

**Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Urban Farming  
Di Masa Pandemi Covid -19  
(Studi Kasus : Kelurahan Maharatu Kota pekanbaru)**

**Tugas Akhir**

*Disusun Untuk Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pada  
Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam  
Riau*



OLEH :

**IRFAN PANDU JUSTICIA**

**(173410051)**

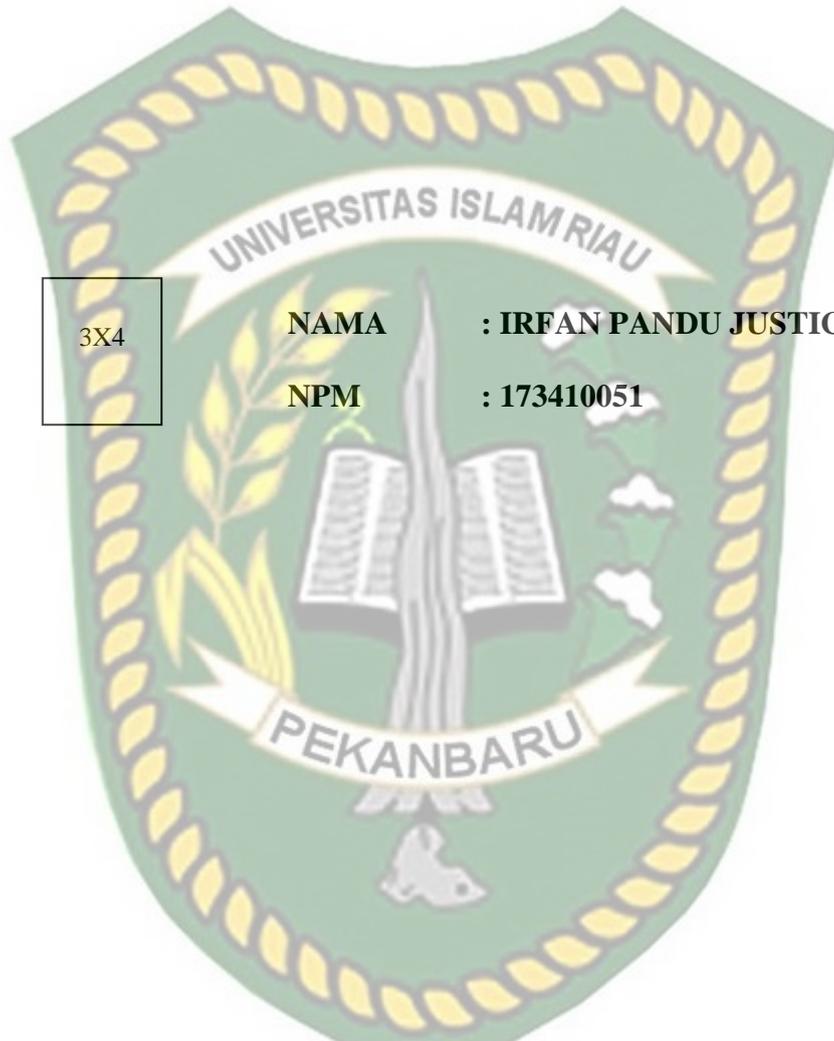
PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

2022

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM KEGIATAN URBAN  
FARMING DIMASA PANDEMI COVID-19  
(STUDI KASUS: KELURAHAN MAHARATU, KOTA  
PEKANBARU)**



3X4

**NAMA : IRFAN PANDU JUSTICIA**

**NPM : 173410051**

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA**

**FAKULTAS TEKNIK**

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**2022**

**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

**Dokumen ini adalah Arsip Miik :**

LEMBAR PENGESAHAN

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM KEGIATAN URBAN  
FARMING DIMASA PANDEMI COVID-19  
(STUDI KASUS: KELURAHAN MAHARATU, KOTA  
PEKANBARU)**

**TUGAS AKHIR**

Disusun Oleh :

**IRFAN PANDU JUSTICIA**

**NPM : 173410051**

Disetujui Oleh :

**PEMBIMBING**

**DR. ZAFLIS ZAIM, ST., M.Eng**

Disahkan Oleh :

**KETUA PROGRAM STUDI**

**PUJI ASTUTI, ST., MT**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Irfan Pandu Justicia  
Tempat/Tanggal Lahir : Sleman/ 8 Maret 1999  
NPM : 173410051  
Alamat : Jl. AIR DINGIN III NO 14

Adalah mahasiswa Universitas Islam Riau yang terdaftar pada :  
Fakultas : Teknik  
Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota  
Jenjang Pendidikan : S1

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tugas Akhir yang saya tulis ini adalah benar dan asli dengan judul “ **PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM KEGIATAN URBAN FARMING DIMASA PANDEMI COVID-19 (STUDI KASUS : KELURAHAN MAHARATU ,KOTA PEKANBARU )** ”.

Apabila kemudian hari ada yang merasa dirugikan dan/atau menuntut karena Tugas Akhir saya ini menggunakan sebagian dari hasil tulisan atau karya orang lain (Plagiat) tanpa mencantumkan nama penulisnya, maka saya menerima sanksi sesuai dengan peraturan perundang – undangan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 29 Agustus 2022

**Irfan Pandu Justicia**  
**173410051**

## KATA PENGANTAR



Tiada kata yang paling indah selain puji dan rasa syukur kepada Allah SWT, yang telah menentukan segala sesuatu berada di tangan-Nya, sehingga tidak ada setetes embun pun dan segelintir jiwa manusia yang lepas dari ketentuan dan ketetapan-Nya. Alhamdulillah atas hidayah dan inayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan proposal ini yang berjudul : “ **Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Urban Farming Di Masa Pandemi Covid -19 (Studi kasus : Kelurahan Maharatu Kota Pekanbaru)** ”, yang merupakan syarat dalam rangka menyelesaikan studi untuk menempuh gelar Strata I program studi Perencanaan Wilayah Dan Kota (PWK) Universitas Islam Riau.

Dalam menyelesaikan tugas akhir ini penulis telah banyak memperoleh dukungan yang sangat berharga dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan penghargaan, rasa hormat dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak dan ibu dan keluarga besar yang tidak henti-hentinya memberikan doa dan dukungan.
2. **Bapak Dr. Zaflis Zaim, ST., M.Eng** selaku pembimbing yang telah banyak memberi bimbingan, dukungan pengarahan dan masukan kepada peneliti sehingga peneliti bisa menyelesaikan tugas akhir ini.
3. **Ibu Febby Asteriani, ST. MT** selaku penguji I yang telah banyak memberikan masukan, saran, kritik dan koreksi dalam menyempurnakan tugas akhir ini.
4. **Bapak Faizan Dalilla, ST, M.Si** selaku penguji II yang telah banyak memberikan masukan, saran, kritik dan koreksi dalam menyempurnakan tugas akhir ini.
5. **Ibuk Puji Astuti, ST., MT** selaku ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota

6. **Bapak Muhammad Sofwan, ST., MT** selaku sekretaris Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
7. Teman-teman seperjuangan khususnya angkatan 17 C yang selalu ada di saat suka maupun duka, serta pengetahuan dan pengalaman yang memberikan selama perkuliahan
8. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Semoga Allah SWT selalu membalas budi baik yang telah dilakukan. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tugas akhir ini masih jauh dari kesempurnaan dikarenakan keterbatasan pengetahuan penulis. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun dan mendukung demi kesempurnaan penulis tugas akhir ini, sangat penulis harapkan. Semoga Tugas Akhir ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua

Pekanbaru, 25 Agustus 2022

Irfan pandu Justicia

**PARTISIPASI MASYRAKAT DALAM KEGIATAN URBAN FARMING  
DIMASA PANDEMI COVID-19  
(STUDI KASU: KELURAHAN MAHARATU KOTA PEKANBARU)**

**IRFAN PANDU JUSTICIA**

**173410051**

**ABSTRAK**

Akibat dari tingginya laju pertumbuhan masyarakat di perkotaan pada setiap tahunnya yang signifikan membawa dampak besar dimasa pandemic covid -19 ini seperti permintaan kebutuhan pangan di perkotaan yang belum bisa di usahakan sendiri. salah satu solusi permasalahan ini adalah dengan meningkatkan produktivitas pangan perkotaan dengan cara pertanian perkotaan (urban farming). Pelaksanaan dari kegiatan urban farming merupakan salah satu bentuk dari partisipasi masyarakat untuk melakukan kegiatan urban farming Kelurahan Maharatu yang sudah melakukan kegiatan urban farming sebelum dimasa pandemic covid -19. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui partisipasi masyarakat dalam kegiatan urban farming dimasa pandemic covid -19 di Kelurahan maharatu

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif dan metode analisis skoring dan presentase untuk mengetahui karakteristik urban farming dan tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan urban farming dan analisis deskriptif kualitatif untuk mengetahui motivasi masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa karakteristik kegiatan urban farming di Kelurahan Maharatu didapatkan hasil pelaku kegiatan urban farming ,tujuan urban farming,status kepemilikan lahan,skala jangkauan layanan pemasaran kegiatan urban farming ,lokasi bercocok tanam urban farming, teknik urban farming,hasil kegiatan urban farming di Kelurahan Maharatu. Berdasarkan hasil analisis tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan urban farming dimasa pandemic covid-19 didapatkan empat bentuk tingkat partisipasi masyarakat dalam bentuk sebagai berikut: (1) Tenaga (gotong royong) (2) Alat kerja (3) Biaya (4) pikiran dan waktu. Untuk motivasi masyarakat melakukan kegiatan urban farming dimasa pandemic covid-19 didapatkan yaitu : Ekonomi, Sosial,Psikologi.

**Kata Kunci:** Partisipasi,Motivasi,Covid-19,Urban farming

**COMMUNITY PARTICIPATION IN URBAN FARMING ACTIVITIES  
DURING THE COVID-19 PANDEMIC  
(CASE STUDY: KELURAHAN MAHARARTU, KOTA PEKANBARU)**

**IRFAN PANDU JUSTICIA**

**173410051**

**ABSTRACT**

*As a result of the high rate of community growth in urban areas every year, which has a significant impact during the COVID-19 pandemic, such as the demand for food needs in urban areas that cannot be managed alone. One solution to this problem is to increase urban food productivity by means of urban farming. The implementation of urban farming activities is a form of community participation to carry out urban farming activities in Maharatu Village, which has been carrying out urban farming activities before the COVID-19 pandemic. The purpose of this study was to determine community participation in urban farming activities during the COVID-19 pandemic in Maharatu Village.*

*The research approach in this study uses a deductive approach using qualitative and quantitative descriptive methods and scoring and percentage analysis methods to determine the characteristics of urban farming and the level of community participation in urban farming activities and qualitative descriptive analysis to determine community motivation.*

*Based on the results of the study, it shows that the characteristics of urban farming activities in Maharatu Village are the results of urban farming activities, urban farming objectives, land ownership status, scale of marketing service coverage of urban farming activities, urban farming locations, urban farming techniques, results of urban farming activities in Maharatu Village. Based on the results of the analysis of the level of community participation in urban farming activities during the covid-19 pandemic, four forms of community participation levels were obtained in the following forms: (1) Labor (mutual cooperation) (2) Work tools (3) Costs (4) thought and time . For the motivation of the community to carry out urban farming activities during the covid-19 pandemic, it was obtained namely: Economics, Social, Psychology.*

**Keyword :** Participation, Motivation, Covid-19, Urban farming

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>II</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>III</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>V</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>IX</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>XI</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 LATAR BELAKANG.....	1
1.2 RUMUSAN MASALAH .....	6
1.3 TUJUAN DAN SASARAN .....	6
1.4 MANFAAT PENELITIAN .....	6
1.5 RUANG LINGKUP PENELITIAN.....	7
1.5.1 Ruang Lingkup Materi.....	7
1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah.....	8
1.6 KERANGKA BERPIKIR .....	12
1.7 SISTEM PENULISAN .....	14
<b>BAB II TINJAUAN TEORI</b> .....	<b>16</b>
2.1 URBAN FARMING .....	16
2.1.1 Pengertian Urban Farming.....	16
2.1.2 Perbedaan Urban Farming dan Pertanian Pedesaan.....	17
2.1.3 Kegiatan Urban Farming.....	18
2.1.4 Manfaat Urban Farming.....	19
2.1.5 Tipe lahan Urban Farming .....	20
2.1.6 Model Urban Farming .....	21
2.1.7 Pandangan Islam terhadap Berocok Tanam.....	22
2.1.8 Tujuan Urban Farming.....	23
2.1.9 Karakteristik Urban Farming .....	24
2.1.10 Karakteristik Urban Farming di Indonesia .....	32
2.2 PENGOLAAN LAHAN .....	35
2.2.1 Pengertian Lahan .....	35
2.3 PARTISIPASI MASYARAKAT .....	36
2.3.1 Pengertian Masyarakat.....	36
2.3.2 Pengertian Partisipasi Masyarakat .....	36

2.3.3	Tingkat Partisipasi Masyarakat.....	38
2.3.4	Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat .....	42
2.3.5	Motivasi Partisipasi Masyarakat dalam Program Pertanian Perkotaan 44	
2.3.6	Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Pertanian Perkotaan .....	44
2.4	PANDEMI COVID -19.....	45
2.4.1	Pengertian Pandemi Covid -19 .....	45
2.4.2	Dampak Pandemi Covid -19 .....	46
2.4.3	Ketahanan Pangan di Perkotaan.....	47
2.5	LANDASAN TEORI.....	49
2.6	PENELITIAN TERDAHULU .....	56
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....</b>		<b>62</b>
3.1	PENDEKATAN METODOLOGI.....	62
3.2	JENIS PENELITIAN .....	62
3.3	VARIABEL PENELITIAN .....	63
3.4	JENIS DATA .....	66
3.4.1	Data Primer.....	66
3.4.2	Data Sekunder.....	66
3.5	TEKNIK PENGUMPULAN DATA.....	67
3.5.1	Data Primer .....	67
3.5.2	Data Sekunder.....	68
3.6	POPULASI DAN SAMPEL .....	68
3.6.1	Populasi.....	68
3.6.2	Sampel .....	69
3.6.3	Teknik sampel.....	69
3.7	LOKASI DAN SCHEDULE TIME.....	72
3.8	TEKNIK ANALISA DATA .....	75
3.8.1	Mengetahui Karakteristik Urban Farming di Kelurahan Maharatu .....	75
3.8.2	Teknik analisis Tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan Urban farming.....	76
3.8.3	Mengetahui Motivasi utama masyarakat dalam kegiatan Urban farming .....	78
3.9	DESAIN SURVEY .....	78
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI.....</b>		<b>81</b>

4.1	GAMBARAN UMUM KOTA PEKANBARU .....	81
4.1.1	Sejarah Kota Pekanbaru.....	81
4.1.2	Letak geografis Kota Pekanbaru.....	82
4.1.3	Klimatologi .....	85
4.1.4	Jenis tanah.....	85
4.1.5	Hidrologi.....	85
4.1.6	Kependudukan Kota Pekanbaru.....	86
4.2	GAMBARAN UMUM MARPOYAN DAMAI .....	87
4.3	GAMBARAN UMUM KELURAHAN MAHARATU.....	89
4.3.1	Kependudukan Kelurahan Maharatu .....	91
4.4	URBAN FARMING DI KOTA PEKANBARU .....	92
<b>BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>		<b>94</b>
5.1	KARAKTERISTIK URBAN FARMING DI KELURAHAN MAHARATU.....	94
5.1.1	Pelaku Urban farming.....	94
5.1.2	Tujuan Urban farming .....	98
5.1.3	Status Kepemilikan Lahan Urban farming .....	101
5.1.4	Skala Jangkauan layanan pemasaran Urban farming .....	103
5.1.5	Lokasi Bercocok Tanam Urban farming .....	104
5.1.6	Teknik Urban farming .....	108
5.1.7	Hasil Urban farming .....	113
5.2	ANALISIS TINGKAT PARTISIPASI.....	116
5.2.1	Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan urban farming dimasa pandemi covid -19 .....	116
5.2.2	Partisipasi dalam Bentuk Tenaga Kerja ( Gotong royong).....	116
5.2.3	Partisipasi dalam Bentuk Alat kerja.....	121
5.2.4	Partisipasi dalam Bentuk Biaya.....	125
5.2.5	Partisipasi dalam Bentuk Pikiran dan waktu.....	129
5.2.6	Partisipasi dalam Pelaksanaan Keseluruhan .....	133
5.3	PERSENTASE JUMLAH KEPALA KELUARGA YANG TERLIBAT DALAM URBAN FARMING.....	135
5.3.1	Partisipasi masyarakat dalam kehadiran pertemuan masyarakat dalam kegiatan urban farming di masa pandemi covid-19.....	135
5.3.2	Partisipasi masyarakat dalam kehadiran keanggotaan organisasi dalam kegiatan Urban farming dimasa Pandemi Covid-19.....	138
5.4	MOTIVASI UTAMA MASYARAKAT DALAM KEGIATAN URBAN FARMING.....	140

5.4.1	Motivasi masyarakat dalam kegiatan urban farming secara motif sosial	140
5.4.2	Motivasi masyarakat dalam kegiatan urban farming secara motif ekonomi .....	142
5.4.3	Motivasi masyarakat dalam kegiatan urban farming secara motif Psikologi .....	145
5.4.4	Motivasi urban farming di Kelurahan Maharatu .....	153
<b>BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>		<b>155</b>
6.1	KESIMPULAN .....	155
6.2	SARAN .....	156
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>157</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>		<b>163</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Kajian teori Karakteristik Urban Farming di Indonesia.....	34
Tabel 2. 2 Sintesa Teori .....	51
Tabel 2. 3 Penelitian terdahulu.....	57
Tabel 3. 1 Variabel penelitian .....	64
Tabel 3. 2 Time Schedule.....	73
Tabel 3. 3 Kategori tingkatan Partisipasi .....	76
Tabel 3. 4 Skoring Tingkat Partisipasi dalam Pelaksanaan .....	77
Tabel 3. 5 Desain Survey Penelitian .....	79
Tabel 4. 1 Luas Wilayah Kota Pekanbaru Menurut Kecamatan Tahun 2021.....	83
Tabel 4. 2 Jumlah Penduduk Kota Pekanbaru Tahun 2020 .....	86
Tabel 4. 3 Jumlah Penduduk Kelurahan Maharatu Berdasarkan RW pada tahun 2021.....	91
Tabel 4. 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok dan Jenis Kelamin Pada Tahun 2021.....	91
Tabel 5. 1 Pelaku yang melakukan Urban farming di RW Kelurahan Maharatu ..	94
Tabel 5. 2 Kelompok Tani di Kelurahan Maharatu .....	96
Tabel 5. 3 Ketersediaan Pupuk di Kecamatan Marpoyan Damai .....	111
Tabel 5. 4 Hasil Panen Kegiatan Pertanian Perkotaan di Keluraha Maharatu.....	114
Tabel 5. 5 Produksi Panen periode Tanam di Kelurahan maharatu.....	115
Tabel 5. 6 Persentase Penilaian Partisipasi Tenaga (Gotong Royong) .....	117
Tabel 5. 7 Nilai Skor Tingkat Partisipasi Tenaga (Gotong Royong).....	118
Tabel 5. 8 Skoring Tingkat Partisipasi dalam Pelaksanaan .....	118
Tabel 5. 9 Presentase Penilaian Partisipasi Alat Kerja .....	121
Tabel 5. 10 Nilai Skor Tingkat Partisipasi Alat Kerja .....	123
Tabel 5. 11 Presentase Penilaian Partisipasi Biaya .....	125
Tabel 5. 12 Nilai Skor Tingkat Partisipasi biaya .....	126
Tabel 5. 13 Presentase Penilaian Partisipasi Pikiran dan waktu .....	129
Tabel 5. 14 Nilai Skor Tingkat Partisipasi Pikiran dan Waktu.....	130
Tabel 5. 15 Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Kegiatan Urban farming.....	133
Tabel 5. 16 Skoring Tingkatan Partisipasi dalam Pelaksanaan Keseluruhan .....	134

Tabel 5. 17 Partisipasi Kehadiran Pertemuan Masyarakat dalam Kegiatan Urban farming .....	135
Tabel 5. 18 Partisipasi Masyarakat Kehadiran Keanggotaan Organisasi dalam Kegiatan Urban Faming .....	138
Tabel 5. 19 Tabulasi Hasil Wawancara Motivasi Masyarakat dalam kegiatan urban farming .....	146
Tabel 5. 20 Motivasi utama masyarakat dalam melakukan Kegiatan Urban farming .....	153



## DAFTAR GAMBAR

Gambar1. 1 Peta administrasi Kelurahan Maharatu .....	9
Gambar1. 2 Kerangka berpikir.....	13
Gambar 2. 1 Karakteristik Urban farming .....	31
Gambar 2. 2 Delapan tangga tingkat partisipasi masyarakat .....	38
Gambar 4. 1 Peta administrasi Kota pekanbaru .....	84
Gambar 4. 2 Peta administrasi Kecamatan Marpoyan damai .....	88
Gambar 4. 3 Peta Administrasi Kelurahan Maharatu .....	90
Gambar 5. 1 Persentase Pelaku Urban farming di Kelurahan Maharatu .....	96
Gambar 5. 2 Persentase Purpose Urban Farming Menurut Masyarakat di Kelurahan Maharatu.....	98
Gambar 5. 3 Kegiatan Pekerja Pertanian Perkotaan di Kelurahan Maharatu .....	100
Gambar 5. 4 Persentase kepemilikan Lahan Urban Farming di Kelurahan Maharatu .....	101
Gambar 5. 5 Kebun Komunitas Pertanian Perkotaan di Kelurahan Maharatu ....	102
Gambar 5. 6 Persentase Lokasi Bercocok tanam Urban Farming di Kelurahan Maharatu .....	104
Gambar 5. 7 perkebunan di Kelurahan Maharatu .....	105
Gambar 5. 8 Peta Lokasi Bercocok Tanam Dalam Kegiatan Urban farming dimasa Pandemi covid-19.....	106
Gambar 5. 9 Peta Mapping bercocok tanam Dalam kegiatan urban farming dimasa pandemi covid-19.....	107
Gambar 5. 10 Pemanfaatan Sumur Bor di Kelurahan Maharatu .....	109
Gambar 5. 11 Sprinkler irrigation (irigasi pancaran) di Kelurahan Maharatu .....	109
Gambar 5. 12 Sub-surface drip irrigation (irigasi bawah tanah) di Kelurahan Maharatu .....	110
Gambar 5. 13 Penggunaan Pupuk Kompos di Kelurahan Maharatu .....	112
Gambar 5. 14 Teknik Hidroponik di Kelurahan Maharatu .....	113
Gambar 5. 15 Partisipasi dalam Bentuk Tenaga Kerja ( Gotong royong) .....	116
Gambar 5. 16 persentase partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga (gotong royong) .....	118
Gambar 5. 17 Peta Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Bentuk tenaga (gotong	

royong) .....	120
Gambar 5. 18 Partisipasi dalam Bentuk Alat kerja .....	121
Gambar 5. 19 persentase partisipasi masyarakat dalam bentuk Alat kerja .....	122
Gambar 5. 20 Peta Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Bentuk Alat Kerja ...	124
Gambar 5. 21 persentase partisipasi masyarakat dalam bentuk Biaya.....	126
Gambar 5. 22 Peta Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Bentuk Biaya.....	128
Gambar 5. 23 persentase partisipasi masyarakat dalam bentuk Pikiran dan waktu .....	130
Gambar 5. 24 Pertemuan Masyarakat dalam Kegiatan Urban farming .....	131
Gambar 5. 25 Peta Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Bentuk Pikiran Dan Waktu .....	132
Gambar 5. 26 persentase tingkat kehadiran pertemuan masyarakat dalam kegiatan urban farming .....	136
Gambar 5. 27 kehadiran pertemuan masyarakat dalam kegiatan Urban farming	137
Gambar 5. 28 Persentase tingkat kehadiran keanggotaan organisasi dalam kegiatan urban farming .....	139
Gambar 5. 29 Kehadiran Keanggotaan Organisasi dalam Kegiatan Urban Faming .....	139
Gambar 5. 30 Wawancara dengan Ketua RW 5 di Kelurahan Maharatu .....	140
Gambar 5. 31 Wawancara dengan Ketua RW 7 di Kelurahan Maharatu .....	141
Gambar 5. 32 Wawancara dengan Ketua RW 8 di Kelurahan Maharatu .....	143
Gambar 5. 33 Wawancara dengan Ketua RW 9 di Kelurahan Maharatu .....	144
Gambar 5. 34 Wawancara dengan ketua Kelompok tani di RW 7 .....	145
Gambar 5. 35 Wawancara dengan masyarakat di RW 9 yang melakukan kegiatan urban farming .....	146
Gambar 5. 36 Persentase Motivasi Utama Masyarakat dalam Kegiatan urban farming .....	154

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Berdasarkan data dari Worldmeters (2020) Indonesia saat ini memiliki 273 juta penduduk pada tahun 2020. Badan Pusat Statistik (BPS) memperkirakan pertumbuhan penduduk Indonesia akan mencapai 319 juta pada tahun 2045. Jumlah itu naik hari ini sebesar 52 juta orang, atau 19% dari total jumlah penduduk. Indonesia. Jumlah ini sangat tinggi dibandingkan negara- negara Asia Tenggara lainnya seperti China, Singapura, Malaysia, Thailand.

Akibat dari tingginya angkanya laju dari pertumbuhan penduduk, menunjukkan bahwa setiap tahun selalu terjadi peningkatan yang sangat signifikan pada populasi penduduk di Indonesia yang membawa dampak cukup besar terhadap jumlah konsumsi dan kebutuhan pangan nasional. Permintaan pangan yang merupakan kebutuhan dasar akan terus meningkat seiring dengan berkembang nya jumlah penduduk di Indonesia dan peningkatan kualitas hidup.

Meningkatnya jumlah penduduk menyebabkan peningkatan perubahan penggunaan lahan di Indonesia. Meningkatnya permintaan dari pemenuhan pangan belum didukung oleh kondisi lahan pertanian yang ada di Indonesia, luasnya lahan pertanian di Indonesia saat ini justru malah menjadi kurang dan tidak hanya luas lahan yang berkurang namun juga hasil panen dari hasil pertanian juga menurun dan kegiatan pertanian semakin sulit dilaksanakan di daerah perkotaan. Kegiatan pertanian merupakan kegiatan paling mendasar bagi manusia, karena semua orang membutuhkan asupan makanan setiap hari.

Perubahan penggunaan lahan yang terjadi, pada dasarnya bersifat dinamis mengikuti perkembangan penduduk dan pola pembangunan wilayah. Akan tetapi perubahan pola penggunaan lahan yang tidak terkendali dan terencana dapat berpengaruh buruk terhadap daya dukung lahan yang pada akhirnya dapat berpengaruh buruk terhadap pembangunan itu sendiri dan pembangunan semacam ini tidak akan berkelanjutan. Perubahan atau perkembangan pola penggunaan lahan dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor alami dan faktor manusia. Faktor alami antara lain: 1) tanah, 2) air, 3) iklim, pola musiman, dan 4) landform, erosi dan kemiringan lereng.

Faktor manusia juga mempengaruhi lebih dominan dibandingkan faktor alami dan dipengaruhi oleh keadaan sosial ekonomi dan pengaruh dari luar, seperti kebijakan nasional dan internasional (Saepul, 2015). Kota Pekanbaru merupakan ibukota Provinsi Riau yang juga mengalami pertumbuhan dan perkembangan kota sangat pesat. Penampakan fisik Kota Pekanbaru saat ini dapat dilihat terjadi pembangunan di setiap kawasan baik infrastruktur dasar maupun aktifitas lainnya. Dampak dari pertumbuhan dan perkembangan dari kota tersebut menciptakan pusat-pusat pertumbuhan yang memberi pengaruh besar terhadap perkembangan maupun pertumbuhan kota.

Masyarakat yang melakukan kegiatan pertanian akan lebih banyak ditemukan di pedesaan ataupun di daerah pinggiran kota. Sementara di kota besar seperti Pekanbaru, berkebun merupakan kegiatan langka akibatnya semakin terbatasnya ketersediaan lahan pertanian. Untuk mengatasi hal tersebut Kota Pekanbaru perlu menerapkan konsep urban farming sebagai salah satu pengendali tingkat pencemaran emisi karbon dan program ketahanan pangan perkotaan dimasa pandemic covid-19. Menurut FAO (*Food and Agriculture Organization*, 2008) memiliki beberapa strategi untuk meningkatkan akses terhadap pangan diperkotaan salah satunya pertanian perkotaan. Kegiatan Pertanian Perkotaan (Urban Farming) merupakan kegiatan pembibitan, penanaman, pengolahan dan distribusi keragaman hasil pertanian, menggunakan sumber daya manusia, tanah dan air, produk dan layanan yang ditemukan di sekitar daerah perkotaan (Warren, Hawkesworth, & Knai, 2015).

Dengan adanya pertanian perkotaan (urban farming ) dapat menjadi salah satu bentuk dari solusi pemenuhan kebutuhan pangan di kawasan perkotaan. Kebutuhan pangan yang tidak mencukupi dapat berdampak juga pada meningkatnya ketergantungan kawasan perkotaan dengan wilayah yang lain. Dalam kondisi yang seperti ini pemerintah maupun masyarakat yang berada dikawasan perkotaan harus mencoba memenuhi kebutuhan panganya secara mandiri. Dari sisi lain sebagian kawasan perkotaan masih memiliki potensi pertanian yang apabila dikembangkan lahan perkarangan rumah mereka dapat menjadi agroekosistem yang sangat baik serta juga mempunyai potensi yang sangat besar dalam mencukupi kebutuhan hidup keluarga dan masyarakat. Lahan di pekarangan rumah tersebut juga bisa dikembangkan secara dengan baik juga dan akan bermanfaat lebih demi mensejahterakan masyarakat sekitar dan juga sebagai pemenuhan kebutuhan pasar di masa pandemic virus covid 19 ini.

Dengan itu *Urban farming* juga menjadi suatu kegiatan yang bermanfaat untuk meningkatkan pemanfaatan ruang minimalis di perkotaan melalui pembudidayaan tanaman yang masih diterima oleh masyarakat setempat dan urban farming juga memiliki tujuan meningkatkan kemandirian masyarakat terutama dalam memenuhi kebutuhan pangan agar tidak tergantung dari harga pasar dan dapat terhindar dari kelangkaan pangan, dan manfaat dari penerapan kegiatan urban farming di masa pandemic covid -19 banyak memberikan dampak yang baik langsung maupun tidak langsung.

Masalah pandemi Covid-19, pemerintah Indonesia membuat kebijakan untuk WFH (*Work From Home*) dan pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang akhirnya memaksa banyak masyarakat perkotaan di Indonesia memiliki banyak waktu luang di rumah. Pandemi covid -19 yang merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh jenis corona virus yang baru ditemukan. Pada Tahun 2019 merupakan tahun yang sangat merugikan pada masyarakat seluruh dunia dan Indonesia dikarenakan adanya ekspansi Pandemi COVID-19 yang terjadi sejak akhir tahun 2021 yang telah melanda berbagai negara termasuk Indonesia. Pemerintah mengambil solusi untuk mengharuskan masyarakat melakukan physical distancing agar penyebaran virus tersebut dapat dikurangi. Sejak terjadinya pandemi COVID-19 dengan pemerintah mengeluarkan surat kebijakan bahwa mengharuskan masyarakat untuk melakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) (Kepres no 11 tahun 2020 dan Peraturan Pemerintah (PP) nomor 21 tahun 2020). Hal ini sangat berdampak terhadap pendapatan rumah tangga, rantai pasokan pangan dan para pekerja . (Susilawati et al. 2020)

Dengan adanya dampak pandemic COVID -19 yang terjadi di Kota Pekanbaru banyak para pekerja – pekerja yang dipulangkan kerumah karena pandemic covid 19, masyarakat - masyarakat yang sudah terbiasa bekerja diluar rumah ketika diperhadapkan dengan kondisi begini selama pandemi ini pastilah timbul rasa jenuh dan bosan. Akibatnya dari pandemi ini banyak menurunnya pendapatan masyarakat di perkotaan sehingga terjadi kesenjangan ekonomi dalam memenuhi ketersediaan pangan oleh sebab itu untuk mengatasi kejenuhan masyarakat selama pandemic COVID-19. Masyarakat Kota Pekanbaru membuat kegiatan urban farming atau memanfaatkan lahan di pekarangan rumah atau lahan– lahan tidur yang tidak terpakai untuk bertani sebagai salah satu kebutuhan pokok guna mendukung pemenuhi kebutuhan pangan

keluarga.

Provinsi Riau yang dinilai memiliki potensi untuk pengembangan pertanian untuk swasembada pangan di Indonesia untuk masa depan, seperti yang disampaikan Kementerian Pertanian bakal menyiapkan 100 ribu hektare lahan untuk pertanian organik di wilayah Riau. Dalam tiga tahun, Riau ditargetkan mampu menjadi daerah penyuplai bahan pangan, baik dalam negeri maupun luar negeri. Pembangunan pertanian di Provinsi Riau belum berjalan dengan baik, ada beberapa masalah yang menjadikan petani salah satunya terdapat di Kota Pekanbaru yang belum sejahtera. Sedangkan, di Kota Pekanbaru merupakan salah satu kota dengan jumlah penduduk yang setiap tahunnya mengalami peningkatan di Provinsi Riau. Berdasarkan data dari Dinas kependudukan dan Pencatatan sipil pada tahun 2019 berjumlah 954.373 jiwa, sedangkan data dari Sensus Penduduk pada tahun 2020 berjumlah 983.356 jiwa.

Peningkatan jumlah tersebut menyebabkan kebutuhan akan bahan pangan juga ikut meningkat. Akibatnya harga dari bahan pangan di Kota pekanbaru ikut meningkat dan naik dratis terutama sayuran-sayuran semakin tinggi karena jumlahnya yang sangat terbatas sedangkan permintaan semakin meningkat sehingga masyarakat Pekanbaru susah mendapatkan bahan pangan dengan kualitas yang bagus untuk dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Kota pekanbaru merupakan kota yang konsumtif terhadap dengan berbagai produk pertanian seperti tanaman sayur-sayuran dan buah-buahan. Pemenuhannya masih dikirim dari luar Kota Pekanbaru, serta belum sepenuhnya disediakan oleh petani di Pekanbaru. Dikarenakan kurangnya aktifitas pertanian untuk pemenuhan kebutuhan pangan perkotaan dan beralih fungsinya lahan pertanian menjadi lahan perkotaan. Salah satu kecamatan yang menjadi sentra dari produksi tanaman sayur di Kota Pekanbaru itu ialah Kecamatan Marpoyan Damai.

Kecamatan Marpoyan Damai memiliki kelurahan yang terkenal dengansentra produksi sayuran di Kota Pekanbaru yaitu Kelurahan Maharatu. Letaknyayang berada di dekat pusat kota sangat berpotensi untuk pendistribusian hasil pertanian yang semakin cepat dan tidak menghabiskan biaya besar. Dan didukung dengan Kelurahan Maharatu yang berada Kawasan Keselamatan OperasionalPenerbangan (KKOP) yang memiliki kepadatan penduduk relative rendah danadanya pembatasan pembangunan bangunan sehingga lahan kosong yang tidakdifungsikan dapat dikembangkan untuk kegiatan pertanian yang tidak mengganggu lalu lintas penerbangan.

Kelurahan Maharatu sangat berpotensi untuk dikembangkan menjadi kawasan *urban farming* dilihat dari ketersediaan pupuk, ketersediaan sumber air bersih, dan fasilitas penunjang pertanian. Kelurahan Maharatu memiliki kesadaran masyarakat akan pentingnya kegiatan pertanian perkotaan, kapasitas sumber daya manusia, dan penyuluhan kepada kelompok tani yang ada. Serta produksi panen yang berpotensi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, (Mardani, 2018). Keterbatasan informasi yang mengakibatkan pola perilaku usaha pertanian yang dilakukan masyarakat masih sederhana dan tidak berorientasi keuntungan atau pasar serta dukungan faktor eksternal yang belum optimal, yang berdampak kepada produksi dan produktivitas pertanian perkotaan kecil dan kualitas hasil yang mereka peroleh juga belum memenuhi standar, sehingga tidak memberikan keuntungan besar bagi petani.

Kegiatan *urban farming* ini tidak akan berjalan dengan lancar jika tidak ada partisipasi atau dukungan dari masyarakat. Masyarakat mempunyai peran yang sangat penting untuk bagi terlaksananya dari kegiatan *urban farming* tersebut sehingga partisipasi masyarakat dalam *urban farming* ini sangat diperlukan. Untuk terwujudnya partisipasi masyarakat itu sendiri maka diperlukan motivasi dan partisipasi yang berasal dari keinginan masyarakatnya.

Berdasarkan hal tersebut peneliti melakukan penelitian terkait dengan preferensi masyarakat perlu dilakukan penelitian **“Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Urban Farming Di Masa Pandemi Covid -19 Kelurahan Maharatu Kota Pekanbaru “**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah diuraikan dalam latar belakang yang telah disampaikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian yaitu:

1. Bagaimana karakteristik kegiatan *urban farming* di kelurahan Maharatu ?
2. Bagaimana tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan *Urban Farming* pada kawasan pemukiman di kelurahan Maharatu Kota pekanbaru ?
3. Apakah motivasi utama masyarakat dalam melakukan kegiatan *Urban Farming* ?

## 1.3 Tujuan dan Sasaran

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dikemukakan diatas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui karakteristik *urban farming* di kelurahan Maharatu
2. Mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan *Urban Farming* pada kawasan pemukimandi kelurahan Maharatu Kota pekanbaru
3. Mengetahui motivasi utama masyarakat dalam melakukan kegiatan *Urban farming*

Adapun berikut ini dengan sasaran penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Mendapatkan gambaran umum *urban farming* sehingga bisa menjadi informasi bagi pemerintah daerah kota sehingga mendapatkan taraf ekonomi masyarakat yang lebih meningkat

## 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis  
Menambah pengetahuan dan wawasan dalam rangka memperdalam dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta memberikan pengalaman langsung dalam pelaksanaan dan penulisan serta menyusun hasil penelitian.
2. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi Memberikan gambaran mengenai kegiatan urban farming kepada masyarakat di saat masa pandemic covid-19 Kelurahan Maharatu Kota pekanbaru

### 3. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi penelitian yang lain yang akan melakukan penelitian lanjutan mengenai partisipasi masyarakat terhadap Urban Farming Di Masa Pandemi kelurahan Maharatu Kota Pekanbaru.

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian terbagi atas ruang lingkup studi dan ruang lingkup wilayah. Ruang lingkup studi yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari ruang lingkup materi yang mencakup masalah-masalah yang dibahas dalam studi dan ruang lingkup wilayah yang meliputi batasan wilayah yang dijadikan objek studi.

### 1.5.1 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi yang akan dibahas didalam penelitian ini adalah terkait partisipasi masyarakat dalam kegiatan urban farming di masa pandemi covic-19 yang terjadi sebelum maret 2020 dan sesudah february 2020 yang terjadinya pandemi covic 19.

Berikut diuraikan ruang lingkup materi penelitian yang akan dilaksanakan dan membahas dalam laporan penelitian ini.

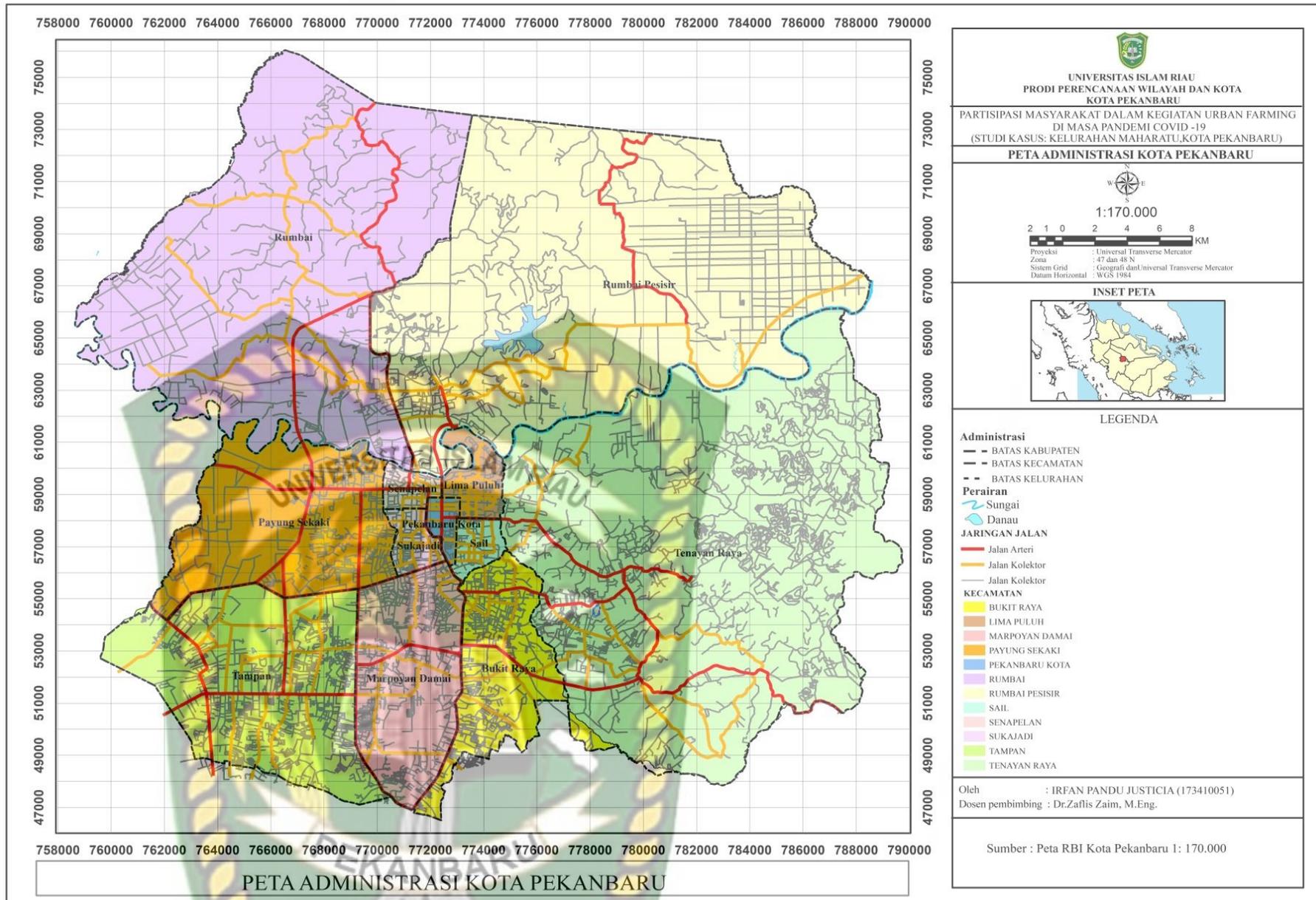
1. Mengetahui kararkteristik urban farming di Kelurahan Maharatu
2. Mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan urban farming di kawasan permukiman di kelurahan maharatu.
3. Mengetahui motivasi utama masyarakat dalam kegiatan Urban farming.

### 1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah

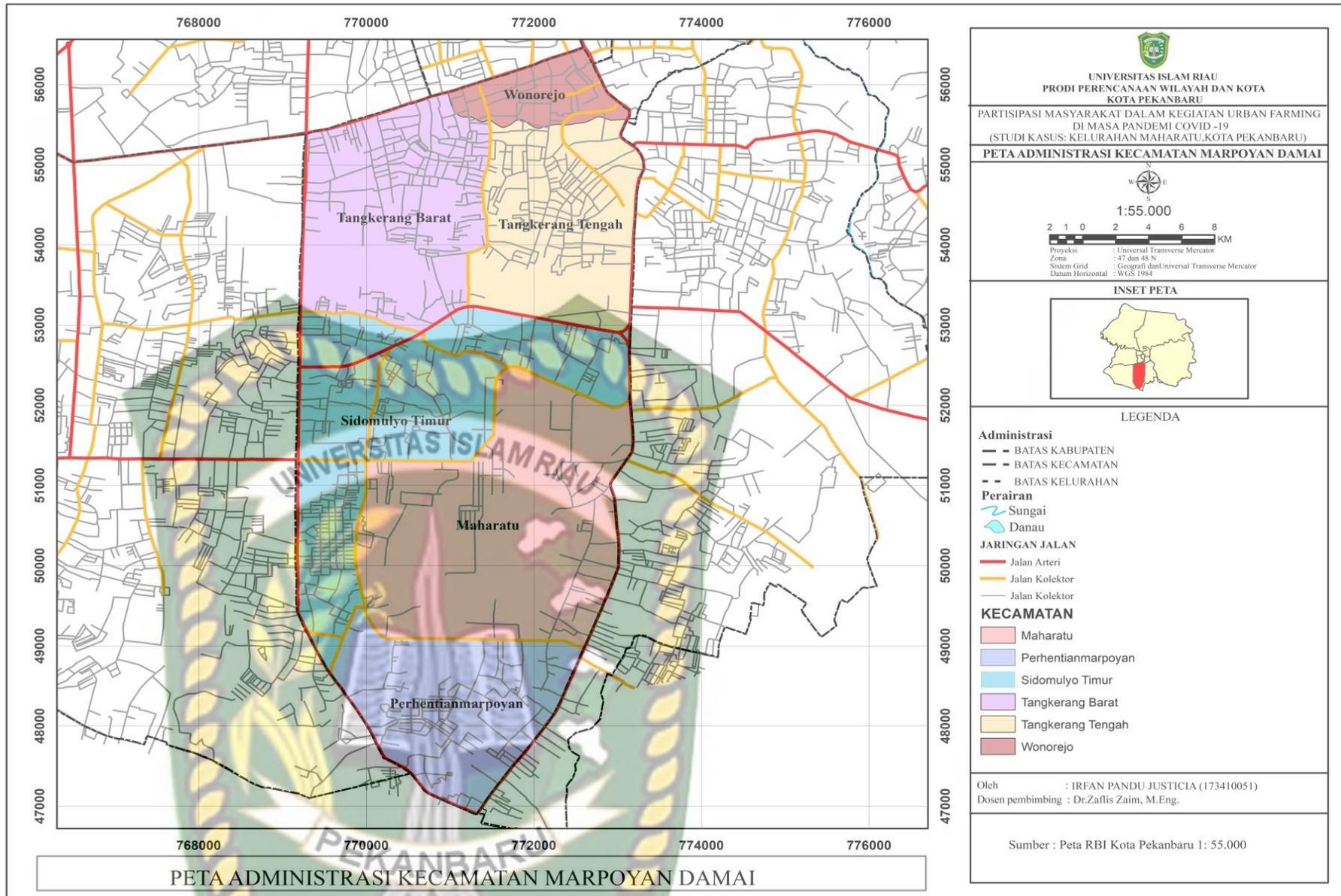
Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah wilayah administrasi Kelurahan Maharatu, Kota Pekanbaru. Kelurahan Maharatu memiliki luas wilayah 6,92 Km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 11.446 Jiwa. Adapun ruang lingkup wilayahnya yaitu Kelurahan Maharatu Secara geografis Kecamatan berbatasan dengan :

- a. Sebelah Utara : berbatasan dengan Kelurahan Sidomulyo
- b. Sebelah Timur : Desa Kubang Raya Kabupaten Kampar
- c. Sebelah Barat : berbatasan dengan Kelurahan Simpang Tiga
- d. Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kelurahan Sidomulyo Timur





Gambar1. 1 Peta administrasi Kota Pekanbaru



  
 UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
 PRODI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
 KOTA PEKANBARU

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM KEGIATAN URBAN FARMING  
 DI MASA PANDEMI COVID-19  
 (STUDI KASUS: KELURAHAN MAHARATU, KOTA PEKANBARU)

**PETA ADMINISTRASI KECAMATAN MARPOYAN DAMAI**

  
 1:55.000  


Proyeksi : Universal Transverse Mercator  
 Zona : 47 dan 48 N  
 Sistem Grid : Geografi dan Universal Transverse Mercator  
 Datum Horizontal : WGS 1984

**INSET PETA**



**LEGENDA**

**Administrasi**

- BATAS KABUPATEN
- BATAS KECAMATAN
- BATAS KELURAHAN

**Perairan**

-  Sungai
-  Danau

**JARINGAN JALAN**

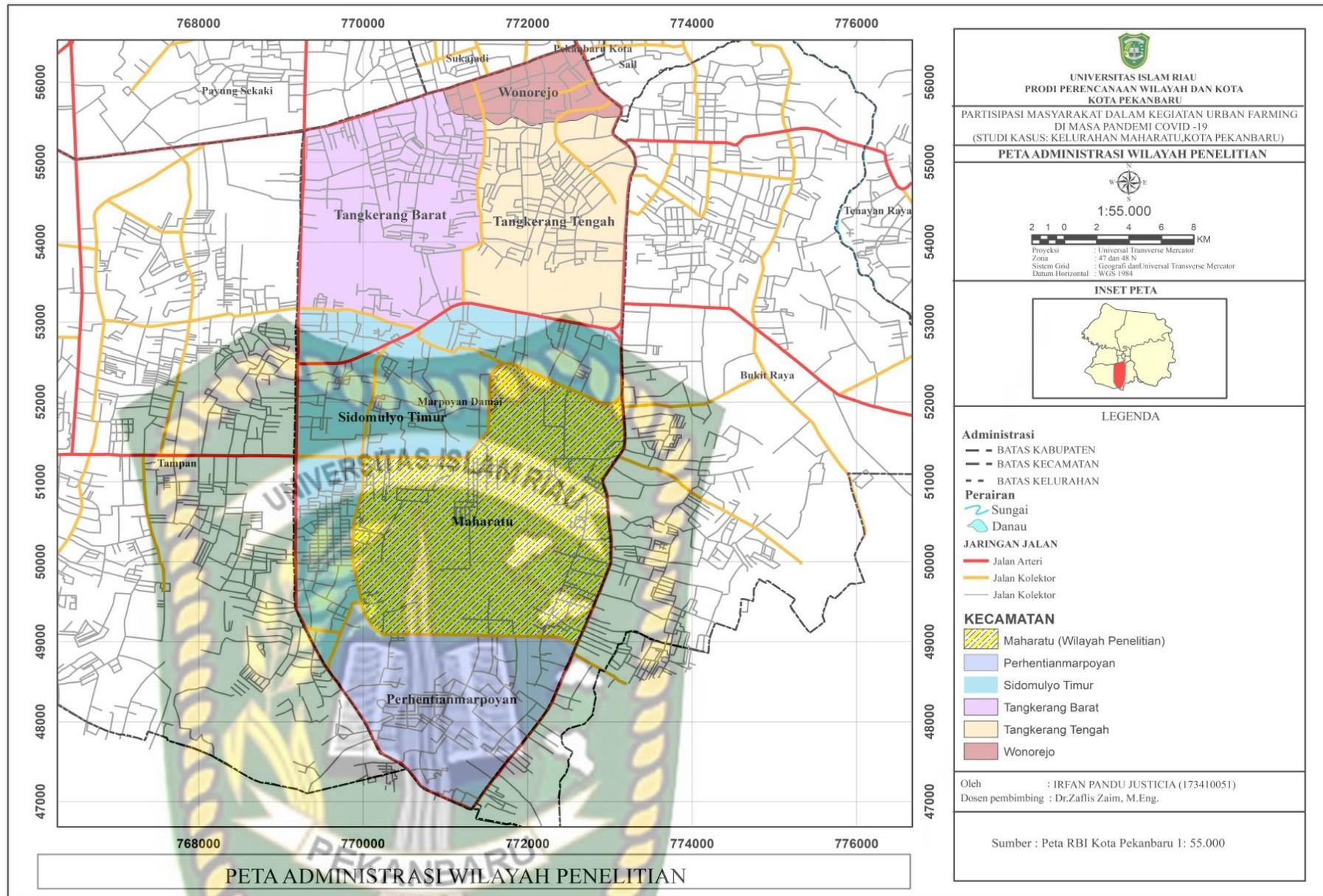
-  Jalan Arteri
-  Jalan Kolektor
-  Jalan Kolektor

**KECAMATAN**

-  Maharatu
-  Perhentianmarpoan
-  Sidomulyo Timur
-  Tangkerang Barat
-  Tangkerang Tengah
-  Wonorejo

Oleh : IRFAN PANDU JUSTICIA (173410051)  
 Dosen pembimbing : Dr.Zaflis Zaim, M.Eng.

Sumber : Peta RBI Kota Pekanbaru I: 55.000



**Gambar1. 3 Peta Administrasi wilayah Penelitian**

## 1.6 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini bertujuan untuk menguraikan langkah kerja untuk mencapai output yang diharapkan. Berikut gambar 1.2 kerangka berpikir dalam penelitian ini.



### Latar Belakang

Kota pekanbaru merupakan salah satu kota yang jumlah penduduk yang setiap tahun mengalami peningkatan penduduk di provinsi Riau tingginya angka laju dari pertumbuhan penduduk menunjukkan bahwa meningkatnya permintaan dari pemenuhan bahan pangan yang belum di dukung oleh kondisi lahan pertanian di indonesia di masa pandemi covid-19.Salah satu solusi untuk permasalahan perkotaan dengan peningkatan produktifitas bahan pangan perkotaan dengan cara pertanian perkotaan (urban farming )kelurahan maharatu sangat berpotensi untuk dikembangkan menjadi kawasan urban farming namun kegiatan pertanian yang ada masih kurangnya partisipasi masyarakat dan kerjasama antar petani .Untuk terwujudnya partisipasi masyarakat itu sendiri maka diperlukan pengembangan yang berdasarkan dari keinginan masyarakat itu

### Rumusan masalah

1. Bagaimana Karakteristik Kegiatan Urban Farming di Kelurahan Maharatu ?
2. Bagaimana tingkat partisipasi masyarakat dalam Kegiatan Urban farming pada Kawasan permukiman di Kelurahan Maharatu
3. Apakah motivasi masyarakat dalam kegiatan urban Farming di Kelurahan Maharatu

### Tujuan

1. Mengidentifikasi karakteristik urban farming di kelurahan Maharatu
2. Mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan Urban Farming pada kawasan pemukimandi kelurahan Maharatu Kota pekanbaru
3. Mengetahui motivasi utama masyarakat dalam melakukan kegiatan Urban farming

### Sasaran

Mendapatkan gambaran umum urban farming sehingga bisa menjadi informasi bagi pemerintah daerah kota sehingga mendapatkan taraf ekonomi masyarakat yang lebih meningkat

### Sumber data

Data primer dan data sekunder

### Teknik Pengumpulan Data

Observasi, Wawancara Mendalam dan Telaah Dokumen

### Metode Analisis

Metode Deskriptif Kualitatif dan kuantitatif

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan urban farming di masa pandemi Covid-19

*Sumber:hasil analisis, 2022*

**Gambar1. 4 Kerangka berpikir**

## 1.7 Sistem penulisan

Dalam penulisan ini, pembahasan dilakukan dengan sistematika guna memudahkan dalam penganalisaan, dimana sistematika pembahasan adalah sebagai berikut :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab pertama ini akan membahas latar belakang secara singkat sebagai dasar penelitian ini dilakukan. Selain itu pada bab ini akan membahas hal yang mencakup rumusan masalah, tujuan, sasaran, manfaat penelitian, batasan masalah, ruang lingkup, kerangka pemikiran dan yang terakhir adalah sistematika penulisan dari penelitian ini.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab kedua ini akan menguraikan kajian teoritis yang terdiri dari pengertian umum lahan, penggunaan lahan, penjelasan mengenai kesesuaian lahan , urban farming .Bab ini berguna sebagai pedoman atau referensi para peneliti untuk menerapkan teori-teori yang di tinjauan pustaka ke dalam penelitiannya tersebut.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisikan jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data yang digunakan dalam penelitian serta.

### **BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN**

Bab ini menyajikan deskripsi atau gambaran wilayah studi seperti sejarah perkembangan Kota Pekanbaru, letak geografis Kota Pekanbaru, sejarah Kecamatan Marpoyan Damai, letak geografis Kecamatan Marpoyan Damai, penggunaan lahan Kecamatan Marpoyan Damai, Kelurahan Maharatu

## **BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab kelima ini akan membahas proses yang akan dilakukan pada penelitian ini, seperti pengolahan data dengan melakukan analisis. Dimana pada bab ini analisis dilakukan berdasarkan sasaran-sasaran yang akan dicapai dengan berbagai metode yang digunakan.

## **BAB VI PENUTUP**

Pada bab keenam ini berisi tentang kesimpulan dari hasil kajian dan hasil analisis yang telah dilakukan. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya seperti bab pendahuluan, bab tinjauan teori, bab gambaran umum, bab hasil dan pembahasan. Serta rekomendasi yang diberikan penulis yang berkaitan dengan penelitian.



## BAB II

### TINJAUAN TEORI

#### 2.1 Urban Farming

##### 2.1.1 Pengertian Urban Farming

Pertanian kota memiliki beberapa pemahaman, dalam bahasa Inggris, pertanian kota dapat disebut sebagai *Urban farming* maupun *Urban Agriculture*. Jika dalam bahasa Indonesia, pertanian kota berasal dari kata tani. Dalam KBBI, tani adalah mata pencaharian dalam bentuk bercocok tanam, sedangkan pertanian adalah perihal bertani (mengusahakan tanah dengan tanam menanam). Secara singkat, pertanian kota adalah kegiatan pertanian yang dilakukan di kota. Namun pertanian kota lebih dari sekedar kegiatan pertanian di kota.

Pertanian perkotaan (*urban farming*) adalah praktek budidaya, pemrosesan, dan distribusi bahan pangan di sekitar kota. *Urban farming* juga bisa melibatkan peternakan, budidaya perairan, wanatani, dan hortikultura (Rambe, 2014). Menurut Food and Agriculture Organization (FAO, 2008) ialah sebuah industry yang memproduksi, memproses, dan memasarkan produk dan bahan bakar nabati, terutama dalam menanggapi permintaan harian konsumen di dalam perkotaan, yang menerapkan metode produksi intensif, memanfaatkan dan mendaur ulang sumber daya dan limbah perkotaan untuk menghasilkan beragam tanaman dan hewan ternak.

Menurut Muchjidin Rachmat (2002) mengatakan bahwa definisi pertanian perkotaan adalah kegiatan yang dilakukan di dalam kota (Urban) dan pinggiran kota (semiurban) untuk memproduksi, memelihara, mengolah, dan mendistribusikan berbagai produk pertanian, dengan menggunakan sumberdaya manusia, material, produk serta jasa yang diperoleh dari dalam dan sekitar daerah Urban serta memasok produk serta yang dihasilkannya ke daerah urban tersebut.

Menurut Wiyanti (2012) Pertanian kota atau yang saat ini lebih dikenal dengan sebutan *Urban Farming* adalah praktek pertanian (meliputi kegiatan tanaman pangan, peternakan, perikanan, kehutanan) di dalam atau di pinggir kota. *Urban Farming* juga dapat dikatakan sebagai aktifitas pertanian di dalam atau disekitar kota yang melibatkan keterampilan, keahlian, dan inovasi dalam budidaya pengolahan

makanan bagi masyarakat atau keluarga miskin melalui pemanfaatan pekarangan, lahan-lahan kosong guna menambah gizi, meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan keluarga serta untuk memotivasi keluarga miskin untuk membentuk suatu kelompok pertanian guna untuk membangun dirinya sendiri agar lebih mandiri dan maju.

Menurut (Haletky, N,2006) dalam Maya Andini,2021) Pertanian perkotaan dengan definisinya untuk menanam pangan di kota adalah salah satu kunci untuk mengembangkan sistem pangan berkelanjutan di dalam kota yang akan mengatasi masalah ketahanan pangan.

Berdasarkan dari beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya Urban Farming atau Pertanian Perkotaan adalah sebuah kegiatan pemanfaatan sedikit lahan yang terdapat di daerah perkotaan guna dijadikan sebuah lahan yang lebih produktif utamanya untuk menghasilkan bahan pangan secara mandiri untuk masyarakat perkotaan dengan cara memanfaatkan keterampilan dan inovasi masyarakat yang berdomisili di sekitar lahan yang dimilikinya, dan semakin bertambah pesatnya pertumbuhan masyarakat di perkotaan kegiatan Urban Farming diharapkan menjadi solusi untuk mengatasi masalah kelangkaan pangan di masyarakat perkotaan.

### **2.1.2 Perbedaan *Urban Farming* dan Pertanian Pedesaan**

Menurut (Multazam Albayani dalam Anto, 2014) Pertanian perkotaan (*Urban Farming*) memiliki perbedaan dengan pertanian pedesaan. Perbedaan yang paling terlihat yaitu pertanian perkotaan dapat berlangsung hampir dimana saja, pada lahan yang luas, lahan sempit, atau ruang-ruang lain, seperti atap, balkon, pagar, dan dinding sedangkan pertanian pedesaan umumnya berlangsung pada lahan yang luas.

Pertanian Perkotaan (*Urban Farming*) memiliki tata cara yang serupa dengan pertanian pada umumnya, yaitu menanam tumbuhan yang mengandung nilai ekonomi dan bisa menjadi bahan pangan sehari-hari. Tetapi perbedaannya adalah lahan yang digunakan. *Urban Farming* cenderung dikerjakan secara individual atau perorangan, karena bisa dilakukan di pekarangan rumah masing- masing masyarakat kota, dan biasanya hasil dari *Urban Farming* dipanen dan dikonsumsi sendiri, walaupun ada beberapa yang menanam untuk dijual. Sedangkan di pertanian pedesaan pada umumnya dikerjakan secara berkelompok, maka dari itu di setiap desa terdapat

kelompok-kelompok petani, dan hasil dari pertanian di pedesaan umumnya dipanen untuk dijual ke perkotaan dan sekitarnya.

### 2.1.3 Kegiatan Urban Farming

*Urban farming* merupakan kegiatan pertumbuhan, pengolahan, dan distribusi pangan serta produk lainnya melalui budidaya tanaman dan peternakan yang intensif di perkotaan dan daerah sekitarnya, dan menggunakan (kembali) sumber daya alam dan limbah perkotaan, untuk memperoleh keragaman hasil panen dan hewan ternak (FAO, 2008; *Urban Agriculture Committee of the CFSC*, 2003).

Kaethler (2006), dalam *Growing Space: The Potential for Urban Agriculture in the City of Vancouver*, membagi kegiatan pertanian kota menjadi dua jenis, yaitu:

1. Pertanian kota skala kecil, yakni kegiatan pertanian perkotaan yang memiliki luas kurang dari 1.000 m<sup>2</sup>,
2. Pertanian perkotaan skala besar yakni kegiatan pertanian kota yang memiliki luas lebih dari 1.000 m<sup>2</sup> atau 10 are.

Kaethler juga membagi dua jenis kegiatan pertanian kota lainnya yaitu:

1. Community garden

Yakni kegiatan pertanian kota memiliki luas setidaknya 150m<sup>2</sup>. untuk jenis ini, lahan yang digunakan sebagai *community garden* harus memenuhibeberapa kriteria seperti lahan yang sesuai untuk penanaman serta tingkat aksesibilitas dari komunitas yang baik agar terjadi dukungan yang baik dari tiap individu serta komunitas yang bertanggung jawab terhadap *community garden*.

2. Penanaman pada permukaan yang tahan terhadap air (*Urban agriculture onimpervious surface*)

Merupakan kegiatan pertanian kota yang dilakukan pada lahan umumnya jelek (tidak tahan terhadap air) dan memiliki luas sekitar 465m<sup>2</sup> atau lebih.

Selama ini, pembangunan kota yang terjadi, pada umumnya belum mempertimbangkan aspek ketahanan pangan bagi kota itu sendiri. FOD (*Food Oriented Development*) merupakan konsep yang mencoba mempertimbangkan aspek ketahanan pangan dalam pembangunan kota. Pertimbangan mengenai ketahanan pangan untuk mendukung pembangunan sektoral perkotaan sehingga berujung pada pembangunan yang berkelanjutan.

Kegiatan pertanian kota termasuk dalam bagian dari FOD, karena kegiatan pertanian kota merupakan kegiatan pertanian yang dilakukan di kawasan perkotaan dengan tujuan untuk mengatasi persoalan pangan yang ada di kota tersebut. Kegiatan pertanian kota dapat mendorong kota tersebut semakin mandiri dalam penyediaan pangannya.

*Urban farming* biasanya dilakukan ketika kebutuhan bahan pangan masyarakat bertambah sementara luas lahan pertanian semakin berkurang. Sehingga penggunaan lahan kosong ataupun terlantar digunakan sebagai tempat untuk bercocok tanam. Selain itu, praktek *urban farming* dalam ilmu perencanaan kota merupakan optimalisasi pemanfaatan lahan perkotaan yang berdampak positif bagi lingkungan dalam meningkatkan kesehatan lingkungan, perbaikan sosial dan memperluas kesempatan ekonomi (Widyawati, 2013)

Aktivitas *urban farming* dikembangkan sebagai alternatif dalam mengatasi problema kehidupan di perkotaan dengan tujuan untuk (Widyawati, 2013) :

1. Peningkatan ketahanan pangan
2. Pengentasan kemiskinan
3. Peningkatan kesehatan masyarakat
4. Peningkatan kenyamanan lingkungan hidup perkotaan
5. Membuka lapangan pekerjaan

#### **2.1.4 Manfaat Urban Farming**

Tujuan dari Urban Farming ini dimana khalayak sasaran dapat menggunakan lahan yang ada didalam rumah untuk menciptakan ruang hijau disekeliling mereka. Banyak keuntungan yang bisa diperoleh dari urban farming dimana tentunya kita ikut berpartisipasi dalam kegiatan penghijauan dan secara tidak langsung mencegah terjadinya global warming.

Menurut Putu Widiantra dalam Budhi Baihakki (2016) Urban Farming juga bisa menjadi wujud yang sesungguhnya dari gaya hidup hijau. Logika definisi kesejahteraan berdasarkan tingkat pendapatan harus diubah. Dengan jumlah pendapatan yang sama, suatu rumah tangga bisa lebih sejahtera, yaitu dengan menekan jumlah pengeluaran. Sepetak tanah di sekitar rumah bisa menghasilkan sayuran sehingga mengurangi belanja rumah tangga.

Urban Farming juga bisa menjadi wujud yang sesungguhnya dari gaya hidup hijau. Logika definisi kesejahteraan berdasarkan tingkat pendapatan harus diubah. Dengan jumlah pendapatan yang sama, suatu rumah tangga bisa lebih sejahtera, yaitu dengan menekan jumlah pengeluaran. Sepetak tanah di sekitar rumah bisa menghasilkan sayuran sehingga mengurangi belanja rumah tangga. Bila serius urban farming bisa jadi tambahan penghasilan. Apalagi bahan organik cenderung lebih mahal daripada bahan pangan biasa. Urban farming juga memudahkan para vegetarian memenuhi kebutuhan sayuran segar yang dipetik langsung dari pekarangan rumah.

Dalam Buku Petunjuk Pelaksanaan Program *Urban farming* tahun 2012 Kota Surabaya dalam jurnal Annisya Noer Wiyanti(2012), menyatakan terdapat Beberapa manfaat dari program Urban farming. Menurut Buku tersebut manfaat dari Urban farming yakni:

1. Urban Farming memberikan kontribusi penyelamatan lingkungan dengan pengelolaan sampah Reuse dan Recycle
2. Membantu menciptakan kota yang bersih dengan pelaksanaan 3 R(reuse, reduce, recycle) untuk pengelolaan sampah kota,
3. Dapat menghasilkan O<sub>2</sub> dan meningkatkan kualitas lingkungan kota,
4. Meningkatkan Estetika Kota,
5. Menjadi penghasilan tambahan penduduk kota.

### **2.1.5 Tipe lahan Urban Farming**

Menurut Iftisan (2013) menjelaskan bahwa urban *farming* merupakan kegiatan yang dapat memanfaatkan ruang-ruang terbuka yang tidak produktif seperti lahan-lahan kosong, lahan-lahan sisa dan sebagainya menjadi lahan perkebunan produktif, menjadi kegiatan alternatif aktivitas masyarakat kota untuk meningkatkan kualitas dan

kuantitas ruang terbuka di kota. Pertanian perkotaan dapat dilakukan secara besar dan luas, area yang saling berbatasan, kecil, di ruang-ruang lain seperti atap, balkon, beranda, pagar, dinding, atau ruang bawah tanah. (Hodgson et,al 2011).

Menurut Rob Buchan CAO, District of North Saanich dalam *Urban Farming GuideBook* 2013, tipe urban farming dapat dilihat dalam gambar 2.1 berikut ini:

1. Halaman rumah ( Residential Yard)

Satu atau lebih rumah banyak menggunakan tipe ini penguasaan dapat bergantung pada komitmen kepemilikan.

2. Taman dan Ruang terbuka hijau

Lahan ini merupakan bagian dari ruang terbuka hijau yang berubah menjadi urban farming. Pemilik lahan ini biasanya yaitu pemerintah daerah atau pertanian yang dikelola oleh organisasi-organisasi daerah.

3. Lahan institusi

Lahan kosong yang berada di rumah sakit, universitas dan institusi lain-lainnya. Pemilik lahan ini yaitu institusi.

4. Lahan kosong atau lahan yang jarang digunakan.

Lahan-lahan kosong milik developer, pebisnis lokal/kota yang bisa dimanfaatkan untuk pengembangan pertanian namun lahan-lahan kosong tersebut sifatnya sementara sebelum dialihfungsikan untuk kegiatan yang lainnya.

5. Pertanian yang terbatas

Pertanian pada zona lahan cadangan untuk zona perkotaan yang agrikulturnya terbatas.

### 2.1.6 Model Urban Farming

Menurut Buku Pelaksanaan *Urban farming* tahun 2012 Kota Surabaya dalam jurnal Annisya Noer Wiyanti(2012) , terdapat model-model dari *urban farming*. Model-model *Urban farming* tersebut yaitu :

- 1) Memanfaatkan lahan tidur dan lahan kritis,
- 2) Memanfaatkan Ruang Terbuka Hijau (Privat dan Publik),
- 3) Mengoptimalkan kebun sekitar rumah,
- 4) Menggunakan ruang (vertikultur).

Menurut Muchidin (2002), Pola pertanian kota (*urban farming*) yang dapat dikembangkan merupakan pola pertanian yang berinteraksi dengan ekosistem perkotaan, yaitu:

- 1) Lokasi usaha pertanian dapat dilakukan di dalam kota (intraurban) atau di daerah pinggiran kota (semi-urban).
- 2) Pertanian kota mendayagunakan sumber lahan perkotaan berupa lahan tidur, pekarangan, pot, dan lahan pertanian di sekitar kota.
- 3) Pelaku yang terlibat dalam pertanian kota adalah penduduk perkotaan atau penduduk migran dan beragam mulai dari masyarakat miskin perkotaan, pegawai golongan rendah yang mempunyai waktu luang, serta investor. (pemodal besar) yang menanamkan investasi pada usaha pertanian di daerah perkotaan.
- 4) Pertanian kota dapat memanfaatkan sumber daya perkotaan yang khas seperti sampah organik sebagai kompos dan limbah perkotaan untuk irigasi.
- 5) Lokasi usaha di perkotaan dan pinggiran kota membuka hubungan langsung dengan konsumen perkotaan.
- 6) Pertanian perkotaan dapat memberikan dampak positif pada ekologi perkotaan.

### 2.1.7 Pandangan Islam terhadap Berocok Tanam

*Urban farming* meliputi penanaman, panen, pasca panen dan pemasaran berbagai bahan pangan yang memanfaatkan lahan-lahan yang tersedia di lingkungan perkotaan. Bahan-bahan yang dihasilkan pertanian kota beragam, mulai dari bahan pangan, sayur-mayur, ikan, berbagai jenis unggas, bunga-bunga, tanaman obat-obatan, buah-buahan, dan berbagai bentuk umbi-umbian dan kacang-kacangan.

Seperti yang dijelaskan didalam alquran ,allah berfirman dalam QS .Yaasin :33

وَأَيُّ لَّهُمُ الْأَرْضِ الْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ  
يَأْكُلُونَ

٣٣

Artinya: “Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan dari padanya biji-bijian, maka daripadanya mereka makan” (QS 36:33)

selain fasilitas dari bumi, Allah swt juga memberikan fasilitas dari langit kepada manusia untuk bertani. Di antara fasilitas tersebut adalah diturunkannya hujan dari langit yang airnya kemudian mengalir di sungai-sungai, dan bisa menghidupkan berbagai tanaman di bumi. Seperti firman Allah swt surah al-An’am ayat 99:

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِن طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ أَنْظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ فِي ذَٰلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٩٩﴾

Artinya : Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman

### 2.1.8 Tujuan Urban Farming

Menurut Hodson Et,al (2011) menjelaskan tujuan pertanian perkotaan yaitu menghasilkan tanaman atau hewan untuk konsumsi pribadi atau penggunaan, pendidikan atau tujuan demonstrasi, revitalisasi lingkungan, pengembangan ekonomi, penyembuhan atau terapi, penjualan atau sumbangan, atau kombinasi dari beberapa tujuan di atas.

Berdasarkan Buku Petunjuk Pelaksanaan Program *Urban farming* tahun 2012 Kota Surabaya dalam Jurnal Annisya Noer Wiyanti, tujuan dari program ini yaitu:

1. Mengurangi kemiskinan melalui penumbuhan dan pengembangan kegiatan usaha budidaya sayuran disesuaikan dengan potensi yang ada di

wilayahnya,

2. Mengoptimalkan pemanfaatan lahan sempit di perkotaan,
3. Mengembangkan dan memperluas kesempatan berusaha dan kesempatan kerja Produktif serta kepentingan pembelajaran masyarakat miskin.
4. Mengembangkan pola pembinaan yang partisipatif dan berkelanjutan dalam memberdayakan masyarakat, dan dalam upaya memperbaiki gizi buruk sekaligus dapat meningkatkan pendapatan keluarga secara mandiri
5. Pembelajaran dan peningkatan SDM di bidang Pertanian

### 2.1.9 Karakteristik Urban Farming

Untuk mengidentifikasi potensi *urban farming* sebagai suatu aktivitas pertanian khas perkotaan, dapat dilakukan melalui peninjauan terhadap sistem produksi pertanian yang berkembang di masyarakat. Hal ini disebabkan oleh beragamnya sistem produksi pertanian yang di terapkan dalam *urban farming*. Balmer (2005) menyatakan bahwa pada umumnya karakteristik *urban farming* adalah :

1. Ukuran

Ukuran lahan *urban farming* dapat bervariasi mulai dari puluhan m<sup>2</sup> hingga ribuan m<sup>2</sup> (meskipun jarang).

2. Lokasi

Lahan *urban farming* pada umumnya merupakan lahan sisa di area pengembangan, dapat berupa sisa-sisa lahan pertanian lama, lahan yang sulit untuk dikembangkan, atau bagian dari lahan yang dikembangkan.

3. Intensitas penggunaan

Lahan *urban farming* digunakan secara intensitas untuk memaksimalkan kegunaannya sehingga lebih bermanfaat.

4. Teknik

Teknik *urban farming* merupakan teknik pengelohan yang menggunakan peralatan dan mesin berkebudaya skala kecil.

5. Keanekaragaman tanaman

*Urban farming* berfokus pada penanaman berfungsi berbagai jenis tanaman dalam skala kecil yang terus berganti, bukan menanam satu jenis tanaman dalam skala besar.

#### 6. Produk

Produk hasil kegiatan *urban farming* pada umumnya merupakan buah, sayur, tanaman, obat, bunga dan bibit, namun pada beberapa lahan juga terdapat ternak lebah skala kecil dan beberapa ekor ayam.

#### 7. Konsumen

Produk *urban farming* ditanam untuk penggunaan pribadi maupun penduduk lokal yang berlangganan, konsumsi non-profit.

#### 8. Orientasi komunitas

Lahan *urban farming* umumnya dianggap sebagai aset komunitas yang menyediakan ruang terbuka, kesempatan belajar, dan ketahanan pangan.

#### 9. Kegiatan terkait

Kegiatan terkait dengan *urban farming* dapat berupa kegiatan belajar tentang nutrisi dan berkebun untuk anak sekolah, program pelatihan, pendidikan berkebun untuk ketahanan pangan, kegiatan komersil seperti penjualan tanaman, bibit.

#### 10. Kepemilikan lahan

Pada umumnya lahan *urban farming* dimiliki oleh pemerintah atau organisasi non-profit, sisa pertanian lama, atau lahan yang dimiliki oleh anggota komunitas

Usaha pertanian perkotaan pada dasarnya memiliki beberapa karakteristik (Nurul Huda, 2016) sebagai berikut:

1. Petani merupakan pihak yang umumnya baru bergelut di bidang usahapertanian.
2. Menjalankan model pertanian perkotaan yang berlahan sempit.
3. Memiliki peluang bekerjasama dengan berbagai organisasi.
4. Usaha pertanian yang dilaksanakan bersifat alami.
5. Pemusatan sumber daya dan pasar di lingkungan perkotaan.

### 1. Actors ( Pelaku *Urban Farming*)

#### a. Individual

Aktivitas pertanian kota bisa dilakukan baik secara perseorangan maupun secara berkelompok. Secara perseorangan, pertanian kota dapat dilakukan dengan memanfaatkan pekarangan, teras rumah, atap bangunan,

maupun ruang-ruang lain ataupun lahan yang tersisa yang ada di rumah-rumah warga. Produk-produk pertanian yang dihasilkan selain bisa dinikmati anggota keluarga juga bisa dibagi dengan para tetangga terdekat. Jika hasilnya lumayan melimpah, maka pemilik dapat menjual hasil panen sehingga menghasilkan pendapatan tambahan bagi rumah tangga.

**b. Family**

Kata “keluarga” dipilih bukan tanpa alasan. Sebab menurut Ahli Teknologi Infomatika Institut Teknologi Bandung yang aktif bergiat mengurus puluhan keluarga petani di Cimenyan dan Cilengkrang ini, ada problem mendasar dalam memahami perbedaan status *peasant* Vs *farmer*. Orang Indonesia termasuk pemerintah belum punya rumusan yang jelas apakah petani kita masuk golongan *peasant* atau *farmer*. *Peasant* itu petani kecil dengan basis keluarga atau sekadar petani ladang dengan lahan terbatas, sedangkan *farmer* lebih luas dan modern. Keadaan Indonesia sekarang ini menurut Basuki masih dalam kondisi zaman pra pertanian, setara dengan eropa 500 tahun lalu.

**c. Collective (Kelompok Tani)**

Berdasarkan Permentan No. 273/Kpts/OT.160/4/2007, kelompok tani adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumberdaya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Kelompok tani juga dapat diartikan organisasi non formal di perdesaan yang ditumbuhkembangkan “dari, oleh dan untuk petani.

**d. Corporate (perusahaan)**

Pelaku pertanian yang berbadan hukum sebagai perusahaan, yang kegiatan usaha utamanya dibidang pertanian, peternakan atau perkebunan.

**2. Purpose Urban Farming (Tujuan Pertanian Perkotaan)**

**a. Self consumption**

Definisi ketahanan mengacu pada Peraturan Pemerintah No. 68 Tahun 2002 tentang Ketahanan Pangan yang menyebutkan bahwa ketahanan pangan merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan bagi rumah tangga yang

tercermin dari tersedianya pangan secara cukup, baik dari jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau. Ini merupakan salah tujuan dari kegiatan *urban farming*.

**b. Local trade**

Peningkatan jumlah populasi di perkotaan telah menyebabkan peningkatan kebutuhan akan bahan pangan. Jarak perkotaan yang jauh dari sumber produksi pangan menjadi alasan pentingnya pertanian perkotaan.

**c. Recreation and leisure**

Sementara itu, dalam penerapan *urban farmin Council on Agriculture, Science and Technology*, (CAST) mendefinisikan Urban farmin yang mencakup aspek kesehatan lingkungan, remediasi, dan rekreasi.

**d. Social objectives**

Menurut pengamat perkotaan Hendry Roy dan lingkungan keuntungan sosial dari kegiatan *urban farming* (sulutpos.com diakses pada 10 Agustus 2019) sebagai berikut ;

- Meningkatkan persediaan pangan
- Meningkatkan nutrisi banyak kaum miskin kota
- Meningkatkan kesehatan masyarakat
- Mengurangi pengangguran
- Meningkatkan solidaritas komunitas

**e. Education and research**

Menurut Fey Edward (2013) kelompok masyarakat seperti kelompok berkebun (contoh: BdgBerkebun) merupakan kelompok masyarakat yang berkebun mengalami beberapa manfaat, kesenangan, serta pendidikan tentang lingkungan yang alami, dan pengetahuan tentang isu seperti terbuang sampah organik dan terbuang air.

**f. Occupation**

*Urban farming* tidak hanya dapat diterapkan oleh para petani namun juga para masyarakat yang tinggal di perkotaan yang dijadikan sebagai pekerjaan pemenuhan kebutuhan rumah tangga mereka.

### 3. Land use

Penggunaan lahan *urban farming* diantaranya :

1. Domestik atau rumah tangga
  2. Pendidikan
  3. Kebun sosial dan komunitas
  4. Kebun penelitian
  5. Kebun integral
  6. Kebun perusahaan
4. Scale

Skala jangkauan *urban farming* terbagi menjadi tiga, yaitu :

#### a. Building

Semakin banyak proyek pertanian perkotaan ada di dalam dan di gedung-gedung perkotaan, termasuk pertanian atap terbuka, atap rumah kaca di atap dan pertanian dalam ruangan dapat mengefektifkan suatu bangunan. Dan salah satu teknik *urban farming* yang dilakukan pada lahan terbatas berupa bangunan adalah teknik vertikultur.

#### b. District of neighborhood

Biasanya terdapat pada satu atau beberapa perumahan yang digunakan sebagai tempat untuk kegiatan pertanian, bergantung kepada pemilik lahan, penjualan rumah dan masyarakat yang membeli. Tempat ini disewakan secara bergantian untuk menghasilkan produk makanan dari kegiatan pertanian.

#### c. Metropolitan

Keuter adalah pakar *urban farming*, sebuah tren baru untuk membuka lahan pertanian di perkotaan. Kota besar juga menawarkan potensi lainnya yang dapat digunakan dalam pertanian. Misalnya jaringan pembuangan air hujan atau air limbah. Jika diolah secara tepat, air limbah dapat dijadikan pupuk tanaman.

### 5. Location (lokasi bercocok tanam)

Lokasi kegiatan *urban farming* terbagi menjadi dua, yaitu :

#### 1. Outdoor

- a. Pekarangan Rumah
- b. Ruang Terbuka Hijau / taman

## 2. Building

- a. Balconies (balkon)

Untuk kegiatan *urban farming* yang dilakukan di balkon biasanya menggunakan *planpot*

- b. Rooftop

Menanam di atas atap dapat membuat kehidupan perkotaan lebih mandiri dan membuat sayuran segar lebih mudah diakses oleh orang-orang perkotaan.

- c. Inside

Untuk kegiatan *urban farming* yang dilakukan didalam ruangan biasanya menggunakan sebagai berikut :

- a) Pot bunga
- b) *Interior garden* (taman interior)
- c) *Underground garden* (taman bawah tanah)

## 6. Property (kepemilikan lahan )

### 1. Private

Lahan kosong yang banyak dimiliki oleh pribadi dan biasanya bersifat sementara yang dikhususkan untuk kegiatan produksi pertanian.

### 2. Taman dan ruang terbuka hijau

Lahan ini merupakan bagian dari ruang terbuka hijau yang berubah menjadi *urban farming*. Pemilik lahan ini biasanya yaitu pemerintah daerah atau pertanian yang dikelola oleh pemerintah, organisasi-organisasi daerah, serta masyarakat.

### 3. Lahan institusi

Lahan kosong yang berada di rumah sakit, universitas dan institusi lainlainnya. Pemilik lahan ini yaitu institusi.

### 4. Lahan kosong atau lahan yang jarang digunakan.

Lahan-lahan kosong milik developer, pebisnis lokal/kota yang bisa dimanfaatkan untuk pengembangan pertanian namun lahan-lahan kosong tersebut sifatnya sementara sebelum dialih fungsikan untuk kegiatan

yang lainnya dan dapat digunakan untuk kegiatan yang lainnya.

#### 5. Pertanian yang terbatas

Pertanian pada zona lahan cadangan untuk zona perkotaan yang agrikulturnya terbatas

#### 7. Technology

##### a. Modern

##### 1. Hydroponics

Hidroponik berarti budidaya tanaman yang memanfaatkan air dan tanpa menggunakan tanah sebagai media tanam

##### 2. Aquaponics

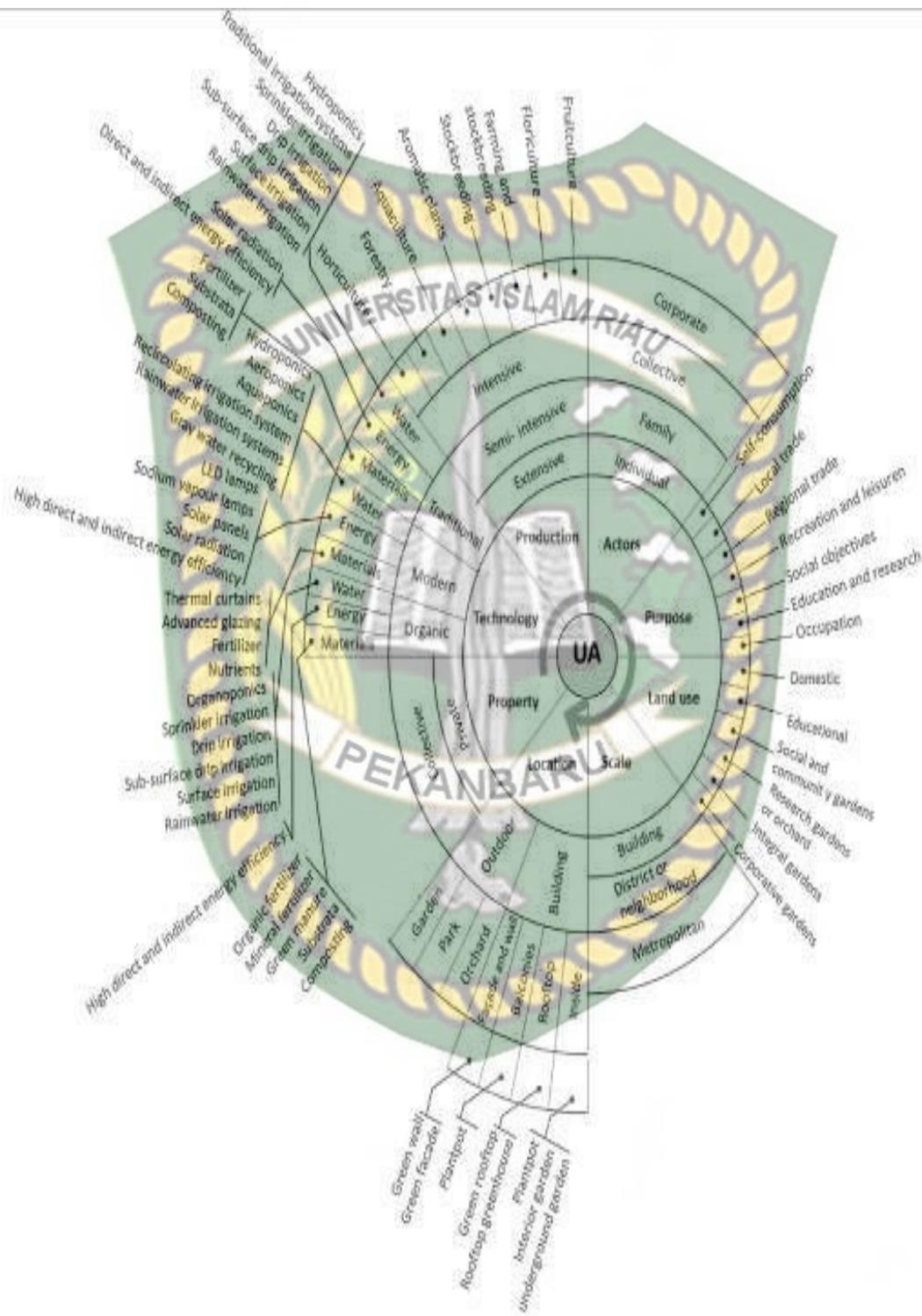
BPTP mengintroduksikan salah satu sistem *Aquaponic* yaitu “vertimanaponik” merupakan sistem produksi pangan, khususnya sayuran yang diintegrasikan dengan budidaya hewan air (ikan, udangan siput) di dalam suatu lingkungan simbiosis. Yang merupakan kombinasi antara sistem budidaya sayuran berbasis pot talang plastic secara vertical dengan sistem akuaponik.

#### 8. Production (Hasil Urban Farming )

Hasil dari *urban farming* terbagi menjadi :

- a. *Fruitculture* (manggis, manga, apel, durian, salak, dll)
- b. *Floculture* (melati, mawar, krisan, begonia, bugenvil, dll)
- c. *Farming and stockbreeding* (tomat, bayam, selada, wortel, kentang, dll)
- d. Aromatic plants
- e. Aquaculture
- f. Holticulture

Nadal (2015) membagi urban farming kedalam karakteristik diantara dapat dilihat pada gambar 2.1



Dokumen ini adalah Arsip Miik :  
 Perpustakaan Universitas Islam Riau

Sumber: Nadal (2015)

Gambar 2.1 Karakteristik Urban farming

### 2.1.10 Karakteristik *Urban Farming* di Indonesia

*Urban farming* yang sejatinya sudah ada semenjak masa perang dunia II, kini terus berkembang di berbagai kota di seluruh belahan dunia, tak terkecuali di Indonesia. Berkembangnya *urban farming* di Indonesia lebih mengacu pada kebutuhan akan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di kota-kota besar dan banyaknya lahan kosong yang tidak optimal. Gerakan Indonesia Berkebun yang digagas oleh Ridwan Kamil kini telah diterapkan di banyak kota dan perguruan tinggi di Indonesia yang muncul dalam berbagai macam program. Adapun berikut merupakan pemaparan contoh dari kegiatan *urban farming* yang ada di Indonesia:

#### A. Jakarta

*Urban farming* muncul pertama kali di Jakarta pada akhir tahun 2011 yang mana bermula dari inisiasi Ridwan Kamil melalui jejaring sosial dunia maya yang kemudian menarik perhatian masyarakat dan menjadikan penanaman perdana di Springhill pada tanggal 20 Februari 2011 menjadi titik awalnya ([Indonesiaberkebun.org](http://Indonesiaberkebun.org)). Saat ini *urban farming* di Jakarta juga dapat ditemukan di berbagai sudut kota. Rusunawa di daerah Cipinang Besar Selatan turut serta menggunakan lahan tidak terpakai di gedung tersebut untuk gerakan *urban farming* yang mendapat bantuan dari Pemerintah Jakarta, Bank Indonesia, dan Majalah Trubus (Jakartapost, 2016). Komunitas Jakarta Berkebun, juga melakukan penanaman di sekitar daerah Jabodetabek secara berkala ([jakartaberkebun.org](http://jakartaberkebun.org)). Selain dari gerakan masyarakat insidental, *urban farming* di Jakarta juga mendapat dukungan dari pemerintah, BUMN, dan perusahaan swasta setempat, seperti lomba pertanian kota yang diadakan Bank Indonesia. Jenis tanaman yang umumnya di kembangkan di Jakarta di antaranya jagung, sawi, kubis, cabai, tanaman herbal (bumbu dan obat) dan tanaman hias. Program Jakarta berkebun menggunakan berbagai macam media dan teknik menanam tanaman yang selain bibit dan pupuk perlu adanya ketersediaan air yang cukup ([indonesia berkebun.org](http://indonesia berkebun.org)).

## B. Bandung

Kota Bandung merupakan kota pertama yang mencetuskan komunitas berkebun pada Februari tahun 2011 dan melaksanakan tanam perdananya pada Mei 2011 di Kebun Sukamulya Bandung (Setiawan dan Rahmi, 2014). Berdasarkan pengamatan W.H.Prasetyo et.all (2016), *urban farming* di Bandung cenderung melakukan penanaman dengan teknik taman vertikal dan *rooftop garden*. Menurut Darmawan (2015), tidak hanya *rooftop garden* dan tanaman vertikal tetapi juga segala metode modern diterapkan, seperti aquaponik dan hidroponik. Menurut Darmawan (2015), teknik-teknik tersebut hanya memerlukan bibit dan air yang cukup. Adapun jenis tanaman yang umumnya di tanam antara lain adalah kubis, lobak, dan berbagai macam varietas tanaman hias (W.H.Prasetyo et.all, 2016)

## C. Surabaya

Kota Surabaya terkenal akan program *green and clean* yang dimulai pada tahun 2005 merupakan terobosan untuk menyadarkan pentingnya lingkungan bersih dan penghijauan pada masyarakat Surabaya khususnya golongan menengah ke bawah (surabaya.go.id). Dari program kebersihan ini gerakan *urban farming* turut berkembang. Adapun mayoritas tanaman yang dikembangkan segala jenis sayuran hijau dan berbagai tanaman hias (Annisa Noer W, 2012). *Urban farming* di Surabaya menggunakan berbagai macam teknik ada yang vertikultur, hidroponik, atau di pekarangan rumah, yang mana hanya membutuhkan bibit dan ketersediaan air yang cukup, serta gerakan ibu PKK di tiap kampung yang sangat kooperatif turut membantu kesuksesan program *green and clean* di Surabaya (Annisa Noer W, 2012)

Pendapat dari berbagai sumber terkait karakteristik *urban farming* di Indonesia dapat dilihat pada tabel 2.1 dibawah ini:

**Tabel 2. 1 Kajian teori Karakteristik Urban Farming di Indonesia**

No	Aspek	Sumber (Studi Kasus)	Indikator
1	Karakteristik <i>Urban Farming</i> di Indonesia	Jakarta	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fungsi: Pemenuhan RTH, ketersediaan pangan (sayuran-sayuran)</li> <li>• Jenis tanaman: tanaman pangan (sayur-sayuran), tanaman herbal (bumbu- bumbu, obat), hortikultura (tanaman hias)</li> <li>• Lembaga: Pemerintah, Swasta, Komunitas</li> <li>• Sarana prasarana: bibit, jaringan airbersih</li> <li>• Teknik <i>urban farming</i> (rooftop, vertikultur, konvensional di pekarangan rumah)</li> </ul>
		Bandung	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fungsi: Pemenuhan RTH</li> <li>• Jenis tanaman: tanaman pangan (sayur-sayuran), hortikultura (tanaman hias)</li> <li>• Lembaga: Pemerintah, Komunitas</li> <li>• Sarana prasarana: bibit, jaringan airbersih</li> <li>• Teknik <i>urban farming</i> (hidroponik, rooftop, vertikultur, aquaponik)</li> </ul>
		Surabaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fungsi: Pemenuhan RTH</li> <li>• Jenis tanaman: tanaman pangan (sayur-sayuran), hortikultura (tanaman hias)</li> <li>• Lembaga: Pemerintah, Swasta, Komunitas</li> <li>• Sarana prasarana: bibit, jaringan airbersih</li> <li>• Teknik <i>urban farming</i> (hidroponik, vertikultur, konvensional di pekarangan rumah)</li> </ul>

Sumber: Nadia Belinda ,2017

## 2.2 Pengolaan lahan

### 2.2.1 Pengertian Lahan

Menurut Ritohardoyo, Su (2002) Lahan sebagai suatu wilayah tertentu di atas permukaan bumi, khususnya meliputi semua benda penyusun biosfer yang dapat dianggap bersifat menetap atau berpindah berada di atas dan di bawah wilayah tersebut, meliputi atmosfer, tanah, dan batuan induk, topografi, air, tumbuh-tumbuhan dan binatang, serta akibat-akibat kegiatan manusia pada masa lalu maupun sekarang, yang semuanya memiliki pengaruh nyata terhadap penggunaan lahan oleh manusia, pada masa sekarang maupun masa datang.

Lahan meliputi seluruh kondisi lingkungan, dan tanah merupakan salah satu bagiannya. Menurut Ritohardoyo, Su (2013) lahan dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Lahan merupakan bentang permukaan bumi yang dapat bermanfaat bagi manusia baik yang sudah ataupun belum dikelola.
2. Lahan selalu terkait dengan permukaan bumi dengan segala faktor yang mempengaruhi (letak, kesuburan, lereng, dan lainnya)
3. Lahan bervariasi dengan faktor topografi, iklim, geologi, tanah, dan vegetasi penutup.
4. Lahan merupakan bagian permukaan bumi dan segala faktor yang mempengaruhi.

Pengertian lahan di atas menunjukkan bahwa lahan merupakan salah satu sumber daya alam yang sangat penting bagi manusia, mengingat kebutuhan masyarakat baik untuk melangsungkan hidupnya maupun kegiatan kehidupan sosio-ekonomik dan sosio-budayanya. Selain itu lahan memiliki pengertian yang hampir serupa dengan sebelumnya bahwa lahan adalah bagian dari benteng alam yang mencakup pengertian fisik termasuk iklim, topografi atau relief, hidrologi, bahkan keadaan vegetasi yang secara potensial akan berpengaruh terhadap penggunaan lahan. (FAO, 1976) dalam Tupi, Rio Diharjo (2014)

Menurut Santun R.P. Sitorus Dalam buku perencanaan penggunaan lahan tahun 2016 mengatakan bahwa kepemilikan lahan itu ada 2 yaitu:

1. Kepemilikan Lahan publik

Kepemilikan Lahan public merupakan Hak kekayaan dipegang oleh negara melalui beberapa otoritas di sektor publik, tetapi sebagian dapat ditransfer ke individu

## 2. Kepemilikan Lahan pribadi

Kepemilikan Lahan pribadi merupakan Hak kekayaan dipegang oleh individu atau badan hukum tetapi sebagian dapat dibatasi oleh negara

## 2.3 Partisipasi Masyarakat

### 2.3.1 Pengertian Masyarakat

Menurut Soemardjan dalam Soekanto (2001) menyatakan bahwa “masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan”.

Selain itu Soekanto (2001) mengemukakan bahwa ciri-ciri suatu masyarakat pada umumnya adalah sebagai berikut:

1. Manusia yang hidup bersama, sekurang-kurangnya terdiri atas dua orang.
2. Bercampur atau bergaul dalam waktu yang cukup lama. Berkumpulnya manusia akan menimbulkan manusia-manusia baru. Sebagai akibat hidup bersama itu, timbul sistem komunikasi dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia.
3. Sadar bahwa mereka merupakan satu-kesatuan.
4. Merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena mereka merasa dirinya terikat satu dengan lainnya.

### 2.3.2 Pengertian Partisipasi Masyarakat

Banyak pengertian partisipasi telah dikemukakan oleh para ahli, namun pada hakekatnya memiliki makna yang sama. Partisipasi berasal dari bahasa Inggris *participate* yang artinya mengikut sertakan, ikut mengambil bagian (Willie Wijaya, 2004). Pengertian yang sederhana tentang partisipasi dikemukakan oleh Fasli Djalal dan Dedi Supriadi (2001), dimana partisipasi dapat juga berarti bahwa pembuat keputusan menyarankan kelompok atau

masyarakat ikut terlibat dalam bentuk penyampaian saran dan pendapat, barang, keterampilan, bahan dan jasa. Partisipasi juga berarti bahwa kelompok mengenal masalah mereka sendiri, mengkaji pilihan mereka, membuat keputusan, dan memecahkan masalahnya.

Menurut Ach. Wazir Ws., et al. (1999) partisipasi bisa diartikan sebagai keterlibatan seseorang secara sadar ke dalam interaksi sosial dalam situasi tertentu. Dengan pengertian itu, seseorang bisa berpartisipasi bila ia menemukan dirinya dengan atau dalam kelompok, melalui berbagai proses berbagi dengan orang lain dalam hal nilai, tradisi, perasaan, kesetiaan, kepatuhan dan tanggung jawab bersama.

Partisipasi masyarakat menurut Isbandi (2007) adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi.

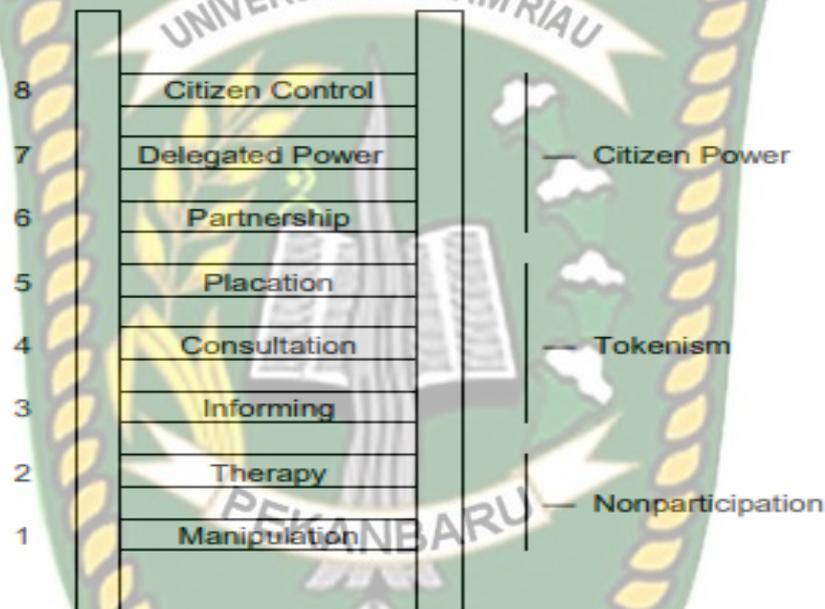
Menurut Mikkelsen (1999) membagi partisipasi menjadi 6 (enam) pengertian, yaitu:

1. Partisipasi adalah kontribusi sukarela dari masyarakat kepada proyek tanpa ikut serta dalam pengambilan keputusan.
2. Partisipasi adalah “pemekaan” (membuat peka) pihak masyarakat untuk meningkatkan kemauan menerima dan kemampuan untuk menanggapi proyek-proyek pembangunan.
3. Partisipasi adalah keterlibatan sukarela oleh masyarakat dalam perubahan yang ditentukannya sendiri.
4. Partisipasi adalah suatu proses yang aktif, yang mengandung arti bahwa orang atau kelompok yang terkait, mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya untuk melakukan hal itu;
5. Partisipasi adalah pemantapan dialog antara masyarakat setempat dengan para staf yang melakukan persiapan, pelaksanaan, monitoring proyek, agar supaya memperoleh informasi mengenai konteks lokal, dan dampak-dampak social.
6. Partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri,

kehidupan, dan lingkungan mereka.

### 2.3.3 Tingkat Partisipasi Masyarakat

Menurut Sherry Arnstein (1969) dalam Suciati (2006) pada makalahnya yang termuat di Journal of the American Institute of Planners dengan judul “A Ladder of Citizen Participation”, bahwa terdapat 8 tangga tingkat partisipasi berdasarkan kadar kekuatan masyarakat dalam memberikan pengaruh perencanaan, sebagaimana



Sumber: Suciati,2006

**Gambar 2. 2 Delapan tangga tingkat partisipasi masyarakat**

Delapan tangga tingkat partisipasi masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Manipulation (manipulasi)

Tingkat partisipasi ini adalah yang paling rendah, yang memposisikan masyarakat hanya dipakai sebagai pihak yang memberikan persetujuan dalam berbagai badan penasehat. Dalam hal ini tidak ada partisipasi masyarakat yang sebenarnya dan tulus, tetapi diselewengkan dan dipakai sebagai alat publikasi dari pihak penguasa.

2. Theraphy (terapi/penyembuhan)

Dengan berkedok melibatkan partisipasi masyarakat dalam perencanaan, para ahli memperlakukan anggota masyarakat seperti proses penyembuhan pasien dalam terapi. Meskipun masyarakat terlibat dalam kegiatan, pada kenyataannya kegiatan tersebut lebih banyak untuk mendapatkan masukan dari masyarakat demi kepentingan pemerintah.

### 3. Informing (informasi)

Memberikan informasi kepada masyarakat tentang hak-hak mereka, tanggungjawab dan berbagai pilihan, dapat menjadi langkah pertama yang sangat penting dalam pelaksanaan partisipasi masyarakat. Meskipun yang sering terjadi adalah pemberian informasi satu arah dari pihak pemegang kekuasaan kepada masyarakat, tanpa adanya kemungkinan untuk memberikan umpan balik atau kekuatan untuk negosiasi dari masyarakat. Dalam situasi saat itu terutama informasi diberikan pada akhir perencanaan, masyarakat hanya memiliki sedikit kesempatan untuk mempengaruhi rencana.

### 4. Consultation (konsultasi)

Mengundang opini masyarakat, setelah memberikan informasi kepada mereka, dapat merupakan langkah penting dalam menuju partisipasi penuh dari masyarakat. Meskipun telah terjadi dialog dua arah, akan tetapi cara ini tingkat keberhasilannya rendah karena tidak adanya jaminan bahwa kepedulian dan ide masyarakat akan diperhatikan. Metode yang sering digunakan adalah survei, pertemuan lingkungan masyarakat, dan dengar pendapat dengan masyarakat.

### 5. Placation (penentrman/perujukan)

Pada tingkat ini masyarakat mulai mempunyai beberapa pengaruh meskipun beberapa hal masih tetap ditentukan oleh pihak yang mempunyai kekuasaan. Dalam pelaksanaannya beberapa anggota masyarakat dianggap mampu dimasukkan sebagai anggota dalam badan-badan kerjasama pengembangan kelompok masyarakat yang anggota-anggotanya wakil dari berbagai instansi pemerintah. Walaupun usulan dari masyarakat diperhatikan sesuai dengan kebutuhannya, namun suara masyarakat seringkali tidak

didengar karena kedudukannya relatif rendah atau jumlah mereka terlalu sedikit dibanding anggota dari instansi pemerintah.

#### 6. Partnership (kerjasama)

Pada tingkat ini, atas kesepakatan bersama, kekuasaan dalam berbagai hal dibagi antara pihak masyarakat dengan pihak pemegang kekuasaan. Dalam hal ini disepakati bersama untuk saling membagi tanggung jawab dalam perencanaan dan pembuatan keputusan serta pemecahan berbagai masalah. Telah ada kesamaan kepentingan antara pemerintah dan masyarakat.

#### 7. Delegated Power (pelimpahan kekuasaan)

Pada tingkat ini masyarakat diberi limpahan kewenangan untuk memberikan keputusan dominan pada rencana atau program tertentu. Untuk memecahkan perbedaan yang muncul, pemilik kekuasaan harus mengadakan tawar-menawar dengan masyarakat dan tidak dapat memberikan tekanan-tekanan dari atas. Jadi masyarakat diberi wewenang untuk membuat keputusan rencana dan rencana tersebut kemudian ditetapkan oleh pemerintah.

#### 8. Citizen Control (kontrol masyarakat)

Pada tingkat ini masyarakat memiliki kekuatan untuk mengatur program atau kelembagaan yang berkaitan dengan kepentingan mereka. Mereka mempunyai kewenangan dan dapat mengadakan negosiasi dengan pihak-pihak luar yang hendak melakukan perubahan. Dalam hal ini usaha bersama warga dapat langsung berhubungan dengan sumber-sumber dana untuk mendapat bantuan atau pinjaman tanpa melalui pihak ketiga. Jadi masyarakat memiliki kekuasaan untuk merencanakan, melaksanakan dan mengawasi program yang dibuatnya.

Sedangkan menurut Goethert (1998) dalam Imparato dan Ruster (2003:22- 23) membagi 5 tingkat partisipasi yaitu:

1. None, artinya outsider semata-mata bertanggung jawab pada semua pihak, dengan tanpa keterlibatan masyarakat.

2. Information or Indirect, sama dengan tidak ada partisipasi tetapi informasi merupakan sesuatu yang spesifik.

3. Consultation, outsider mendasarkan atas informasi dengan tidak langsung diperoleh dari masyarakat.

4. Shared Control, masyarakat dan outsider berinteraksi sejauh mungkin secara bersamaan.

5. Full Control, masyarakat mendominasi dan outsider membantu ketika diperlukan.

Tingkat Partisipasi Masyarakat Untuk mengukur skala partisipasi masyarakat dapat diketahui dari kriteria penilaian tingkat partisipasi untuk setiap individu (anggota kelompok) yang diberikan oleh Chapin dalam (Slamet, 1994: 83) sebagai berikut:

1. Keanggotaan dalam organisasi atau lembaga tersebut;
2. Frekuensi kehadiran (attendance) dalam pertemuan-pertemuan yang diadakan;
  - a. Sumbangan/iuran yang diberikan;
  - b. Keanggotaan dalam kepengurusan;
  - c. Kegiatan yang diikuti dalam tahap program yang direncanakan;
  - d. Keaktifan dalam diskusi pada setiap pertemuan yang diadakan.

Sementara Menurut Alfiandra (2009:40) Tingkat partisipasi untuk setiap anggota masyarakat berlainan satu sama lain sesuai dengan kemampuan masing-masing, dan yang lebih penting adalah dorongan untuk berpartisipasi, yaitu berdasarkan atas motivasi, cita-cita, dan kebutuhan individu yang kemudian diwujudkan secara bersama-sama.

Sementara Goldhamer (dalam Slamet, 1993:84) mengukur tingkat partisipasi masyarakat dengan menggunakan lima variabel yaitu:

- a. Jumlah asosiasi yang dimasuki
- b. Frekuensi kehadiran
- c. Jumlah asosiasi dimana dia memangku jabatan
- d. Lamanya menjadi anggota
- e. Tipe asosiasi yang dimasuki

dari beberapa tingkatan partisipasi di atas ,yang memegang skala partisipasi dalam menentukan skala partisipasi yang lainnnya adalah tangga partisipasi meneurut Sherry Arnstein dimana tangga ini dapat digunakan untuk menganalisis besarnya kekuasaan yang telah diberikan masyarakat.Untuk itu yang digunakan peneliti dalam mengukur tingkat partisipasi dalam kegiatan urban farming di Kelurahan maharatu menggunakan 8 tangga partisipasi Sherry Arnstein

#### **2.3.4 Faktor yang Memepengaruhi Partisipasi Masyarakat**

Sehubungan faktor-faktor sosial ekonomi, terdapat beberapa pengaruh dalam motivasi berinvestasi pada pengelolaan lahan antara lain: karakteristik personal, ketersediaan sumber daya, partisipasi dalam program yang lalu, kondisi & akses ke pasar serta strategi-strategi pengembangan (Adimassu et al., 2012; Bamlaku, 2011; Kessler, 2006; Paudel and Thapa, 2004; Tenge at al., 2004) dalam Zaflis zaim, 2020). Hal penting terkait karateristik personal pada rumah tangga petani misalnya tingkat pendidikan kepala rumah tangga, dan sangat berpengaruh terhadap konservasi lahan (Paudel dan Thapa, 2004) dalam Zaflis zaim, 2020). Di Ethiopia, karakteristik tersebut merupakan kombinasi dari faktor-faktor yaitu: sumbangan sumberdaya, pengalaman kepala rumah tangga, pengetahuan dan akses ke informasi; yang menjelaskan keputusan petani pada seberapa banyak dan dimana mereka harus berinvestasi dalam pengelolaan lahan (Adimassu et al, 2012 ) dalam Zaflis zaim, 2020).

Menurut Slamet (1993), faktor-faktor internal yang mempengaruhi partisipasi masyarakat adalah jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan mata pencaharian. Secara teoritis tingkah laku individu berhubungan erat atau ditentukan oleh:

1. Jenis kelamin

Partisipasi yang diberikan oleh seorang pria dan wanita dalam pembangunan akan berbeda. hal ini disebabkan oleh adanya pelapisan sosial yang terbentuk dalam masyarakat yang menimbulkan perbedaan hak dan kewajiban antara pria dan wanita.

2. Usia

Perbedaan usia juga mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat karena dalam masyarakat terdapat perbedaan atas dasar senioritas dari golongan tua dan golongan muda, dimana dalam hal ini golongan tua dianggap lebih berpengalaman.

### 3. Tingkat pendidikan

Semakin tinggi latar belakang pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula pengetahuan yang luas tentang pembangunan dan bentuk serta tata cara partisipasi yang dapat diberikan.

### 4. Tingkat penghasilan

Tingkat penghasilan juga mempengaruhi partisipasi masyarakat. Masyarakat yang berpenghasilan rendah cenderung berpartisipasi dalam hal tenaga, sedangkan masyarakat berpenghasilan tinggi cenderung berpartisipasi dalam hal uang.

### 5. Mata Pencaharian

Hal ini berkaitan dengan penghasilan seseorang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mata pencaharian dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Hal ini disebabkan pekerjaan akan berpengaruh terhadap waktu luang seseorang untuk terlibat dalam pembangunan.

Pola partisipasi dalam pembangunan kandang ternak dilakukan dengan semangat “gotong royong bergiliran” melalui jadwal kerja yang dibuat sukarela dan fleksibel menurut ketersediaan waktu setiap anggota kelompok tani.

Saat tingkat partisipasi mencapai puncak seiring bertambahnya jumlah dan jenis fasilitas, egoisme/kepentingan kelompok mulai muncul. Semakin tinggi egoism kelompok maka tingkat partisipasi ikut menurun. Diproyeksikan 2 unsur tersebut menemui titik keseimbangan jika aspirasi pemanfaatan lahan mengutamakan kepentingan bersama.

### **2.3.5 Motivasi Partisipasi Masyarakat dalam Program Pertanian Perkotaan**

Dalam Program Pertanian Perkotaan, partisipasi masyarakat didorong oleh motivasi yang berkaitan dengan kesejahteraan pribadi dan kesenangan sendiri baik melalui kegiatan fisik yang mereka lakukan di kebun atau melalui kontak dengan alam dan bercocok tanam.

Dalam melakukan motivasi, masyarakat didorong oleh adanya minat yang kemudian berkembang menjadi dasar masyarakat terdorong untuk ikut serta dalam kegiatan. Minat yang ada menurut Hidi & Baird (1988) dalam Harakiewicz dan Hulleman (2010) telah membagi minat menjadi dua komponen: minat individu dan minat situasional. Motivasi dalam masyarakat untuk ikutserta dalam kegiatan kelompok yang diklasifikasikan menjadi 4 (empat) menurut Batson (1994) yaitu *egoism*, *altruism*, *collectivism*, *principlism*.

Menurut Taher (1987) dalam Huraerah (2011) ada 5 (lima) motif partisipasi masyarakat yang bisa bekerja sendirian maupun bersamaan. Kelima motif tersebut meliputi motif psikologi, sosial, keagamaan, ekonomi dan politik. Menurut penelitian, motif partisipasi yang didominasi oleh petani yang terlibat terbagi menjadi dua yaitu Motif Psikologi dan *Altruism* serta Motif Ekonomi dan *Egoism*.

### **2.3.6 Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Pertanian Perkotaan**

Faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat untuk melakukan kegiatan urban farming itu karena masyarakat di sana mempunyai tujuan dan kepentingan sama, menurut Henry Sannof (2000) dalam Zaflis Zaim (2020) suatu komunitas memilih berpartisipasi atas isu atau masalah yang juga berbeda-beda. Publik atau masyarakat lebih menyukai berpartisipasi dalam proses jika mereka dapat melihat bagaimana sebuah input/saran mereka dapat merubah suatu keputusan atau jika keputusan itu dapat mempengaruhi kehidupan mereka (Brody, Godschalk & Burby, 2003).

Menurut Gamhewage (2015) faktor –faktor yang mempengaruhi

masyarakat untuk berpartisipasi dalam pertanian perkotaan ( Urban farming ) dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari individu , seperti faktor social dan ekonomi. Selain faktor sosial ekonomi, ternyata motif seseorang untuk melakukan sebuah kegiatan juga berpengaruh terhadap tingkat partisipasi masyarakat. Keputusan seseorang untuk berpartisipasi juga dapat dilihat dari iklim komunikasi yang ada di dalam kelompok (Beebe dan Masterson 2015), apakah suasana dalam kelompok mendukung atau menghambat anggota kelompok dalam berpartisipasi.

Menurut Gamhewage (2015) Faktor sosio-ekonomi tersebut di antaranya, usia, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan pendapatan perbulan. Selain faktor sosio-ekonomi yang terdapat di dalam diri masyarakat, terdapat pula motif yang melatar belakangi masyarakat untuk berpartisipasi. Kata “motif” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

## **2.4 Pandemi Covid -19**

### **2.4.1 Pengertian Pandemi Covid -19**

COVID-19 menurut (WHO, 2020) adalah penyakit yang disebabkan oleh virus corona baru yang disebut SARS-CoV-2. WHO pertama kali mengetahui virus baru ini pada 31 Desember 2019 di Wuhan, Cina. Kebanyakan dari orang yang terinfeksi virus COVID-19 akan mengalami penyakit pernapasan ringan hingga sedang dan sembuh tanpa memerlukan perawatan khusus.

*World Health Organization (WHO)* menetapkan tentang virus corona atau yang biasa disebut dengan *COVID 19* yang menjadi pandemic karena virus ini telah menyebar ke berbagai negara bahkan sudah mendunia. *WHO* mengartikan pandemi sebagai suatu kondisi populasi pada dunia dan berpotensi menjadikan jatuh dan sakit.

Pandemi sendiri adalah wabah yang berjangkit secara bersamaan dimana-mana yang menyebar luas. Pandemi *COVID 19* ini juga berdampak dari berbagai sektor kehidupan seperti ekonomi, sosial dan juga pendidikan. Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-

Bangsa atau *United Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) pada hari kamis 5 maret 2020 menyatakan bahwa wabah *COVID 19* ini telah berdampak pada dunia pendidikan (Hendra Irawan, 2020).

#### 2.4.2 Dampak Pandemi Covid -19

Dampak pandemi Covid-19 tidak hanya dari segi kesehatan, tapi juga dari segi sosial, ekonomi, dan kegiatan pangan (Echo-Green 2020). Terkait dengan sektor pangan, FAO dalam dokumen "*Addressing the impacts of Covid-19 in food crises,*" menunjukkan bahwa pandemi Covid19 sudah secara langsung memengaruhi sistem pangan. Dampaknya akan terlihat pada pasokan dan permintaan pangan dan secara tidak langsung melalui penurunan daya beli, kapasitas untuk memproduksi, dan pendistribusian bahan makanan. Selain sandang dan papan, kebutuhan paling mendasar yang harus diperhatikan adalah masalah pangan (Hirawan dan Verselita 2020).

Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia (Perpres) Nomor 71 Tahun 2015 tentang Penyimpanan Barang Kebutuhan Pokok dan Barang Penting dan Nomor 48 Tahun 2016 tentang Penugasan Kepada Perusahaan Umum (Perum) Bulog dalam Rangka Ketahanan Pangan Nasional, pangan pokok dan strategis yang dimaksud adalah beras, jagung, daging sapi/kerbau, bawang merah, bawang putih, cabai besar, daging ayam, telur ayam, gula pasir, cabai rawit, dan minyak goreng. Pangan pokok yang tercantum dalam Perpres tersebut sebagian besar dipasok dari produksi dalam negeri. Namun, untuk pemenuhan komoditas bawang putih, daging sapi/kerbau, dan gula pasir, sebagian besar diperoleh melalui impor (Santoso 2020).

Dampak dari penerapan PSBB sebagai upaya memutus mata rantai penyebaran Covid-19, salah satunya adalah adanya ketidاكلancaran transportasi. Kenaikan harga bahan pangan di sejumlah daerah sekalipun masih tergolong relatif kecil, tetapi tetap berpengaruh terhadap daya beli masyarakat/konsumen. Pemerintah harus mewaspadai bahan kebutuhan dasar ini guna menjaga stabilitas harga di tingkat konsumen dan produsen pangan

(Sibuea 2020). Risiko dampak PSBB terhadap pasokan pangan dapat menyebabkan rantai pasokan pangan terganggu karena beberapa produk, bahan atau bahan mentah pangan tidak tersedia atau sulit didapatkan.

### 2.4.3 Ketahanan Pangan di Perkotaan

Ketahanan pangan merupakan ketersediaan bahan makanan atau pangan dimana setiap individu mampu memperolehnya sebagai kebutuhan dasar. Ketahanan pangan dapat tercipta jika individu mendapatkan kebutuhan pangan atau makanan yang bergizi dan memberikan manfaat untuk dirinya serta aman dikonsumsi. Indonesia sebagai negara agraris tentu memiliki banyak sumber daya alam yang dapat diolah menjadi suatu kebutuhan pokok masyarakat, namun seiring berjalannya waktu kondisi ketahanan pangan di Indonesia kian memburuk (Badan Ketahanan Pangan, 2016)

Pangan merupakan kebutuhan pokok (pokok) tersendiri dari pakaian dan tempat tinggal. Sebagai tambahan, selama hidup masih ada, manusia masih membutuhkan makanan (Laily et al., 2014) dalam Pawana Nur Indah.2020)

Suatu negara bisa menghasilkan dan mengeksport komoditas pertanian yang bernilai ekonomi tinggi dan barang-barang industri, kemudian membeli komoditas pangan di pasar internasional. Sebaliknya, negara yang melakukan swasembada produksi pangan pada level nasional, namun dijumpai masyarakatnya yang rawan pangan karena ada hambatan akses dan distribusi pangan (Stevens et al., 2000). Definisi ketahanan pangan dan sangat sangat bervariasi, namun umumnya mengacu definisi dari Bank Dunia (1986) dan Maxwell dan Frankenberger (1992) yakni “akses semua orang setiap saat pada pangan yang cukup untuk hidup sehat” (*secure access at all times to sufficient food for a healthy life*).

Dalam Undang-Undang Pangan No.7 Tahun 1996 di Indonesia ketahanan pangan dengan jelas disebutkan sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan secara cukup, baik dari jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau. Menurut Suryana (2008), definisi ketahanan pangan dapat

dijabarkan sebagai berikut:

1. Pada kebijakan nasional
  - Pemenuhan pangan yang cukup bagi seluruh penduduk dari hasil produksi sendiri merupakan kebijakan pokok ekonomi pangan nasional.
  - Kebijakan penyediaan pangan dari hasil produksi sendiri diperoleh dengan memanfaatkan, melestarikan, dan meningkatkan kapasitas sumber daya secara optimal.
  - Kebijakan pemerataan pangan antarwaktu, antarwilayah, dan antarkelas pendapatan ditangan melalui pengelolaan cadangan pangan, distribusi dan harga pangan.
2. Pada rumah tangga
  - Unit kelompok sasaran ketahanan pangan adalah individu- individu dalam suatu rumah tangga.
  - Tolok ukur pencapaian ketahanan pangan adalah terjaminnya aksesibilitas fisik dan ekonomi atas pangan
  - Ketersediaan pangan pada tingkat rumah tangga tersebut dapat menjamin agar setiap anggota rumah tangga memperoleh pangan dengan jumlah yang cukup untuk hidup sehat dan produktif.
3. Pada Komoditas
  - Karakteristik pangan yang dikonsumsi diarahkan agar memiliki mutu gizi baik untuk kesehatan dan aman, serta halal bagi warga muslim.
  - Walaupun jenis pangan beragam dan sangat banyak, yang menjadi titik perhatian untuk ditangani melalui intervensi pemerintah terbatas atau dibatasi pada beberapa pangan pokok.

## 2.5 Landasan Teori

Bedasarkan teori-teori yang telah dijelaskan di atas, kemudian akan dirangkum dalam suatu ringkasan berbentuk tabel dengan tujuan dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan kesimpulan. Dapat dilihat pada tabel 2.2 berikut ini:

1. Menurut Muchjidin Rachmat (2002) mengatakan bahwa definisi pertanian perkotaan adalah kegiatan yang dilakukan di dalam kota (Urban) dan pinggiran kota (semiurban) untuk memproduksi, memelihara, mengolah, dan mendistribusikan berbagai produk pertanian, dengan menggunakan sumberdaya manusia, material, produk serta jasa yang diperoleh dari dalam dan sekitar daerah Urban serta memasok produk serta yang dihasilkannya ke daerah urban tersebut.
2. Menurut Hodson (2011) menjelaskan tujuan pertanian perkotaan yaitu menghasilkan tanaman atau hewan untuk konsumsi pribadi atau penggunaan, pendidikan atau tujuan demonstrasi, revitalisasi lingkungan, pengembangan ekonomi, penyembuhan atau terapi, penjualan atau sumbangan, atau kombinasi dari beberapa tujuan di atas.
3. Menurut Iftisan (2013) menjelaskan bahwa urban *farming* merupakan kegiatan yang dapat memanfaatkan ruang-ruang terbuka yang tidak produktif seperti lahan-lahan kosong, lahan-lahan sisa dan sebagainya menjadi lahan perkebunan produktif, menjadi kegiatan alternatif aktivitas masyarakat kota untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas ruang terbuka di kota.
4. Pertanian perkotaan dapat dilakukan secara besar dan luas, area yang saling berbatasan, kecil, di ruang-ruang lain seperti atap, balkon, beranda, pagar, dinding, atau ruang bawah tanah. (Hodgson, et al 2011).
5. Menurut Sherry Arnstein (1969) dalam Suciati (2006) pada makalahnya yang termuat di Journal of the American Institute of Planners dengan judul "A Ladder of Citizen Participation", bahwa terdapat 8 tangga tingkat partisipasi berdasarkan kadar kekuatan masyarakat dalam memberikan pengaruh perencanaan, sebagaimana
  1. Manipulation (manipulasi)

2. Theraphy (terapi/penyembuhan)
  3. Informing (informasi)
  4. Consultation (konsultasi)
  5. Placation (penentraman/perujukan)
  6. Partnership (kerjasama)
  7. Delegated Power (pelimpahan kekuasaan)
  8. Citizen Control (kontrol masyarakat)
6. Tingkat Partisipasi Masyarakat Untuk mengukur skala partisipasi masyarakat dapat diketahui dari kriteria penilaian tingkat partisipasi untuk setiap individu (anggota kelompok) yang diberikan oleh Chapin dalam (Slamet, 1994) sebagai berikut:
1. Keanggotaan dalam organisasi atau lembaga tersebut;
  2. Frekuensi kehadiran (attendance) dalam pertemuan-pertemuan yang diadakan;
    - Sumbangan/iuran yang diberikan;
    - Keanggotaan dalam kepengurusan;
    - Kegiatan yang diikuti dalam tahap program yang direncanakan;
    - Keaktifan dalam diskusi pada setiap pertemuan yang diadakan.
7. Menurut Adimassu et al., 2012; Bamlaku, 2011; Kessler, 2006; Paudel and Thapa, 2004; Tenge at al., 2004) dalam Zaflis zaim, 2020) Partisipasi bisa mendorong tranformasi pengelolaan public melalui semangat gotong royong faktor kunci pengelolaan lahan public dibentuk oleh faktor investasi, faktor social-ekonomi

Tabel 2. 2 Sintesa Teori

No.	Teori	Sumber Pustaka	Keterangan
1	Urban Farming	(Rambe, 2014).	Pertanian perkotaan (urban farming ) adalah praktek budidaya , pemrosesan dan distribusi bahan pangan di sekitar kota .Urban farming juga bisa melibatkan perternakan budidaya perairan wanatani, dan hortikultura
		Food and Agriculture Organization (FAO,2008)	sebuah industry yang memproduksi, memproses, dan memasarkan produk dan bahan bakar nabati, terutama dalam menanggapi permintaan harian konsumen di dalam perkotaan, yang menerapkan metode produksi intensif, memanfaatkan dan mendaur ulang sumber daya dan limbah perkotaan untuk menghasilkan beragam tanaman dan hewan ternak.
		Wiyanti (2012)	Pertanian kota atau yang saat ini lebih dikenal dengan sebutan <i>Urban Farming</i> adalah praktek pertanian (meliputi kegiatan tanaman pangan, peternakan, perikanan, kehutanan)di dalam atau di pinggir kota.
2	Kegiatan pertanian kota	Kaethler (2006), dalam <i>Growing Space: The Potential for Urban Agriculture in the City of Vancouver</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pertanian kota skala kecil, yakni kegiatan pertanian perkotaan yang memiliki luas kurang dari 1.000 m<sup>2</sup>,</li> <li>2. Pertanian perkotaan skala besar yakni kegiatan pertanian kota yang memiliki luas lebih dari 1.000 m<sup>2</sup> atau 10 are.</li> </ol>
3	Manfaat urban farming	Putu Widiantara dalam Budhi Baihakki (2016)	Urban Farming juga bisa menjadi wujud yang sesungguhnya dari gaya hidup hijau. Logika definisi kesejahteraan berdasarkan tingkat pendapatan harus diubah. Dengan jumlah pendapatan yang sama, suatu rumah tangga bisa lebih sejahtera, yaitu dengan menekan jumlah pengeluaran. Sepetak tanah di sekitar rumah bisa menghasilkan sayuran sehingga mengurangi belanja rumah tangga
4	Tipe lahan <i>Urban Farming</i>	Rob Buchan CAO, District of North Saanich dalam Urban	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Halaman rumah ( Residential Yard)</li> <li>2. Taman dan Ruang terbuka hijau</li> </ol>

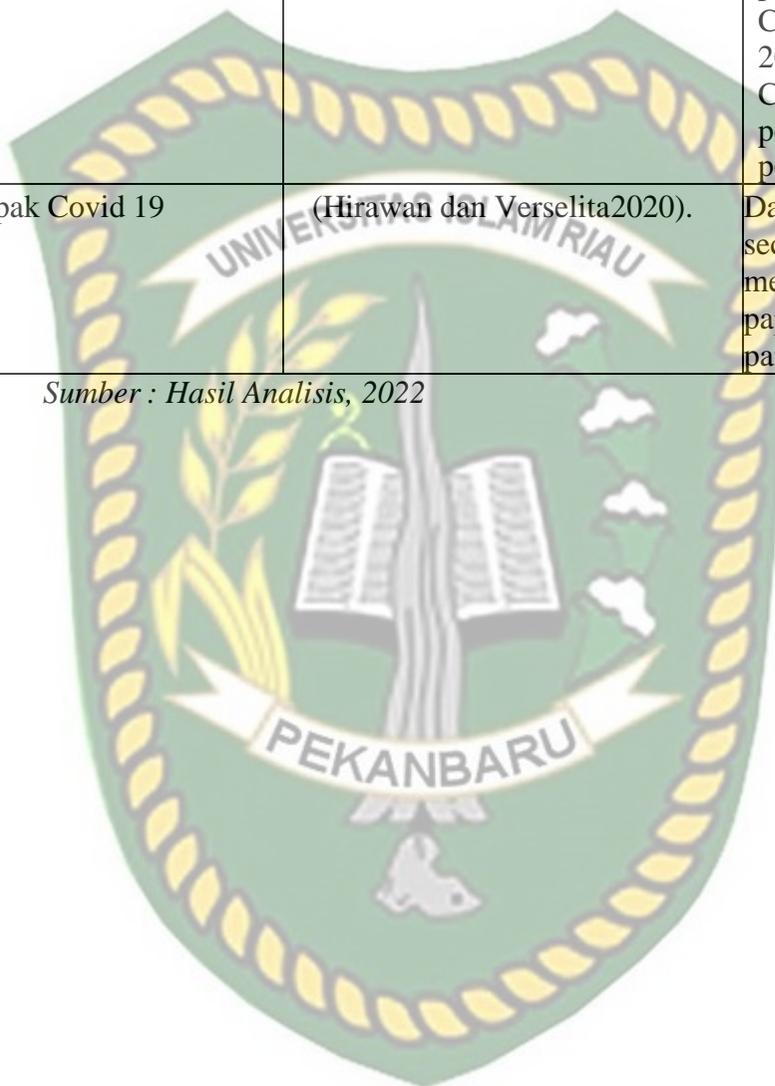
		Farming GuideBook 2013	<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Lahan institusi</li> <li>4. Lahan kosong</li> <li>5. Pertanian yang terbatas</li> </ol>
5	Model Urban farming	Muchidin (2002)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Lokasi usaha pertanian dapat dilakukan di dalam kota (intraurban) atau di daerah pinggiran kota (semi-urban).</li> <li>2) Pertanian kota mendayagunakan sumber lahan perkotaan berupa lahan tidur, pekarangan, pot, dan lahan pertanian di sekitar kota.</li> <li>3) Pelaku yang terlibat dalam pertanian kota adalah penduduk perkotaan atau penduduk migran dan beragam mulai dari masyarakat miskin perkotaan, pegawai golongan rendah yang mempunyai waktu luang, serta investor. (pemodal besar) yang menanamkan investasi pada usaha pertanian di daerah perkotaan.</li> <li>4) Pertanian kota dapat memanfaatkan sumber daya perkotaan yang khas seperti sampah organik sebagai kompos dan limbah perkotaan untuk irigasi.</li> <li>5) Lokasi usaha di perkotaan dan pinggiran kota membuka hubungan langsung dengan konsumen perkotaan.</li> <li>6) Pertanian perkotaan dapat memberikan dampak positif pada ekologi perkotaan.</li> </ol>
6	Karakteristik <i>urban farming</i>	Nuruh Huda, 2016	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Petani merupakan pihak yang umumnya baru bergelut di bidang usaha pertanian.</li> <li>2. Menjalankan model pertanian perkotaan yang berlahan sempit.</li> <li>3. Memiliki peluang bekerjasama dengan berbagai organisasi.</li> <li>4. Usaha pertanian yang dilaksanakan bersifat alami.</li> <li>5. Pemusatan sumber daya dan pasar di lingkungan perkotaan.</li> </ol>
		Nadal (2015)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Actors urban farming</i> (pelaku)</li> <li>2. <i>Pupose urban farming</i> (tujuan)</li> <li>3. <i>Location urban farming</i> (lokasi)</li> <li>4. <i>Scale urban farming</i> (jangkauan)</li> <li>5. <i>Land use urban farming</i> (penggunaan lahan)</li> </ol>

			<p>6. <i>Location urban farming</i> (lokasi)</p> <p>7. <i>Technologi urban farming</i> (teknik)</p> <p>8. <i>Production urban farming</i> (hasil)</p>
7	Lahan dan kepemilikan lahan	Ritohardoyo (2002)	Lahan sebagai suatu wilayah tertentu di atas permukaan bumi, khususnya meliputi semua benda penyusun biosfer yang dapat dianggap bersifat menetap atau berpindah berada di atas dan di bawah wilayah tersebut, meliputi atmosfer, tanah, dan batuan induk, topografi, air, tumbuh-tumbuhan dan binatang, serta akibat-akibat kegiatan manusia pada masa lalu maupun sekarang, yang semuanya memiliki pengaruh nyata terhadap penggunaan lahan oleh manusia, pada masa sekarang maupun masa datang.
		Santun R.P. Sitorus (2016)	<p>1. Kepemilikan Lahan publik Kepemilikan Lahan public merupakan Hak kekayaan dipegang oleh negara melalui beberapa otoritas di sektor publik, tetapi sebagian dapat ditransfer ke individu</p> <p>2. Kepemilikan Lahan pribadi Kepemilikan Lahan pribadi merupakan Hak kekayaan dipegang oleh individu atau badan hukum tetapi sebagian dapat dibatasi oleh negara</p>
8	Partisipasi Masyarakat	Isbandi (2007)	keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi.
9	Faktor yang Memengaruhi Partisipasi Masyarakat	Slamet (1993)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jenis kelamin</li> <li>• Usia</li> <li>• Tingkat pendidikan</li> <li>• Tingkat penghasilan</li> <li>• Mata Pencaharian</li> </ul>
		Paudel dan Thapa,(2004)	Hal penting terkait karakteristik personal pada rumah tangga petani misalnya tingkat pendidikan kepala rumah tangga, dan sangat berpengaruh terhadap

			<p>konservasi lahan diNepal</p> <p>Adimassu et al, 2012) dalam zaim (2020)</p> <p>Adimassu et al., 2012; Bamlaku, 2011; Kessler,2006; Paudel and Thapa,2004; Tenge at al., 2004) dalam zaim (2020)</p>	<p>Di Ethiopia, karakteristik tersebut merupakan kombinasi faktor-faktor yaitu: sumbangan sumberdaya, pengalaman kepala rumah tangga, pengetahuan dan akses ke informasi; yang menjelaskan keputusan petani pada seberapa banyak dan dimana mereka harus berinvestasi dalam pengelolaan lahan</p> <p>Sehubungan faktor-faktor sosial ekonomi, terdapat beberapa pengaruh dalam motivasi berinvestasi pada pengelolaan lahan antara lain: karakteristik personal, ketersediaan sumber daya, partisipasi dalam program yang lalu, kondisi &amp; akses ke pasar serta strategi-strategi pengembangan</p>
10	Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Pertanian Perkotaan	<p>Gamhewage <i>et al.</i> (2015)</p> <p>Henry sannof (2000) dalam zaim (2020)</p>	<p>faktor –faktor yang mempengaruhi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pertanian perkotaan ( Urban farming ) dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari individu , seperti faktor social dan ekonomi. Selain faktor sosial ekonomi, ternyata motif seseorang untuk melakukan sebuah kegiatan juga berpengaruh terhadap tingkat partisipasi masyarakat.</p> <p>suatu komunitas memilih berpartisipasi atas isu atau masalah yang juga berbeda-beda. Publik atau masyarakat lebih menyukai berpartisipasi dalam proses jika mereka dapat melihat bagaimana sebuah input/saran mereka dapat merubah suatu keputusan atau jika keputusan itu dapat mempengaruhi kehidupan mereka</p>	
11	Tingkat partisipasi masyarakat	Chapin dalam (Slamet, 1994)	<p>Tingkat Partisipasi Masyarakat Untuk mengukur skala partisipasi masyarakat dapat diketahui dari kriteria penilaian tingkat partisipasi untuk setiap individu (anggota kelompok).</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keanggotaan dalam organisasi atau lembaga tersebut;</li> <li>2. Frekuensi kehadiran (attendance) dalam pertemuan-pertemuan yang diadakan; <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sumbangan/iuran yang diberikan;</li> <li>• Keanggotaan dalam kepengurusan;</li> <li>• Kegiatan yang diikuti dalam tahap program yang</li> </ul> </li> </ol>	

			<p>direncanakan;</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Keaktifan dalam diskusi pada setiap pertemuan yang diadakan.</li> </ul>
12	Ketahanan Pangan di Perkotaan	Undang-Undang Pangan No.7 Tahun 1996	kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan secara cukup, baik dari jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau
13	Pandemi Covid 19	(WHO, 2020)	penyakit yang disebabkan oleh virus korona baru yang disebut SARS-CoV-2. WHO pertama kali mengetahui virus baru ini pada 31 Desember 2019 di Wuhan, Cina. Kebanyakan dari orang yang terinfeksi virus COVID-19 akan mengalami penyakit pernapasan ringan hingga sedang dan sembuh tanpa memerlukan perawatan khusus.
14	Dampak Covid 19	(Hirawan dan Verselita 2020).	Dampaknya akan terlihat pada pasokan dan permintaan pangan dan secara tidak langsung melalui penurunan daya beli, kapasitas untuk memproduksi, dan pendistribusian bahan makanan. Selain sandang dan papan, kebutuhan paling mendasar yang harus diperhatikan adalah masalah pangan

Sumber : Hasil Analisis, 2022



## 2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian Terdahulu ini merupakan suatu syarat sebagai keabsahan suatu karya ilmiah yang dapat ditinjau dari ide dasar penelitian dan perbandingan penelitian dengan penelitian yang sejenis lainnya. Adapun keabsahan penenilian tentang “Partisipasi Masyarakat dalam kegiatan Urban farming di masapandemic Covid -19 di Kelurahan Maharatu Kota Pekanbaru” dapat dilihat melalui beberapa penelitian yang terdahulu . Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dapat dilihat sebagai berikut.



Tabel 2. 3 Penelitian terdahulu

NO	Nama penulis	Tahun	Judul	Metode analisis	Hasil
1	Zaflis Zaim	2020	Pola Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Lahan Desa Secara Berkelanjutan (Studi Pemanfaatan Lahan Bengkok Bayan Di Dusun Indrokilo Kabupaten Semarang)	Kualitatif dan Kuantitatif	Hasil penelitian menemukan empat point penting dalam pola pengelolaan lahan Bengkok yang dilakukan dengan semangat gotong-royong. Empat faktor kunci tersebut mendorong investasi pengelolaan lahan; transformasi hak kelola lahan Bengkok dimungkinkan karena sistem sewa; perubahan hak kelola lahan terjadi melalui dorongan partisipasi, komunikasi dan adaptasi. Empat faktor kunci yang mendorong investasi pengelolaan lahan adalah total luas lahan yang dikelola, jumlah penghasilan rumah tangga, keberadaan lembaga kredit, ketersediaan tenaga kerja lokal. Rekomendasi dari temuan penelitiannya antara lain: penggunaan teknologi tepat guna, kolaborasi swasta, dan ketersediaan media informasi agar meningkatkan peran serta warga menuju pengelolaan lahan desa berkelanjutan
2	Tiara novita Darsi	2019	Arahan pengembangan urban farming preferensi pelaku kegiatan di Kelurahan Maharatu kota pekanbaru	analisis kualitatif dan dengan menggunakan analisis IPA (Importance Performance Analysis)	Berdasarkan identifikasi karakteristik <i>urban farming</i> di Kelurahan Maharatu didapatkan hasil pelaku kegiatan <i>urban farming</i> adalah kelompok petani. Untuk purpose <i>urban farming</i> atau tujuan kegiatan <i>urban farming</i> dilakukan di Kelurahan Maharatu untuk <i>lokal trade</i> /perdagangan lokal. Sedangkan <i>land use urban farming</i> atau penggunaan lahan digunakan untuk kebun sosial/kebun komunitas. Dan <i>scale urban farming</i> atau skala jangkauan sudah mencapai pada tingkat metropolitan

3	Mariana Iftisan	2013	Penerapan Program Urban Farming di RW04 Tamansari Bandung	Teknik pengumpulan data kualitatif serta analisis dengan metode statistika analisis frekuensi dan analisis tabulasi silang	Variabel dalam batas studi ini yaitu: partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengelolaan, serta persepsi masyarakat dalam pengetahuan, praktik dan sikap, selanjutnya keberlanjutan program. Temuan penelitian ini yaitu diketahui persepsi masyarakat dalam program urban farming cukup baik dimana masyarakat mengetahui mengenai jenis dan manfaat dari program urban farming. Partisipasi masyarakat RW 04 Tamansari dalam program urban farming belum mencapai yang maksimal, dimana tidak semua masyarakat RW 04 ikut terlibat
4	Nadia Belinda	2017	PENGEMBANGAN URBAN FARMING BERDASARKAN PREFERENSI MASYARAKAT KECAMATAN SEMAMPIR KOTA SURABAYA	1. teknik teoritik deskriptif. 2. Analisis <i>Confirmatory factor analysis</i> (CFA). 3. Teknik analisis Deskriptif kualitatif.	Hasil akhir dari penelitian ini berupa arahan pengembangan urban farming berdasarkan preferensi masyarakat Kecamatan Semampir yaitu dikembangkan di lahan <i>private</i> dan lahan bersama. Pada lahan <i>privat</i> sebagai fungsi ekonomi dan ketahanan pangan dengan jenis tanaman pangan (sayuran dan protein nabati). Pada lahan bersama sebagai fungsi ruang terbuka hijau dengan jenis tanaman herbal menggunakan teknik hidroponik
5	Annisya Noer Wiyanti	(2012)	Implementasi Program <i>Urban farming</i> Pada Kelompok Sumber Trisno Alami Di Kecamatan Bulak Kota Surabaya	Analisis deskriptif kualitatif dari hasil penggalan informasi dari wawancara	Implementasi program <i>Urban farming</i> di kelompok Sumber Trisno Alami ini sudah berjalan dengan baik pada tahun 2011 dalam budidaya sayuran dan bahkan telah mendapatkan penghargaan dari Pemerintah Kota Surabaya sebagai kelompok terbaik. Keberhasilan didukung oleh 6 (enam) faktor dari Donald Van Meter dan Carl Van Horn yakni (1) ukuran dasar dan tujuan-tujuan kebijakan anggota kelompok

					dari Sumber Trisno Alami ini mampu memenuhi kebutuhannya sendiri dibidang pangan terutama sayuran dalam pemenuhan gizi keluarga. Kelompok ini, juga mampu mengoptimalkan lahan yang telah disediakan oleh pihak TNI di kawasan kompleks perumahan TNI AL ini, (2) sumber daya kebijakan dalam program ini yaitu pada saat pelaksanaan program <i>Urban farming</i> diketahui bahwa Bidang Pertanian dan Kehutanan yang didalamnya terdapat seksi Tanaman Pangan dan Holtikultura bertanggung jawab terkait kebijakan program <i>Urban farming</i> ini karena sudah tercantum dalam tugas pokok dan fungsi. Bukan hanya itu, bahwa Anggaran yang diperlukan untuk program <i>Urban farming</i> ini berasal dari APBD. Pelaksanaan program <i>Urban farming</i> tahun anggaran 2012 telah dianggarkan dana sebesar Rp. 1,7 miliar. Anggaran tersebut dipergunakan untuk pembiayaan segala kebutuhan yang diperlukan selama program berlangsung.
6	Budi Bahaikki	2016	Tahapan pemberdayaan masyarakat melalui urban farming yayasan Bunga Melati Indonesia (YBMII) di Perigi Baru	Penelitian kualitatif dengan menggunakan wawancara dan Observasi pokok bahasan keberlanjutan program	Masyarakat mampu Menyelesaikan Permasalahan yang sedang dihadapi dalam kegiatan Urban Farming
7	Suciati	2006	PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENYUSUNAN RENCANA UMUM TATA RUANG	Analisis Deskriptif Kualitatif dan Kuantitatif. Distribusi Frekuensi	partisipasi masyarakat dalam penyusunan rencana umum tata ruang Kota Pati beberapa waktu lalu, baru merupakan sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh pemerintah karena tuntutan desentralisasi dalam otonomi daerah yang menghendaki pemerintah berperan bersama-sama stakeholder lain dalam perencanaan pembangunan

			KOTA PATI		termasuk perencanaan tata ruang. Sedangkan tujuan pemberdayaan masyarakat yang ingin dicapai dengan partisipasi itu sendiri belum dapat tercapai. Maka agar tujuan program pembangunan yang melibatkan partisipasi masyarakat dapat tercapai dan rencana tata ruang yang dihasilkan dapat digunakan secara penuh sebagai acuan dalam pembangunan oleh pemerintah, swasta, dan masyarakat, maka perlu diadakan perbaikan pada proses pelaksanaan kebijakan pemerintah dalam penyusunan rencana tata ruang di Pati, sebagaimana konsep ideal sesuai peraturan yang berlaku secara normatif.
8	Ana Nadal	2015	Persepsi Sosial Pertanian Perkotaan di Amerika Latin (Studi Kasus ; Perumahan Sosial Meksiko)	Metode Stakeholder survei	Hasil menunjukkan persepsi tidak ada dari UA di Mérida, meskipun tradisi pertanian sekuler wilayah Yucatan. Namun demikian, responden setuju kepentingan mereka di berpotensi mengembangkan kegiatan UA untuk memperbaiki diet, meningkatkan daerah hijau, mendukung ekonomi lokal, dan mengurangi CO 2 emisi. Hambatan yang dirasakan utama untuk UA adalah model lazim perumahan, dengan sangat terbatas fl daerah oor, dan pendekatan saat ini untuk perencanaan kota, yang tidak memiliki- non built-up area. signi fi cantly, besar arti fi zona cialized membuat daerah yang cocok untuk melaksanakan UA di atas atap diperpanjang
9	Nurlina Subair	2017	Partisipasi Masyarakat Perkotaan Dalam Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau Sebagai Pertanian Urban Makasar, Indonesia	penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif	Berdasarkan hasil Dari penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa masyarakat sangat antusias membersihkan geng atau lorong dan membuatnya hijau. Semua orang turun untuk bekerja bersama. Demikian kesimpulan dari partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ruang terbuka hijau sebagai pertanian perkotaan di Bongaya tidak lagi pasif, tetapi berperan aktif dalam mengatur dan memelihara ruang terbuka hijau di "taman lorong". Bentuk peran komunitas didefinisikan sebagai partisipasi aktif dalam masyarakat dalam

					perencanaan tata ruang, dan kontrol pemanfaatan ruang
--	--	--	--	--	---

Sumber ; Hasil Analisi, 2022



Dokumen ini adalah Arsip Milik :  
**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Pendekatan Metodologi

Pendekatan penelitian adalah metode atau cara berpikir yang dilakukan peneliti saat mengadakan penelitian. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan secara deduktif. Pendekatan deduktif merupakan cara berpikir yang dimulai dari teori dan diakhiri dengan fenomena atau hal khusus, dari pengetahuan yang bersifat umum itu barulah selanjutnya menilai kejadian-kejadian yang bersifat khusus. (Muri Yusuf, 2017).

Penelitian ini juga menekankan desain prosedur dan rencana yang dimulai dari tahap hipotesis yang berlanjut pada penghimpunan data, analisis dan kesimpulan. Sejatinnya pendekatan penelitian telah diklasifikasikan menjadi dua yakni pendekatan analisis dan penghimpunan data. Pendekatan data dapat diklasifikasikan menjadi dua yakni pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang menciptakan gambaran kejadian yang diteliti secara deskriptif dan naratif. Sementara pendekatan kuantitatif merupakan pengukuran secara numerik berdasarkan kejadian yang sedang diteliti. (Deirdre D. Johnston dan Scott W. Vanderstoep, 2009).

#### 3.2 Jenis penelitian

Dari penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan didukung dengan deskriptif kuantitatif serta metode analisis tabulasi silang dan scoring, persentase.

Deskriptif kualitatif yaitu penelitian dengan mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial dengan proses penelitian ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, analisis tekstual dan gambar serta menafsirkan makna data (Creswell, 2010).

Dan deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Penelitian kuantitatif adalah penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan (Sugiyono, 2013)

### 3.3 Variabel Penelitian

Variabel merujuk kepada karakteristik atau atribut seorang individu atau suatu organisasi yang dapat diukur atau diobservasi secara kuantitatif maupun kualitatif (Creswell, 2010). Variabel biasanya bervariasi dalam dua atau lebih kategori atau dalam *kontinum* skor variabel dapat diukur atau dinilai berdasarkan satu skala. Setelah mengkaji teori dan konsep dari berbagai literatur yang ada, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa menentukan karakteristik kegiatan urban farming dan untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat terhadap penerapan kegiatan urban farming.

**Tabel 3. 1 Variabel penelitian**

No	Variable	Indikator	Sub Indikator	Metode Analisis	Teknik Analisis
1.	karakteristik urban farming	1. Pelaku urban farming	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Individual</li> <li>• Keluarga</li> <li>• Kelompok tani</li> </ul>	Deskriptif kualitatif Dan Deskriptif kuantitatif	Presentase
		2. tujuan Urban farming	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konsumsi sendiri</li> <li>• Rekreasi</li> <li>• Peningkatan kesejahteraan sosial</li> <li>• Pendidikan dan penelitian</li> <li>• perkerjaan</li> </ul>		
		3. Status kepemilikan lahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• kebun sosial dan komunitas</li> <li>• pendidikan</li> <li>• rumah tangga</li> <li>• kebun penelitian</li> </ul>		
		4. skala jangkauan layanan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kota</li> <li>• Lokal</li> </ul>		
		5. Lokasi bercocok tanam	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ruang terbuka hijau(RTH)</li> <li>• Kebun</li> <li>• Perkarangan rumah</li> </ul>		
		6.teknik urban farming	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hydroponics</li> </ul>		
		7.Hasil urban farming	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hortikultura</li> <li>• Tanaman sayuran</li> <li>• Tanaman buah</li> </ul>		

2.	Tingkat partisipasi masyarakat	Persentase Jumlah kepala keluarga yang terlibat dalam urban farming	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keanggotaan organisasi</li> <li>• Kehadiran pertemuan</li> </ul>	Deskriptif kualitatif Dan Deskriptif kuantitatif	Presentase, Scoring
		Partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan urban farming	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tenaga ( gotong royong )</li> <li>• Alat kerja</li> <li>• Biaya</li> <li>• Pikiran dan Waktu</li> </ul>		
3.	Motivasi Masyarakat	Motivasi masyarakat dalam kegiatan urban farming	<ul style="list-style-type: none"> <li>• motif sosial</li> <li>• motif ekonomi</li> <li>• motif psikologi</li> </ul>	Deskriptif kualitatif	kualitatif

Sumber: Hasil Analisis, 2022



### 3.4 Jenis Data

Untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam studi ini dibutuhkan data dan informasi yang relevan dan lengkap. Jenis data yang diperlukan terdiri atas dua macam, yaitu:

#### 3.4.1 Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Pengumpulan data primer dalam penelitian ini melalui cara menyebarkan kuesioner dan melakukan wawancara secara langsung dengan pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan (Sugiyono (2017)). Adapun jenis data yang dibutuhkan yaitu tentang karakteristik urban farming dan tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan urban farming

#### 3.4.2 Data Sekunder

data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, serta dokumen perusahaan (Sugiyono (2017)). Adapaun data yang diperlukan sebagai berikut:

1. Gambaran umum wilayah yang meliputi data tentang batas administratif dan pembagian wilayah administrasi Kota Pekanbaru.
2. Data hasil pertanian pangan kelurahan Maharatu

No	Instansi	Data yang dibutuhkan	Dokumen / data
1	Kantor Kelurahan Maharatu	Profil desa dan kelurahan	dokumen
2	Kantor Kecamatan Marpoyan Damai	Peta administrasi kelurahan Maharatu	Draft atau dokumen
3	Dinas pertanian dan Perikanan Kota Pekanbaru	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Data kelompok tani di Kelurahan Maharatu</li> <li>• Jumlah kepala keluarga kelompok tani</li> <li>• Jumlah kepala keluarga yang mengikuti Urban farming</li> </ul>	dokumen

Sumber : Hasil Analisis, 2022

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

#### 3.5.1 Data Primer

##### 1. Observasi lapangan

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian. Dilakukannya observasi untuk menyajikan gambaran realistis perilaku atau kejadian, menjawab pertanyaan, membantu mengerti perilaku manusia, dan evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut. Bungin (2007) dalam Juliansyah (2016). Dalam penelitian ini observasi lapangan untuk melihat kondisi karakteristik urban farming pada masyarakat di Kelurahan Maharatu.

##### 2. Wawancara

Wawancara merupakan alat re-checking atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (in-depth interview) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relative lama. Sumber informan dari penelitian ini dapat berupa dari Dinas Pertanian dan Perikanan Kota Pekanbaru, kelompok tani Kelurahan Maharatu, Pemilik urban farming rumah, Lurah Kelurahan Maharatu.

##### 3. Dokumentasi

Untuk melengkapi data maka kita memerlukan informasi dari dokumentasi yang ada hubungannya dengan obyek yang menjadi studi. Caranya yaitu dengan cara mengambil gambar, brosur objek, dan dokumentasi foto

##### 4. Telah Pustaka

Telaah pustaka, yaitu cara pengumpulan data dan informasi dengan cara membaca atau mengambil literatur laporan, jurnal, bahan seminar, bahan

perkuliahan, dan sumber-sumber bacaan lainnya yang ada kaitannya dengan permasalahan yang diteliti.

### **3.5.2 Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data pelengkap yang berisi tentang hal-hal yang bisa mendukung dan memiliki hubungan dengan data primer. Data sekunder dilakukan pengumpulan dari beberapa sumber sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian tugas akhir ini. Literature dari beberapa dokumen, arsip, majalah, jurnal ilmiah, buku modul dan laporan penelitian dilakukan untuk kajian literature mengenai tinjauan teori yang sesuai dengan penelitian tugas akhir ini. Dalam penelitian ini data diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Dinas Pertanian dan Perikanan Kota Pekanbaru, profil kecamatan, profil kelurahan, buku, jurnal, dan instansi, dll.

## **3.6 Populasi dan Sampel**

### **3.6.1 Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya ( Sugiyono, 2017).

Populasi penelitian ini adalah semua penduduk yang melakukan kegiatan urban farming di wilayah kelurahan Maharatu Kota Pekanbaru. Dilihat dari kompleksitas objek populasi, maka populasi dapat dibedakan menjadi populasi homogen yaitu keseluruhan individu yang menjadi anggota populasi memiliki sifat relatif sama antara satu dan yang lain dan mempunyai ciri tidak terdapat perbedaan hasil tes dari jumlah tes populasi yang berbeda. Dan populasi heterogen yaitu keseluruhan individu anggota populasi relative mempunyai sifat-sifat individu dan sifat ini yang membedakan antara individu anggota populasi satu dengan lainnya. Populasi dari penelitian ini adalah masyarakat yang melakukan aktifitas pertanian atau pelaku kegiatan.

### 3.6.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi (sebagian atau wakil populasi yang diteliti). Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi. Adapun penentuan jumlah sampel yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah dengan metode sensus berdasarkan pada ketentuan yang dikemukakan oleh Sugiyono (2002) yang mengatakan bahwa: "Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Istilah lain dari sampel jenuh adalah sensus."

Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sampel jenuh. Metode sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan menjadi sampel.

### 3.6.3 Teknik sampel

Teknik sampling adalah suatu cara mengambil sampel yang representative dari populasi (Ridwan & Akdon, 2007). Pengambilan sampel ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar dapat mewakili dan dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya. Ada dua macam teknik pengambilan sampling dalam penelitian umum dilakukan yaitu: *probability sampling* dan *nonprobability sampling* (Ridwan & Akdon, 2007).

Metode penarikan sampel atau disebut juga dengan prosedur sampling (sampling procedures) pada umumnya terbagi atas dua bagian besar yaitu;

1. Teknik sampel probabilitas atau sampling probabilitas (probability sampling).

Teknik penarikan sampel probabilitas dilakukan dengan menggunakan panduan matematis berdasarkan teori kemungkinan (probability theory) dimana peluang setiap unit untuk terpilih sebagai sampel telah dapat diketahui. Teknik penarikan sampel probabilitas dilakukan dengan cara memilih atau menarik sampel secara acak dari suatu daftar yang berisi seluruh nama anggota populasi yang tengah diambil sampelnya.

Berdasarkan dari kebutuhan data dari penelitian ini menggunakan

probability sampling dengan metode diantaranya :

1. metode Cluster Random Sampling sebagai teknik penentuan sampel, dikarenakan populasi yang cukup luas, dan juga teknik penentuan sampel dengan metode cluster random sampling ini kerap digunakan dalam berbagai penelitian di bidang kesehatan dll . Adapun rumus dalam penentuan Cluster Random Sampling ialah sebagai berikut :

$$f_i = \frac{N_i}{n}$$

Kemudian didapatkan besarnya sampel percluster dengan menggunakan rumusan sebagai berikut:

$$N_i = f_i \times n$$

Dimana :

$F_i$  = Sampel pecahan cluster

$N_i$  = Banyaknya individu yang ada dalam cluster

$N$  = Banyaknya populasi seluruhnya

$n$  = Banyaknya anggota yang dimasukan dalam sampel.

Cluster sampling merupakan teknik sampling daerah yang digunakan untuk menentukan sampel bila objek yang akan di teliti sangat luas misalnya a penduduk suatu neggara, provinsi atau kabupaten (Sugiyono,2011)

Jumlah Penduduk Kelurahan Maharatu Berdasarkan RW

No	RW	Populasi	Sampel
1	RW 001	127	1
2	RW 002	2.128	5
3	RW 003	1.649	3
4	RW 004	665	3
5	RW 005	1.153	5
6	RW 006	1.445	8
7	RW 007	1.101	5
8	RW 008	857	3
9	RW 009	1.659	1

10	RW 010	654	1
JUMLAH		11.438	35

Sumber: Profil kelurahan Maharatu,2019

2. Teknik sampel nonprobabilitas atau sampling non-probabilitas (nonprobability sampling)

Menurut Sugiyono (2001) nonprobability sampling adalah teknik yang tidak memberi peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik *Non Probability Sampling* yang dipilih yaitu dengan *Sampling Jenuh* (sensus) yaitu metode penarikan sampel bila semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan apabila jumlah populasi kecil, kurang dari 30 orang (Supriyanto dan Machfudz, 2010)

Dalam penelitian ini sampel yang akan diambil adalah seluruh masyarakat Kelurahan Maharatu yang melakukan urban farming yaitu 35 orang yang terdiri dari beberapa petani, kelompok petani, wiraswasta. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan metode sampel jenuh. Metode sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan menjadi sampel.

### 3.7 Lokasi dan Schedule Time

Penelitian ini dilakukan di kawasan Kelurahan Maharatu Kota Pekanbaru partisipasi masyarakat dalam kegiatan urban farming dimasa pandemi covid-19. Penelitian ini dimaksudkan untuk lebih mengetahui gambaran umum tentang kawasan penelitian .lokasi penelitian ini berada di Kelurahan Maharatu Kota Pekanbaru.

Survey menggunakan wawancara dilakukan ±2 minggu menimbang dalam melaksanakan kegiatan wawancara mengikuti prosedur dari setiap instansi yang memakan waktu kerja 3 hari pada setiap instansinya serta menunggu kesediaan waktu dari pihak instasi dan masyarakat dalam proses wawancara untuk memperoleh jawaban yang dibutuhkan berdasarkan latar belakang masalah yang diajukan dan mendatangi narasumber dari pihak kepentingan masyarakat di sela menunggu disposisi surat dari pihak narasumber di instansi. Maka penelitian ini dilakukan mulai dari minggu ketiga bulan maret 2022 sampai

Tabel 3. 2 Time Schedule

Pekerjaan		Bulan dan Minggu																											
		Agustus		September				Oktober				November				desember			Januari			Ferbruai				maret			
		III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	II	III	I	II	III	IV	I	II	III	IV	
1	Persiapan & Penyusunan Proposal																												
	BAB I																												
	BAB II																												
	BAB III																												
	a. Metode Penelitian & Pendekatan Penelitian																												
	b. Jenis data & Sumber Data																												
	c. Tahapan Penelitian																												
	d. Variabel Penelitian																												
	e. Teknik Analisis																												
	f. Desain Survei																												
	g. Populasi dan Sampling																												
	• Teknik sampling																												
2	Seminar Proposal																												
	Perbaikan																												
3	Pengumpulan Data																												
	Persiapan Perizinan																												
	Tata Usaha																												
	Observasi & Dokumentasi																												
	Wawancara																												
	Olah Data																												
	Bab IV																												
	Bab V																												

Bulan dan Minggu																					
		april				mei				juni				juli				agustus			
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
4	<b>Seminar Hasil</b>																				
	Presentasi Bab (I-VI)																				
5	Perbaikan																				
	Konsultasi Bab (I-VI)																				
6	<b>Ujian Komprehensif</b>																				
	Konsultasi akhir																				



### 3.8 Teknik Analisa Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, kuesioner, catatan lapangan ,dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam uni-unit ,melakukan sintesa menyusun ke dalam pola memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2013). Kegiatan analisis data berdasarkan variabel dan jenis responden , menyajikan data variabel yang di teliti ,melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan pehiutnga untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

#### 3.8.1 Mengetahui Karakteristik Urban Farming di Kelurahan Maharatu

Untuk mengetahui karakteristik urban farming di Kelurahan Maharatu peneliti menggunakan Teknik analisis yaitu analisis deskriptif. Menurut Sugiyono (2017) pengertian analisis deskriptif adalah : “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lainnya (variabel mandiri adalah variabel yang berdiri sendiri, bukan variabel independen, karena kalau variabel independen selalu dipasangkan dengan variabel dependen”.

Oleh karena itu peneliti menggunakan analisi deskriptif tujuan yang pertama yaitu untuk mengetahui karakteristik urban farming di Kelurahan Maharatu Sehingga dalam analisis ini bisa menjelaskan suatu fenomena karakteristik urban farming berdasarkan 7 (tujuh) kriteria indikator tersebut yaitu:

1. Pelaku urban farming
2. Tujuan urban farming
3. Status kepemilikan lahan
4. skala jangkauan layanan
5. lokasi bercocok tanam
6. teknik urban farming
7. hasil urban farming

### 3.8.2 Teknik analisis Tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan Urban farming

Menurut (Arnstein,1969) dalam Suciati,2006) untuk mengukur tingkat partisipasi disesuaikan dengan Arnstein berdasarkan teori Arnstein dapat ditabelkan kategori tingkatan partisipasi sebagai berikut.

**Tabel 3. 3 Kategori tingkatan Partisipasi**

NO	Tingkatan	Klasifikasi Arnstein
1	Rendah ( Non participation)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Manipulasi</li> <li>• Terapi</li> </ul>
2.	Sedang (tokenism)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Informasi</li> <li>• Konsultasi</li> <li>• Penentraman</li> </ul>
3	Tinggi (Citizen Power)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kerja sama</li> <li>• Pelimpahan kekuasaan</li> <li>• Kontrol Masyarakat</li> </ul>

Sumber: Arnstein (1969)

Pada tahap ini akan dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Tingkat partisipasi masyarakat diukur dengan metode kuantitatif melalui penjumlahan skor dari variabel.

#### 1. Partisipasi dalam Pelaksanaan

Analisis yang digunakan pada partisipasi masyarakat dalam tahap pelaksanaan yaitu menggunakan pembagian dari tingkatan tipologi Arnstein yaitu tingkatan partisipasi rendah (*Nonparticipation*), partisipasi sedang (*Tokenism*), dan partisipasi tinggi (*Citizen Power*).

Menurut Suciati (2006) Untuk mengetahui tingkatan partisipasi tersebut menggunakan teknik kuantitatif dan kualitatif. Tingkatan partisipasi dapat diketahui dengan menjumlahkan skor dari tiap variabel partisipasi dalam pelaksanaan. Dan berdasarkan jumlah skor dari semua variabel, dapat diketahui tingkat partisipasi masyarakat. Besarnya interval skor untuk menentukan kategori tingkat partisipasi masyarakat secara menyeluruh didasarkan pada skor kategori

tingkat partisipasi individu dikalikan dengan jumlah sampel.

Terdapat 4 sub variabel pertanyaan dengan pilihan jawaban kuisisioner adalah 3 pilihan dengan jumlah skor berkisar 1 sampai 3. Sehingga dapat ditentukan skor minimum dari setiap individu adalah  $(4 \times 1)$  adalah 4, dan skor maksimum dari setiap individu adalah  $(4 \times 3)$  adalah 12 dengan jumlah sampel 35. Dengan demikian dapat diketahui minimum skor partisipasi dalam pelaksanaan adalah  $(35 \times 4 \times 1)$  adalah 140 dan maksimal skor  $(35 \times 4 \times 3)$  adalah 420. Dengan diketahuinya skor maksimal dan skor minimum dapat diketahui interval untuk menentukan tingkatan partisipasi yaitu  $(420 - 140)/3 = 94$ . Dengan tingkatan partisipasi dalam pelaksanaan dapat diketahui yaitu :

**Tabel 3. 4 Skoring Tingkat Partisipasi dalam Pelaksanaan**

No	Tingkatan	Skoring
1	Rendah ( <i>Nonparticipation</i> )	140-234
2	Sedang ( <i>Tokenism</i> )	235-329
3	Tinggi ( <i>Citizen Power</i> )	330-420

Sumber : Hasil analisis, 2022

Keterangan :

1. Nilai indeks minimum = jumlah sampel x jumlah variable x skor terendah
2. Nilai indeks maksimal = jumlah sampel x jumlah variable x skor tertinggi
3. Menghitung jarak/ interval = (nilai maksimal – nilai minimal ) : skor tertinggi.

Dari penjelasan di atas, maka berikut adalah perhitungan untuk mendapatkan garis kontinum :

- a. Nilai indeks =  $35 \times 4 \times 1 = 140$
- b. Nilai indeks =  $35 \times 4 \times 3 = 420$
- c. Interval =  $(420 - 140) : 3 = 94$

### 3.8.3 Mengetahui Motivasi utama masyarakat dalam kegiatan Urban farming

Analisis yang dilakukan untuk mengetahui motivasi utama masyarakat dalam melakukan kegiatan urban farming di Kelurahan Maharatu adalah analisis deskriptif kualitatif ,yaitu

a) Analisis kualitatif

Menurut Moleong (2001) bahwa analisis kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata –kata tertulis maupun lisan dari orang –orang dan perilaku yang diamati

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dengan lebih banyak bersifat uraian hasil dari wawancara dan studi dokumentasi. Data yang telah diperoleh akan di analisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif. Tujuan dari metode analisis deksprif kualitatif untuk mendapatkan apa saja yang motivasi utama masyarakat di Kelurahan Maharatu melakukan kegiatan urban farming dimasa Pandemi covid-19

### 3.9 Desain Survey

Dalam melakukan suatu penelitian sangat perlu dilakukan perencanaan danperancangan penelitian, agar penelitian yang dilakukan dapat berjalan dengan baikdan sistematis. Desain survey dalam penelitian ini dapat dilihat pada Table 3.5 berikut.

Tabel 3. 5 Desain Survey Penelitian

No	Variable	Indikator	Sub Indikator	Data yang dibutuhkan	Sumber instansi	Metode pengambilan data	Metode analisis
1.	karakteristik urban farming	1.Pelaku urban farming	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Individual</li> <li>• Keluarga</li> <li>• Kelompok tani</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Data kelompok tani kelurahan maharatu</li> <li>• Profil kelurahan Maharatu</li> <li>• Profil kecamatan marpoyan damai</li> <li>• Draft RTRW pekanbaru</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinas Pertanian dan Perikanan Kota Pekanbaru</li> <li>• Kantor Kelurahan Maharatu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Observasi lapangan</li> <li>• wawancara</li> </ul>	Deskriptif kualitatif dan Deskriptif kuantitatif
		2.tujuan Urban farming	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konsumsi sendiri</li> <li>• Rekreasi</li> <li>• Peningkatan kesejahteraan sosial</li> <li>• Pendidikan dan penelitian</li> <li>• pekerjaan</li> </ul>				
		3. Status kepemilikan lahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• kebun sosial dan komunitas</li> <li>• kebun perusahaan</li> <li>• pendidikan</li> <li>• rumah tangga</li> <li>• kebun penelitian</li> </ul>				
		4.skala jangkauan layanan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kota</li> <li>• Lokal</li> </ul>				
		5.Lokasi bercocok tanam	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ruang terbuka hijau(RTH)</li> <li>• Kebun</li> <li>• Perkarangan rumah</li> </ul>				

		6.teknik urban farming	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hydroponic</li> </ul>				
		7.Hasil urban farming	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hortikultura</li> <li>• Tanaman sayuran</li> <li>• Tanaman buah</li> </ul>				
2.	Tingkat partisipasi masyarakat	Persentase Jumlah kepala keluarga yang terlibat dalam urban farming	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah asosiasi yang akan dimasuki</li> <li>• Keanggotaan organisasi</li> <li>• Kehadiran pertemuan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Data kelompok tani</li> <li>• Kelurahan maharatu</li> <li>• Profil kelurahan Maharatu</li> <li>• Profil kecamatan marpoyan damai</li> <li>• Draft RTRW pekanbaru</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinas Pertanian dan Perikanan Kota Pekanbaru</li> <li>• Kantor Kelurahan Maharatu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Observasi lapangan</li> <li>• wawancara</li> </ul>	Deskriptif kualitatif dan Deskriptif kuantitatif
		Partisipasi dalam pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tenaga ( gotong royong )</li> <li>• Waktu</li> <li>• Biaya</li> <li>• Alat kerja</li> </ul>				
3.	Motivasi Masyarakat	Motivasi masyarakat dalam kegiatan urban farming	<ul style="list-style-type: none"> <li>• motif sosial</li> <li>• motif ekonomi</li> <li>• motif psikologi</li> </ul>				

Sumber: Hasil Analisis, 2022

## BAB IV

### GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI

#### 4.1 Gambaran Umum Kota Pekanbaru

##### 4.1.1 Sejarah Kota Pekanbaru

Nama Pekanbaru dahulunya dikenal dengan nama "Senapelan" kemudian perkampungan Senapelan dipindahkan ke tempat pemukiman baru yang kemudian disebut Dusun Payung Sekaki yang terletak di tepi muara sungai Siak. Nama Payung Sekaki tidak begitu dikenal pada masanya melainkan Senapelan.

Selanjutnya pada hari Selasa tanggal 21 Rajah 1204 H atau tanggal 23 Juni 1784 M berdasarkan musyawarah datuk-datuk empat suku (Pesisir, Lima Puluh, Tanah Datar dan Kampar), negeri Senapelan diganti namanya menjadi "**Pekan Baharu**" selanjutnya diperingati sebagai hari lahir Kota Pekanbaru.

Kota Pekanbaru berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 1987 tanggal 7 September 1987, terdiri dari 8 wilayah kecamatan dari 5 kecamatan yang ada sebelumnya, dengan luas wilayah 446,5 Km<sup>2</sup>, setelah diadakan pengukuran dan pematokan oleh Badan Pertanahan Nasional Riau, luas Kota Pekanbaru selanjutnya di verifikasi menjadi 632,26 Km<sup>2</sup>.

Dengan bergulirnya otonomi daerah pada tahun 2000 dan untuk terciptanya tertib pemerintahan serta pembinaan pada wilayah yang cukup luas ini, maka dibentuklah Kecamatan baru yang ditetapkan berdasarkan Perda Kota Pekanbaru No. 3 Tahun 2003 sehingga menjadi 12 kecamatan. Demikian pula dengan Kelurahan/Desa dimekarkan menjadi 58 (dari 45 Kelurahan/Desa yang ada sebelumnya) berdasarkan Perda Kota Pekanbaru No. 4 Tahun 2003.

#### 4.1.2 Letak geografis Kota Pekanbaru

Kota Pekanbaru secara geografis terletak antara  $101^{\circ}14'$  –  $101^{\circ}34'$  BT dan  $0^{\circ}25'$  –  $0^{\circ}45'$  LU, dengan batas administrasi sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kabupaten Siak dan kabupaten Kampar
- Sebelah Selatan : Kabupaten Kampar dan Kabupaten Pelalawan
- Sebelah Timur : Kabupaten Siak dan Kabupaten Pelalawan
- Sebelah Barat : Kabupaten Kampar

Berdasarkan Peraturan Pemerintahan No.19 tahun 1987 tanggal 7 September 1987 Kota Pekanbaru diperluas dari  $\pm 62,96$  Km<sup>2</sup> menjadi  $\pm 446,50$  km<sup>2</sup>, terdiri dari 8 Kecamatan dan 45 Kelurahan/Desa. Dari hasil pengukuran/pematokan di lapangan oleh BPN Tk. I Riau maka ditetapkan luas wilayah Kota Pekanbaru adalah 632,26 Km<sup>2</sup>.

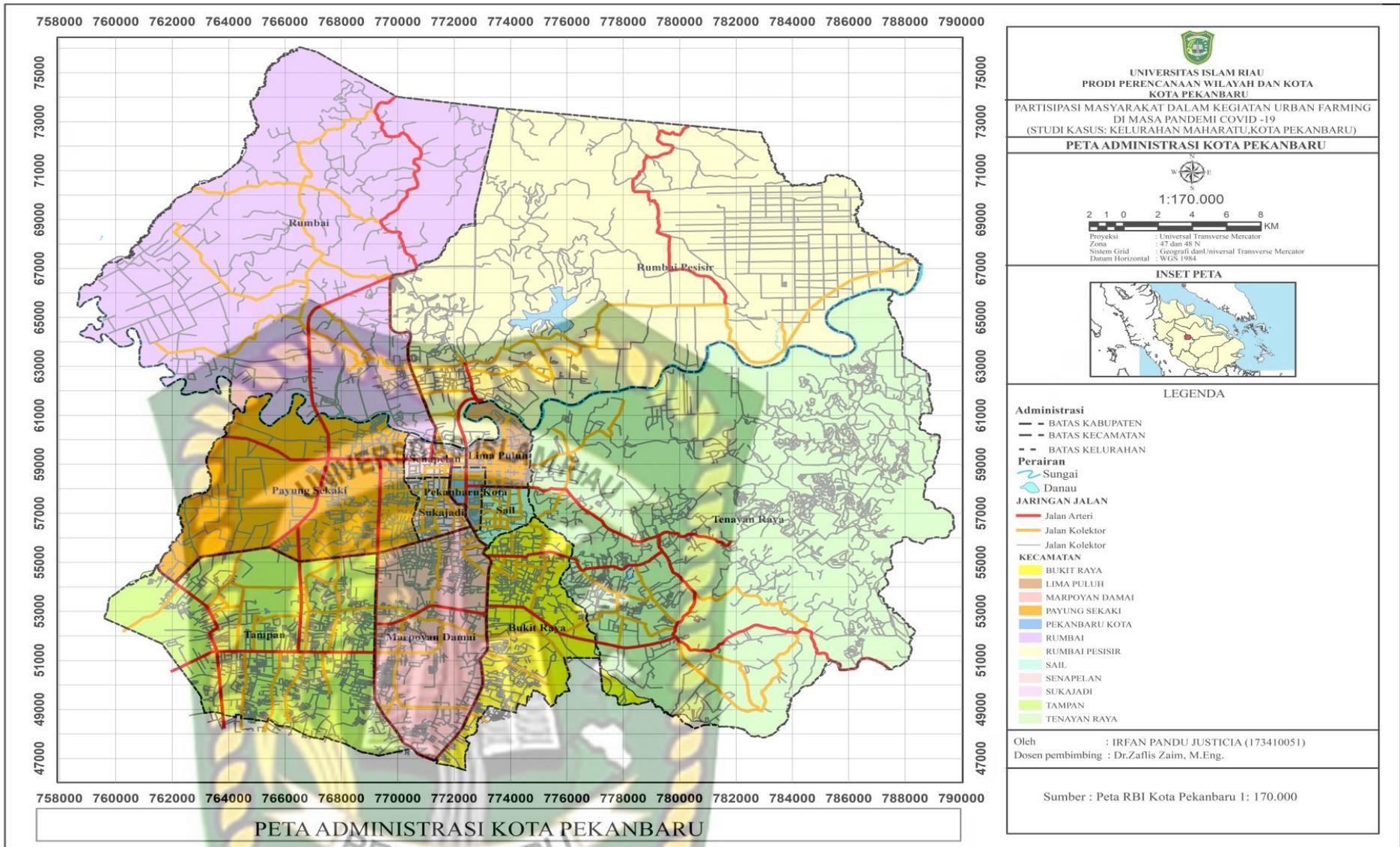
Peningkatan kegiatan pembangunan menyebabkan peningkatan kegiatan penduduk disegala bidang yang pada akhirnya meningkat pula tuntutan dan kebutuhan masyarakat terhadap penyediaan fasilitas dan utilitas perkotaan serta kebutuhan lainnya. Untuk lebih terciptanya tertib pemerintahan dan pembinaan wilayah yang cukup luas, maka dibentuklah kecamatan baru dengan Perda Kota Pekanbaru No.2 Tahun 2020 menjadi 15 kecamatan dan kelurahan baru dengan Perda Kota Pekanbaru No.4 Tahun 2016 menjadi 83 Kelurahan

Kota pekanbaru yang terdiri dari 15 Kecamatan dan 83Kelurahan ,dengan luas 632,26 Km<sup>2</sup>. Luas wilayah perkecamatan dapat dilihat dari table 4.1

**Tabel 4. 1 Luas Wilayah Kota Pekanbaru Menurut Kecamatan Tahun 2021**

No	Kecamatan	Luas (Km <sup>2</sup> )	Persentase (%)
1	Tuah madani	29,84	4,73
2	Payung sekaki	35,55	5,63
3	Bukit raya	22,05	3,49
4	Marpoyan damai	29,74	4,70
5	Tenayan raya	114,40	18,12
6	Lima puluh	4,04	0,64
7	Sail	3,26	0,52
8	Pekanbaru kota	2,26	0,36
9	Sukajadi	3,76	0,59
10	Senapelan	6,65	1,05
11	rumbai	61,86	9,80
12	rumbai barat	86,01	13,63
13	Rumbai timur	138,31	21,91
14	Kulim	56,87	9,01
15	Bina widya	36,59	5,80
<b>Jumlah</b>		<b>632,26</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Pekanbaru Dalam Angka, 2020



Gambar 4. 1 Peta administrasi Kota pekanbaru

### 4.1.3 Klimatologi

Kota Pekanbaru pada umumnya beriklim tropis dengan suhu udara maksimum berada pada bulan April dan suhu minimum di bulan Agustus 2018. suhu udara maksimum berkisar antara 31,00C-33,40C dengan suhu udara minimum berkisar antara 23,40C-24,40C. Curah hujan antara 73,9-584,1 mm/tahun. Kelembaban maksimum berkisar antara 85,5%-93,2% dan kelembaban minimum berkisar antara 57,0-67,7%.

### 4.1.4 Jenis tanah

Secara umum kondisi tanah di Kota Pekanbaru mempunyai daya pikul (T tanah) antara 0,7 kg/cm<sup>2</sup> - 1 kg/cm<sup>2</sup> , kecuali di beberapa lokasi yang berdekatan dengan anak sungai (T tanah) antara 0,4 kg/cm<sup>2</sup> - 0,6 kg/cm<sup>2</sup> . Kedalaman efektif tanahnya (top soil) sebagian besar kurang dari atau sama dengan 50 cm yang terdapat di bagian tengah. Kedalaman efektif tanah 50 – 75 cm terdapat di bagian Selatan dan kedalaman lebih dari 100 cm terdapat di bagian Utara Kota Pekanbaru.

### 4.1.5 Hidrologi

Kondisi hidrologi dibedakan menjadi 2 (dua) bagian yaitu kondisi hidrologi air permukaan dan air tanah.

1. Hidrologi air permukaan pada umumnya berasal dari sungai–sungai yang mengalir di Kota Pekanbaru yaitu Sungai Siak, mengalir dari Barat ke Timur di dalam kota, dengan panjang 300 Km dan kedalaman 29 meter serta lebar 100 – 400 meter yang mempunyai anak – anak sungai seperti : Sungai Umban Sari, Air Hitam, Sibam, Setukul, Pengambang, Ukai, Sago, Senapelan, Limau, dan Tampan.
2. Hidrologi air tanah kurang baik sebagai air minum, khususnya hidrologi air tanah dangkal dari Formasi Petani. Sedangkan untuk air tanah dangkal dari Formasi Minas memiliki potensi ketersediaan air yang cukup banyak, mengingat kondisi batuan Formasi Minas memiliki permeabilitas dan porositas yang tinggi.

#### 4.1.6 Kependudukan Kota Pekanbaru

Kota Pekanbaru mengalami peningkatan jumlah penduduk setiap tahunnya dapat dilihat, jumlah penduduk tahun 2016 sebanyak 1.064.566 jiwa, jumlah penduduk tahun 2017 yaitu 1.091.088 jiwa dan tahun 2018 sebanyak 1.117.359 jiwa. Penduduk laki-laki di Kota Pekanbaru lebih banyak dibandingkan penduduk perempuan, dengan rasio jenis kelamin 105, artinya terdapat 105 penduduk laki-laki untuk setiap 100 penduduk perempuan. Laju pertumbuhan penduduk di Kota Pekanbaru dari tahun 2010 sampai 2018 sebesar 2,70 %. Dibawah ini merupakan jumlah penduduk tahun 2018 dapat dilihat pada Tabel 4.3 yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4. 2 Jumlah Penduduk Kota Pekanbaru Tahun 2020**

No	Kecamatan	Luas Wilayah (Km <sup>2</sup> )	Jumlah Penduduk (jiwa)	Kepadatan Penduduk (jiwa/Km <sup>2</sup> )
1	Tuah madani	29,84	142.464	4.774
2	Payung sekaki	35,55	89.309	2.512
3	Bukit raya	22,05	93.712	4.250
4	Marpoyan damai	29,74	127.897	4.301
5	Tenayan raya	114,40	103.899	908
6	Lima puluh	4,04	38.647	9.566
7	Sail	3,26	20.402	6.258
8	Pekanbaru kota	2,26	22.624	10.011
9	Sukajadi	3,76	42.889	11.407
10	Senapelan	6,65	35.388	5.322
11	rumbai	61,86	92.195	1.490
12	rumbai barat	86,01	25.205	293
13	Rumbai timur	138,31	35.442	242
14	Kulim	56,87	53.898	348
15	Bina widya	36,59	72.614	1.985
<b>Jumlah</b>		<b>632,26</b>	<b>994.585</b>	<b>1.576</b>

*Sumber : Kota Pekanbaru Dalam Angka 2021*

#### 4.2 Gambaran Umum Marpoyan Damai

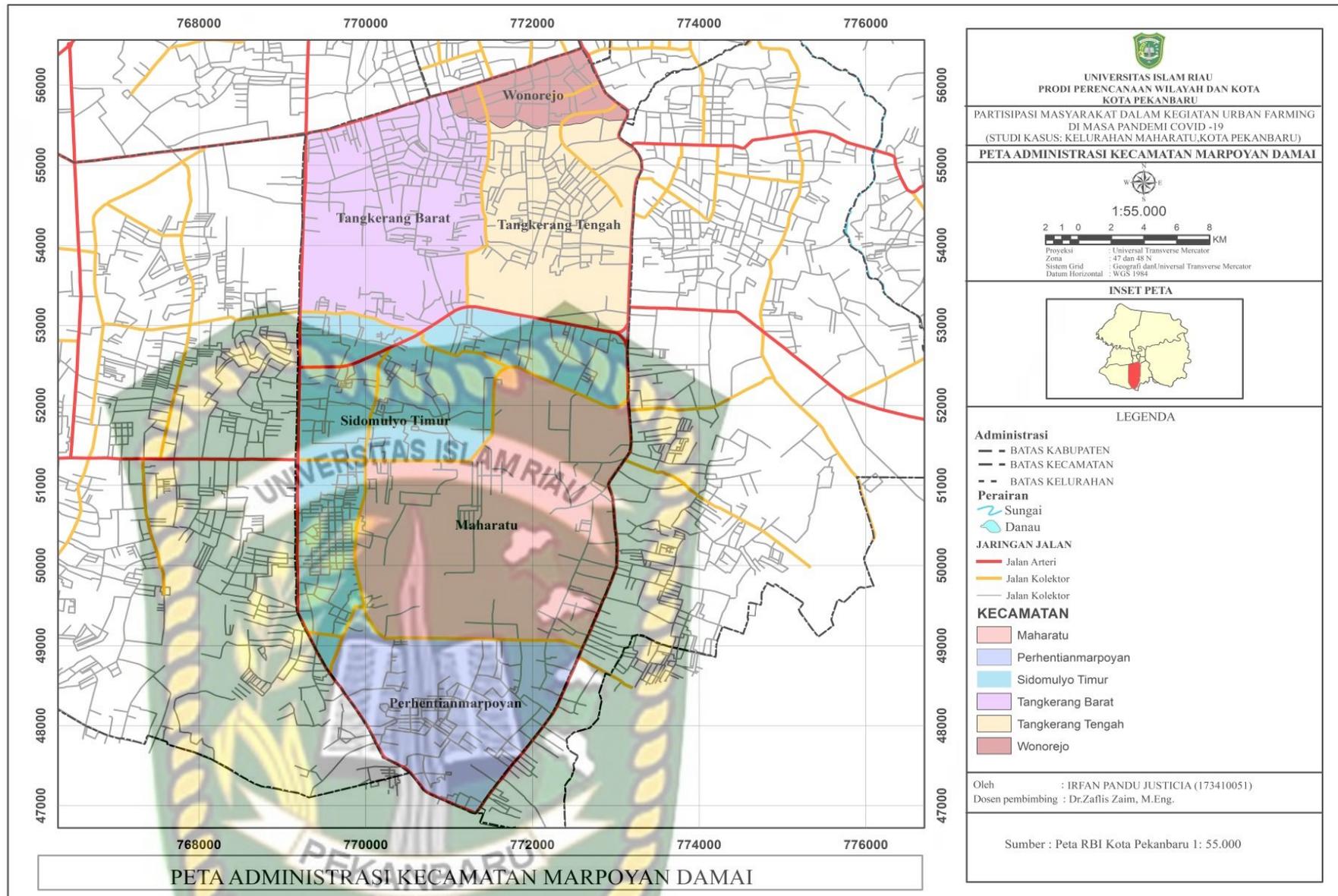
Kecamatan Marpoyan Damai merupakan salah satu kecamatan di wilayah Kota Pekanbaru, yang terletak di antara 0°51'-0°53' Lintang Utara dan 102°44'-101°45' Bujur Timur. Luas wilayah Kecamatan Marpoyan Damai adalah 29,79 km<sup>2</sup> dengan luas masing-masing kelurahan sebagai berikut:

- a. Kelurahan Tangkerang Tengah : 4,64 km<sup>2</sup>
- b. Kelurahan Tangkerang Barat : 5,35 km<sup>2</sup>
- c. Kelurahan Maharatu : 6,92 km<sup>2</sup>
- d. Kelurahan Sidomulyo Timur : 7,19 km<sup>2</sup>
- e. Kelurahan Wonorejo : 1,34 km<sup>2</sup>
- f. Kelurahan Perhentian Marpoyan : 4,34 km<sup>2</sup>

Batas-batas wilayah Kecamatan Marpoyan Damai adalah:

1. Sebelah timur : Berbatasan dengan Kecamatan Bukit Raya
2. Sebelah barat : Berbatasan dengan Kecamatan Tampan
3. Sebelah utara : Berbatasan dengan Kecamatan Sukajadi
4. Sebelah selatan : Berbatasan dengan Kabupaten Kampar

Kecamatan marpoyan damai terdiri dari enam (6) kelurahan ,77 RW dan 331 RT. Enam kelurahan tersebut adalah : : Kelurahan Tangkerang Tengah, Kelurahan Tangkerang Barat, Kelurahan Maharatu, Kelurahan Sidomulyo Timur, Kelurahan Wonorejo dan Kelurahan Perhentian Marpoyan dengan jumlah rumah tangga pada tahun 2019 sebanyak 31.495.



  
**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**  
**PRODI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA**  
**KOTA PEKANBARU**

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM KEGIATAN URBAN FARMING  
 DI MASA PANDEMI COVID -19  
 (STUDI KASUS: KELURAHAN MAHARATU, KOTA PEKANBARU)

**PETA ADMINISTRASI KECAMATAN MARPOYAN DAMAI**

  
 1:55.000  


Proyeksi : Universal Transverse Mercator  
 Zona : 47 dan 48 N  
 Sistem Grid : Geografi dari Universal Transverse Mercator  
 Datum Horizontal : WGS 1984

**INSET PETA**

  
 LEGENDA

**Administrasi**  
 - - BATAS KABUPATEN  
 - - BATAS KECAMATAN  
 - - BATAS KELURAHAN

**Perairan**  
 Sungai  
 Danau

**JARINGAN JALAN**  
 Jalan Arteri  
 Jalan Kolektor  
 Jalan Kolektor

**KECAMATAN**  
 Maharatu  
 Perhentianmarpoyan  
 Sidomulyo Timur  
 Tangkerang Barat  
 Tangkerang Tengah  
 Wonorejo

Oleh : IRFAN PANDU JUSTICIA (173410051)  
 Dosen pembimbing : Dr.Zafelis Zaim, M.Eng.

Sumber : Peta RBI Kota Pekanbaru I: 55.000

### 4.3 Gambaran Umum Kelurahan Maharatu

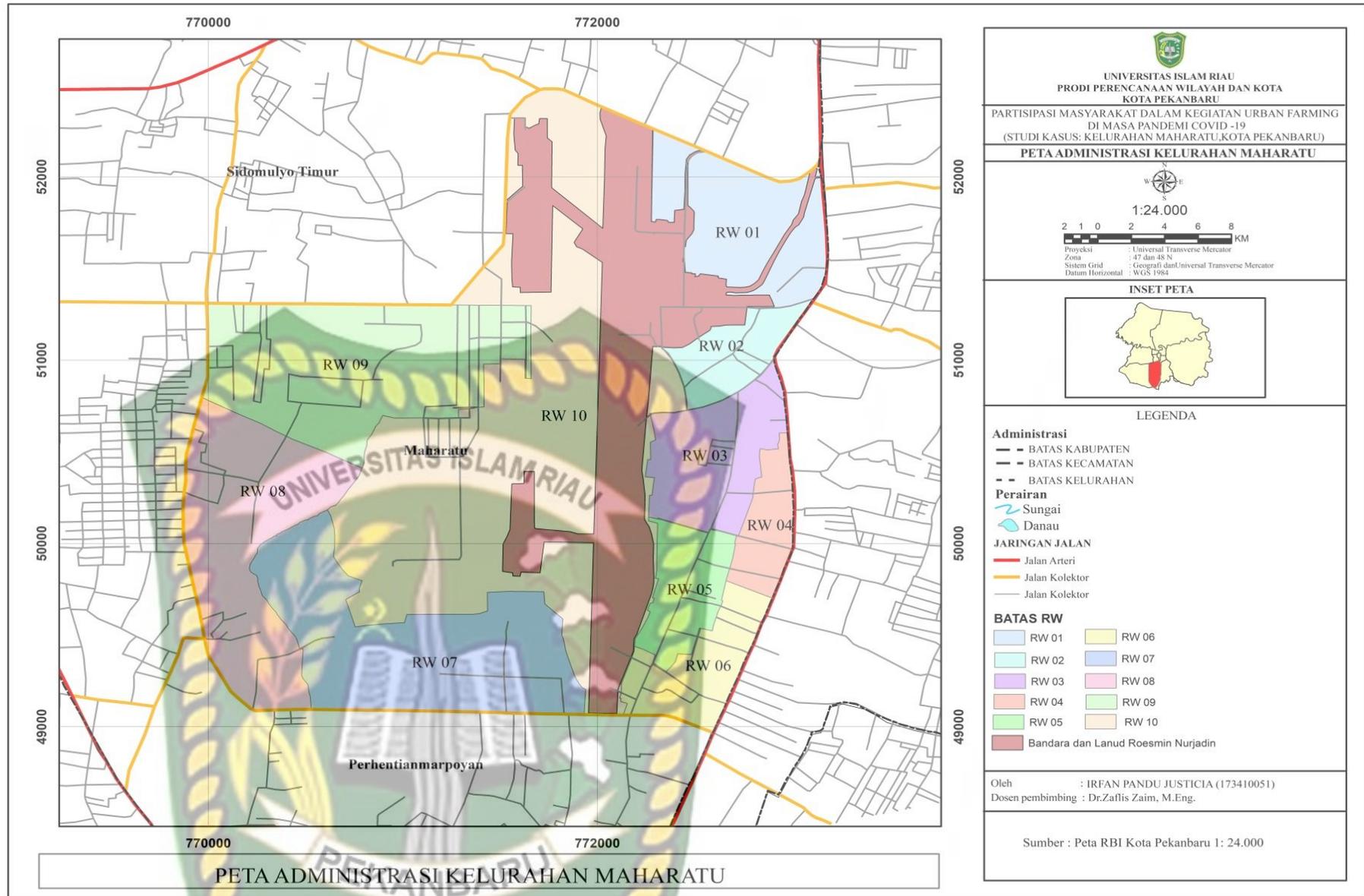
Kelurahan Maharatu merupakan pemekaran dari kelurahan induk yakni sebagian dari Kelurahan Simpang Tiga, Kecamatan Bukit Raya dan Kelurahan Sidomulyo Timur, Kecamatan Tampan, berdasarkan Peraturan Daerah nomor 4 tahun 2016 tentang pemekaran kelurahan di Pekanbaru. Pada tahun 2016 berdasarkan Peraturan Daerah No.4 tahun 2016 Kelurahan Maharatu terbagi menjadi Kelurahan Maharatu dan Kelurahan Pemberhentian Marpoyan.

Berdasarkan data BPS kecamatan Marpoyan Damai dalam angka Tahun 2017, Kelurahan Maharatu memiliki jumlah penduduk 11.446 jiwa. Kelurahan maharatu yang berada di wilayah Kecamatan Marpoyan Damai memiliki luas 6,92 Km2 dan memiliki batas administrasi yaitu sebagai berikut :

- a. Sebelah Timur : Kelurahan Simpang Tiga
- b. Sebelah Barat : Kelurahan Sidomulyo Timur
- c. Sebelah Utara : Kelurahan Sidomulyo Timur
- d. Sebelah Selatan : Kelurahan Perhentian Marpoyan

Kelurahan Maharatu memiliki kemiringan berkisar antara 0-2% atau relative datar. Suhu antara rata-rata di Kelurahan Maharatu maksimum berkisar antara 32.4°C– 34.7°C dan suhu minimum berkisar antara 25.5°C – 24.2°C dengan kelembapan udara rata-rata berkisar antara 72%-84%. Curah hujan tertinggi terdapat pada Bulan Desember yakni 641.1 mm dan curah hujan terendah pada Bulan Juni yakni 56.1 mm.

Jenis tanah di Kelurahan Maharatu berjenis gromosol, sehingga cocok digunakan untuk lahan pertanian, bahkan dengan curah hujan yang cukup dapat dimanfaatkan masyarakat Kelurahan Maharatu bertopografi dataran dan berada pada ketinggian 5-50 m dari permukaan laut.



**Gambar 4. 3 Peta Administrasi Kelurahan Maharatu**

#### 4.3.1 Kependudukan Kelurahan Maharatu

Kelurahan Maharatu terdapat 10 RW dan 39 RT dengan luas wilayah 2.330 km<sup>2</sup> serta jumlah penduduk sebanyak 11.438 jiwa yang diantaranya laki-laki sebanyak 5.167 jiwa dan perempuan sebanyak 6.279 jiwa dengan rincian yang terdapat pada Tabel 4.5 berikut :

**Tabel 4. 3 Jumlah Penduduk Kelurahan Maharatu Berdasarkan RW pada tahun 2021**

NO	Uraian	Luas (m <sup>2</sup> )	Jumlah RT	Jumlah		Jumlah jiwa
				L	P	
1	RW 001	80.000	2	66	61	127
2	RW 002	55.000	4	1.034	1.096	2.128
3	RW 003	480.000	4	770	879	1.649
4	RW 004	14.133	3	338	327	665
5	RW 005	452.500	3	517	636	1.153
6	RW 006	60.000	4	456	1007	1.445
7	RW 007		3	351	738	1.101
8	RW 008	3.000	3	403	454	857
9	RW 009	907.974	7	906	753	1.659
10	RW 010	277.400	6	326	328	654

Sumber : Profil Kelurahan Maharatu, 2021

Jumlah penduduk berdasarkan kelompok dan jenis kelamin pada tahun 2021 dapat dilihat pada Tabel 4.6 berikut ini :

**Tabel 4. 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok dan Jenis Kelamin Pada Tahun 2021**

NO	Kelompok Umur	Jumlah		Jumlah jiwa
		Laki-laki	Perempuan	
1	0-5 Tahun	719	973	1.692
2	6-16 Tahun	990	1.166	2.156
3	17-25 Tahun	1.279	1.528	2.807
4	26-55 Tahun	1.520	1.864	3.384
5	56 Tahun keatas	653	760	1.413

*Sumber: Profil Kelurahan Maharatu, 2021*

Jumlah penduduk yang termasuk angkatan kerja sangat besar. Pada rentang usia kerja 17-25 sebanyak 2.807 jiwa dan usia kerja 26-55 sebanyak 3.385 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat potensi yang besar pada ketersediaan sumber daya manusia apabila ditunjang dengan tersedianya lapangan kerja serta pendidikan yang memadai.

Sedangkan untuk jumlah penduduk berdasarkan pendidikan terakhir masyarakat Kelurahan Maharatu dapat dilihat pada Table 4.7 berikut ini :

#### **4.4 Urban Farming di Kota Pekanbaru**

Kota Pekanbaru merupakan kota yang sangat konsumtif terhadap berbagai produk pertanian terutama tanaman pangan dan hortikultura, namun untuk pemenuhan kebutuhan tersebut belum bisa disediakan sendiri oleh petani di Kota Pekanbaru, masyarakat masih membeli tanaman sayur-sayuran dan buah-buahan dari luar daerah Pekanbaru (Dinas Pertanian Kota Pekanbaru, 2012). Sehingga kebutuhan akan produk pertanian setiap tahun meningkat.

Kota Pekanbaru memiliki luas 632,3 km<sup>2</sup> dengan luasan tersebut kawasan yang sudah terbangun yaitu sekitar 30% menurut walikota Kota Pekanbaru Firdaus MT “Kota Pekanbaru masih memiliki potensi yang dapat dikembangkan seluas 40% dari total luas wilayah”. Hal ini menjadi modal bagi masyarakat untuk mengembangkan kawasan yang belum terbangun ini menjadi kawasan agrobisnis atau kawasan pertanian, dengan kontur tanah yang relative datar dan tingkat kesuburan tanah yang cukup baik tidak mustahil Kota Pekanbaru menjadi salah satu kota penghasil pertanian yang cukup diperhitungkan kedepannya

Kota Pekanbaru merupakan salah satu daerah di Provinsi Riau yang mengalami perkembangan pada subsector bahan pangan khususnya sayur-sayuran. Dapat dilihat pada tahun produksi sayur-sayuran di Kota Pekanbaru mencapai 15.229,16 ton pada tahun 2019 dan mengalami peningkatan pada tahun 2020 mencapai 24.582 ton tersebar di seluruh kecamatan yang ada di Kota Pekanbaru. Selain itu, kebutuhan sayuran untuk Kota Pekanbaru sebanyak 436,43 ton. Oleh sebab itu Kota Pekanbaru berpeluang untuk permintaan pasar. 110 Salah satu kecamatan yang terkenal dengan sentra produksi tanaman sayuran di Kota

Pekanbaru adalah Kecamatan Marpoyan Damai. Kecamatan ini memiliki tiga kelurahan yang memproduksi tanaman sayuran, salah satu dari kelurahan tersebut adalah Kelurahan Maharatu.

*Urban farming* di Kelurahan Maharatu memiliki potensi dari aspek fisik adalah ketersediaan pupuk, ketersediaan sumber air bersih, dan fasilitas penunjang pertanian. Berdasarkan aspek sosial yang paling berpotensi adalah kesadaran masyarakat, kapasitas sumber daya manusia, dan penyuluhan. Berdasarkan aspek ekonomi yang paling berpotensi adalah biaya operasional, produksi panen, dan harga pangan. Di Kelurahan Maharatu menggunakan pola tumpang sari dengan menanam lebih dari satu jenis tanaman. Dalam satu lahan petani biasa menanam dua jenis sayuran sekaligus dengan waktu yang bersamaan. Misalnya petani menanam kangkung dan bayam secara bersama. Karena waktu panen kedua sayuran tersebut bersamaan, maka petani tidak mengalami masalah jika menanam kedua jenis sayuran tersebut secara bersamaan pada satu tempat. Dengan pola tanam yang berbeda maka kemungkinan akan terdapat pula biaya produksi, dan produksi yang dihasilkan, dimana pada akhirnya akan dapat pula berpengaruh terhadap pendapatan petani.

## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 5.1 Karakteristik Urban farming di Kelurahan Maharatu

##### 5.1.1 Pelaku Urban farming

Kelurahan Maharatu merupakan salah satu sedikitnya kelurahan yang ada di Kota Pekanbaru yang masih melaksanakan kegiatan pertanian, namun dari kegiatan pertanian tersebut yang dilakukan masih sendiri-sendiri sehingga masih belum optimal dan sangat mudah dikalahkan oleh sektor lainya dalam pengembangan di perkotaan tersebut.

Berdasarkan dari penelitian yang sudah ada dilakukan oleh Rini Mardani (2018) masyarakat di Kelurahan Maharatu memiliki kesadaran yang besar untuk melakukan kegiatan pertanian namun masyarakat masih belum memahami bagaimana melakukan kegiatan pertanian perkotaan yang baik dan benar mulai dari penanaman, penumbuhan, dan panen hasil pertanian perkotaan yang menghasilkan produk yang berkualitas.

Masyarakat sebagai pelaksana dan sumber daya manusia penggerak utama kegiatan urban farming ini, merupakan tumpuan keberhasilan pengembangan kegiatan *urban farming* yang bernilai sosial tinggi, untuk itu diperlukan pembinaan sumber daya manusia. Dengan demikian, pengembangan gerakan pertanian perkotaan menjadi salah satu kekuatan untuk meningkatkan kemandirian masyarakat (Santoso & Widya, 2014)

**Tabel 5. 1 Pelaku yang melakukan Urban farming di RW Kelurahan Maharatu**

no	Rw	sampel
1	RW 001	0
2	RW 002	0
3	RW 003	0
4	RW 004	0
5	RW 005	2
6	RW 006	0

7	RW 007	10
8	RW 008	8
9	RW 009	10
10	RW 010	5
Jumlah		35

sumber: Hasil Wawancara,2022

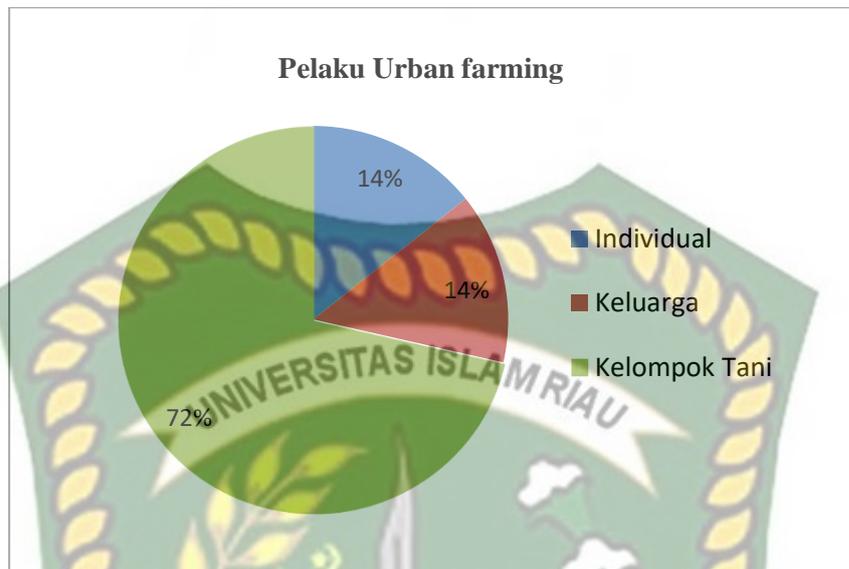
Dari hasil survey lapangan dan wawancara oleh peneliti di Kelurahan Maharatu terdapat 10 RW di Kelurahan Maharatu, yang dimana masyarakat disana melakukan kegiatan *urban farming* dimasa pandemi covid -19 tersebut. Dan terdapat juga beberapa masyarakat di Kelurahan Maharatu yang tidak melakukan kegiatan *urban farming* dimasa pandemi covid -19 di karena tidak adanya lahan atau tempat untuk melakukan kegiatan *urban farming* tersebut dan kurangnya penyuluhan dari pemerintah Kota Pekanbaru terkait dalam kegiatan melakukan kegiatan *urban farming* dimasa pandemi covid -19 untuk meningkatkan ketahanan pangan di Kota Pekanbaru .

Di Kelurahan Maharatu terdapat juga beberapa RW yang sudah melakukan kegiatan *urban farming* dimasa covid -19 dan tidak melakukan kegiatan *urban farming* dimasa covid -19 di Kelurahan Maharatu yaitu sebagai berikut :

1. RW yang sudah melakukan kegiatan *urban farming* :
  - RW 05
  - RW 07
  - RW 08
  - RW 09
  - RW 10
2. RW yang tidak melakukan kegiatan *urban farming*:
  - RW 01
  - RW 02
  - RW 03
  - RW 04
  - RW 06

Di Kelurahan Maharatu masyarakat dari 25 responden sudah melakukan kegiatan pertanian perkotaan (*urban farming*) dimasa pandemi covid -19 yang

dilakukan secara individual sesuai dengan lahan, ketertarikan dan modal usaha pelaku *urban farming*, yang mana dapat dilihat dalam Gambar 5.1 berikut :



Sumber : Hasil analisis, 2022

**Gambar 5. 1 Persentase Pelaku Urban farming di Kelurahan Maharatu**

1. Kelompok tani

Di kelurahan Maharatu dalam melakukan kegiatan *Urban farming* paling banyak dilakukan oleh kelompok tani yaitu sebanyak 72% dari kelompok tani ini terkumpul berdasarkan dari Kesamaan Hasil panen yang mana kelompok pertanian ini saling bekerja sama untuk pemasaran hasil panen mereka yang dijual kepada pengepul.

Di Kelurahan Maharatu terdapat 8 kelompok tani yang terdaftar dapat dilihat pada Tabel 5.2

**Tabel 5. 2 Kelompok Tani di Kelurahan Maharatu**

No	Nama Kelompok Tani	Jumlah Anggota (laki-laki)	Jumlah Anggota (perempuan)	Total Jumlah Anggota
1	Maharatu maju	17	0	17
2	Suka makmur I	15	0	15
3	Mustang	25	0	25
4	Mekar Jaya	8	0	8
5	Tani maju	11	0	11
6	KW Nurasih	15	0	15

7	Kwt Pahlawan	0	15	15
8	Mustang 1	0	23	23
Jumlah		91	28	129

Sumber : Dinas Pertanian dan Perikanan Kota Pekanbaru, 2021

Para kelompok tani yang ada di Kelurahan Maharatu ini mendapatkan penyuluhan langsung dari Dinas Pertanian dan Perikanan Kota Pekanbaru yang dilakukan oleh petugas PPL (Penyuluhan Pertanian Lapangan) yang dilakukan setiap 2 kali dalam sebulan, yang mana dalam pertemuan akan dibahas masalah yang sedang dihadapi oleh petani di Kelurahan Maharatu.

Namun dari kegiatan penyuluhan ini masih belum efektif dan kegiatan penyuluhan yang dilakukan dengan masalah yang dibahas berbeda dengan apa yang menjadi kendala para petani sehingga para petani masih belum sepenuhnya mendapatkan informasi yang tepat. Kegiatan penyuluhan ini juga merupakan salah satu cara yang dilakukan pemerintah untuk mendukung program Dinas Pertanian dan Perikanan Kota Pekanbaru yang diantaranya adalah :

- a. Kegiatan KRPL (Kawasan Rumah Pangan Lestari)
  - b. Kegiatan KAMAPAN (Kawasan Mandiri Pangan)
  - c. Kegiatan DEMAPAN (Desa Mandiri Pangan)
2. Individual

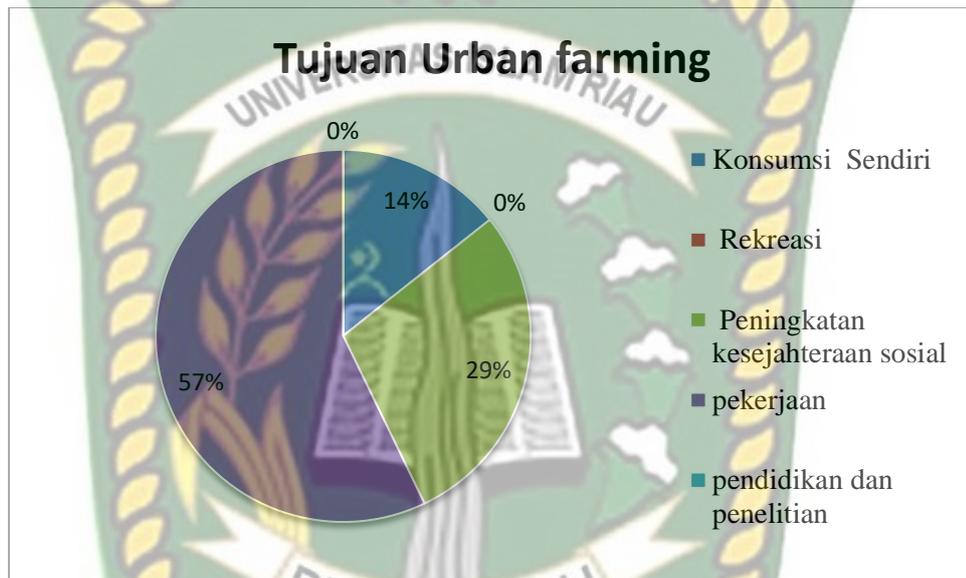
Kelurahan Maharatu para pelaku dari kegiatan pertanian perkotaan (*urban farming*) yang dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Maharatu tersebut sebanyak 14 % yang dimana masyarakat di Kelurahan Maharatu melakukan kegiatan pertanian perkotaan pada lahan milik sendiri yang berada di pekarangan perumahan masyarakat itu sendiri.

3. Keluarga

Selanjutnya itu dilakukan oleh *family* atau keluarga sebanyak 14% , para petani memanfaatkan anggota keluarganya sendiri sebagai tenaga kerja pertanian perkotaan, para pelaku kegiatan *urban farming* keluarga ini sebagian besar merupakan pendatang di Kelurahan Maharatu yang memakai lahan dengan sistem pinjam pakai oleh pemilik lahan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dengan cara menjual hasil pertanian perkotaan mereka ke pasar atau pengepul.

### 5.1.2 Tujuan Urban farming

Salah satu dari solusi permasalahan di saat pandemi covid -19 yang ada di perkotaan untuk meningkatkan kesejahteraan pada masyarakat yaitu dengan melakukan kegiatan *urban farming*. Menurut dari masyarakat di Kelurahan Mahartu dalam kegiatan *urban farming* / pertanian perkotaan banyak memiliki manfaat yang dapat membantu kesejahteraan masyarakat dan dapat dilihat pada gambar 5.2 tersebut.



Sumber : Hasil analisis, 2022

**Gambar 5. 2 Persentase Purpose Urban Farming Menurut Masyarakat di Kelurahan Maharatu**

#### 1. Konsumsi Sendiri

Masyarakat yang berada di kelurahan maharatu mengkonsumsi langsung dari hasil kebun mereka sendiri .Yang mana masyarakat yang melakukan kegiatan pertanian perkotaan dimasa pandemi covid-19 di pekarangan mereka sesuai dengan kebutuhan mereka itu sendiri . Sedangkan untuk yang masyarakat yang melakukan kegiatan pertanian di lahan perkebunan mereka mengkonsumsi langsung dari kelebihan dari hasil panen mereka itu.

Dan masyarakat yang memiliki pertanian perkotaan merasakan bahwa sudah terpenuhinya dari kebutuhan pangan bagi rumah tangga dan juga memiliki persediaan pangan di rumah. Sehingga bisa dibayangkan bahwa manfaat dari kegiatan pertanian perkotaan / *urban farming* dimasa pandemi begini itu sendiri

dapat dilihat jika setiap rumah yang memiliki lahan kosong atau kelebihan lahan yang dimanfaatkan untuk menanam sayuran hasilnya masyarakat dapat langsung memanen dan mengkonsumsi sayuran segar dari hasil tanaman sendiri dan dapat mengurangi biaya belanja ke pasar juga berbeda dengan yang dibeli di pasar yang tidak diketahui kebersihan dan kualitas dari sayuran tersebut.

## 2. Rekreasi

Kegiatan *urban farming* bertujuan juga sebagai rekreasi. Pertanian lahan kota baik ditanami tanaman pangan atau tanaman hias akan memiliki nilai “hiburan” atau wadah relaksasi dan rekreasi lokal. Namun bagi masyarakat di Kelurahan Maharatu ini bukanlah tujuan dari *urban farming* karena masih dianggap hal yang tabu dan tidak penting dan masyarakat hanya berfokus kepada peningkatan pendapatan bagi masyarakat dan keluarga.

Kehidupan perkotaan yang sesak membuka peluang untuk membuat kegiatan pertanian perkotaan / *urban farming*. Dengan adanya kegiatan *urban farming* di kehidupan masyarakat di perkotaan akan kehadiran berbagai jenis tanaman –tanaman yang dibudidayakan dapat terpenuhi dan tanaman yang jika ditata dengan baik dan rapi akan sangat memiliki estetika yang akan menambah keindahan wajah kota tersebut .

## 3. Peningkatan kesejahteraan sosial

Masyarakat Kelurahan Maharatu sangat merasakan manfaat dari kegiatan *urban farming* dalam bidang sosial di masa pandemic covid-19 diantaranya :

- a. Meningkatkan persediaan pangan di rumah tangga.
- b. Meningkatkan nutrisi bagi masyarakat yang kurang mampu karena dimasa pandemi dan masyarakat dapat mengambil dari hasil tanaman sayuran maupun tanaman obat yang ditanam langsung oleh masyarakat tanpa harus membeli di pasar sehingga masyarakat yang kurang mamou dapat meningkatkan nutrisi keluarganya tersebut.
- c. Mengurangi pengangguran, kemiskinan , karena dengan adanya kegiatan *urban farming* masyarakat yang ada di Kelurahan Maharatu dapat memiliki pekerjaan dengan memanfaatkan lahan yang sempit menjadi lahan pertanian.

d. Dalam kegiatan *urban farming* merupakan kegiatan tanam-menanam oleh kelompok tani yang saling memberikan hasil panen, saling bertukar bibit sayuran ,buah –buahan , saling bertukar pikiran dan berbagi pengalaman dan lain sebagainya.

#### 4. Pekerjaan

Masyarakat di Kelurahan Maharatu awal mulanya mereka melakukan kegiatan pertanian perkotaan dimasa pandemi covid -19 tersebut karena susah mencari pekerjaan di perkotaan dan adanya lahan yang ingin digarap sehingga yang awalnya hanya sebagai sumber dari penghasilan tambahan menjadi pekerjaan tetap masyarakat yang menjanjikan. Akan tetapi walaupun ini sebagai pekerjaan tetap bagi masyarakat di Kelurahan Maharatu yang melakukan kegiatan *urban farming* belum menjadi tujuan utama dari masyarakat. Hal tersebut dikarenakan mayoritas penduduk di Kelurahan Maharatu juga sudah memiliki pekerjaan utama seperti Wiraswasta, berdagang , swasta. Dan dari kegiatan pertanian perkotaan / *urban farming* ialah pekerjaan sampingan masyarakat disana. Dapat dilihat pada gambar 5.3



**Gambar 5. 3 Kegiatan Pekerja Pertanian Perkotaan di Kelurahan Maharatu**

*Sumber : Hasil Dokumentasi,2022*

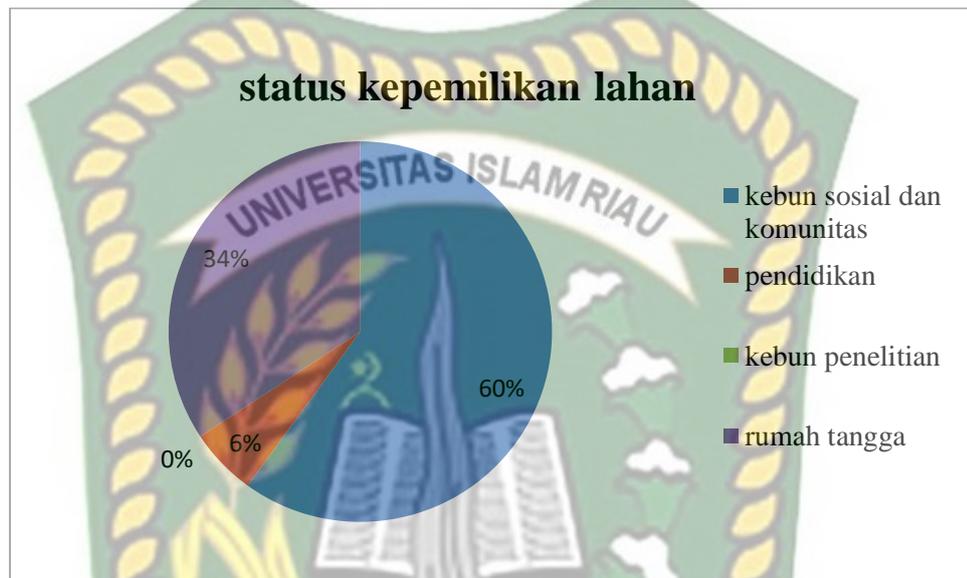
#### 5. Pendidikan dan penelitian

Kegiatan *Urban farming* ini memiliki nilai edukasi yaitu dengan melakukan edukasi tentang pengetahuan tentang cara menanam ,merawat , dan lain sebagainya dan juga keterampilan kepada anggota keluarga atau anggota masyarakat secara umum dan juga untuk memberikan pembelajaran khusus

mengenai tentang kegiatan urban farming yang belum ada di Kelurahan Maharatu.

### 5.1.3 Status Kepemilikan Lahan Urban farming

Status Kepemilikan Lahan ntuk kegiatan *urban farming* di Kelurahan Maharatu diantaranya dapat dilihat pada Gambar 5.4 sebagai berikut :



Sumber : Hasil analisis, 2022

**Gambar 5. 4 Persentase kepemilikan Lahan Urban Farming di Kelurahan Maharatu**

#### 1. Kebun sosial dan komunitas

Penggunaan lahan *urban farming* yang ada di Kelurahan Maharatu yang mendominasi pemanfaatannya sebesar 60 % sebagai kebun sosial atau kebun komunitas, yang mana kebun sosial ini dimaksud sebagai kebun milik bersama namun sudah dibagi-bagi perblok oleh masyarakat yang memanfaatkannya. Kebun sosial ini bersifat temporer atau sementara karena lahan yang digunakan merupakan lahan pinjam pakai yang sewaktu-waktu bisa lahan yang digunakan diambil lagi oleh pemilik lahan. Kebun ini tidak hanya dimanfaatkan oleh kelompok tani saja namun juga oleh masyarakat yang melakukan kegiatan pertanian perkotaan namun bukan bagian dari kelompok tani.

Gerakan bertani di perkotaan atau *urban farming* diinisiasi oleh komunitas, komunitas ini di Kelurahan Maharatu tergabung dalam kelompok tani. Kelompok tani yang ada disini terbagi berdasarkan kesamaan kepentingan dan kesamaan hasil panen contohnya kelompok Maharatu Maju yang hanya memanen menanam

buah melon.

Kegiatan kebun sosial di Kelurahan Maharatu dapat dilihat pada Gambar 5.5



**Gambar 5. 5 Kebun Komunitas Pertanian Perkotaan di Kelurahan Maharatu**

*Sumber : Hasil Dokumentasi,2022*

## 2. Pendidikan

Kegiatan pertanian perkotaan /*urban farming* juga dilakukan di lingkungan pendidikan seperti sekolah dari mulai SD,SMP, ataupun SMA. Kegiatan *urban farming* di lingkungan pendidikan tidak hanya untuk penghijauan lingkungan saja tapi juga sangat memiliki manfaat bagi siswa-siswi sebagai wadah pembelajaran bagi mereka yang ada di sekolah. Di Kelurahan Maharatu yang melakukan kegiatan *urban farming* di lingkungan sekolah hanya sebesar 6 % yang mana sekolah ini memanfaatkan lahan yang tidak difungsikan sebagai tempat penanaman berbagai jenis tanaman.

Namun dari kegiatan *urban farming* ini yang dilakukan di lingkungan pendidikan tidak sangat terlalu menonjol di lingkungan sekolah hanya sebagai kegiatan tanam –menanam saja untuk fungsi penghijauan saja di lingkungan sekolah.

## 3. Kebun penelitian

Di Kelurahan Maharatu belum ada satu pun kebun yang dijadikan sebagai penelitian dalam kegiatan pertanian perkotaan / *urban farming* di sendiri. Di Kelurahan Maharatu dalam kegiatan *urban farming* yang ada baru dilaksanakan pada rumah tangga ,pendidikan dan kebun komunitas untuk kegiatan *urban*

*farming* itu sendiri.

#### 4. Rumah tangga

Tren *urban farming* di perkotaan terjadi seiringan dengan keinginan masyarakat untuk menjalankan gaya hidup sehat, *urban farming* diartikan sebagai bercocok tanam di lingkungan rumah perkotaan. Di Kelurahan Maharatu sebanyak 34 % masyarakat melakukan kegiatan *urban farming* di lingkungan rumah, yang mana masyarakat memanfaatkan kelebihan tanah untuk menanam tanaman rempah-rempah seperti kunyit, jahe, sereh, daun ruku-ruku, lengkuas. Masyarakat Kelurahan Maharatu juga menggunakan media pot untuk menanam tanaman hias dan juga pembibitan awal buah-buahan seperti jambu air dan mangga.

#### 5.1.4 Skala Jangkauan layanan pemasaran Urban farming

Skala jangkauan layanan pemasaran dari kegiatan *urban farming* di Kelurahan Maharatu terbagi menjadi 2 yaitu tersebut:

##### 1. Kota

Kegiatan *urban farming* di Kelurahan Maharatu dari skala jangkauan layanan dari pemasarannya tersebut sudah masuk dalam kota dan metropolitan dikarenakan hasil panen dari kegiatan pertanian perkotaannya itu sendiri sudah sangat menjangkau layanan pemasaran di seluruh Kota Pekanbaru.

Dan para pengepul langsung hasil pertanian perkotaan di kebun masyarakat dan akan dijual kembali di pasar yang ada di Kota Pekanbaru, mulai dari pasar mingguan maupun pasar induk contohnya saja pasar kaget pahlawan kerja dan pasar pagi arengka, pasar kodim. Tidak hanya di pasar tradisional tapi dari hasil panen masyarakat Kelurahan Maharatu sudah juga masuk ke dalam supermarket seperti hypermart, pasar buah. Artinya para petani di Kelurahan Maharatu sudah memiliki pasar atau langganan sendiri untuk layanan pemasaran dari hasil panen mereka.

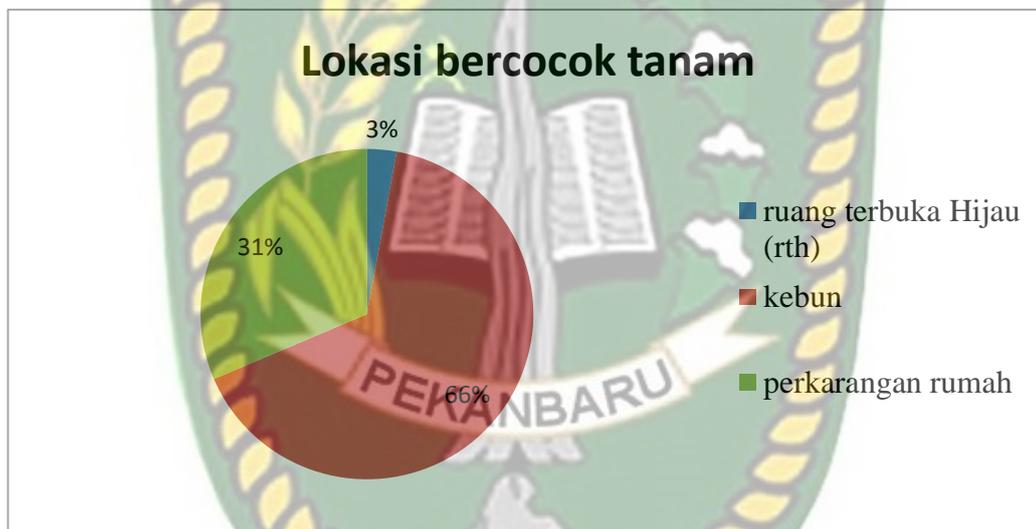
##### 2. Lokal

Kegiatan *urban farming* yang dilakukan di Kelurahan Maharatu dimasa pandemi covid-19 sebagian besar masih di lakukan pada lahan yang bersifat sementara atau pinjam pakai misalnya seperti tanah masyarakat yang tidak digunakan. Yang dimana pada lahan tersebut dibagikan perpetakan lahan untuk

anggota masyarakat yang berminat dalam melakukan kegiatan pertanian yang dimana dari lahan tersebut di manfaatkan oleh masyarakat di Kelurahan Maharatu untuk menanam sayuran-sayuran dan sejenisnya dan untuk skala jangkauan layanan pemasaran Lokal di Kelurahan Maharatu masyarakat disana menjual hasil pertanian mereka masih dalam lingkungan mereka itu sendiri yaitu seperti di lingkungan perumahan – perumahan masyarakat yang berada di Kelurahan Maharatu seta di tepi jalan.

### 5.1.5 Lokasi Bercocok Tanam Urban farming

Lokasi dalam kegiatan *urban farming* di Kelurahan Maharatu adalah sebagai berikut dapat dilihat pada gambar 5.6:



Sumber : Hasil analisis, 2022

**Gambar 5. 6 Persentase Lokasi Bercocok tanam Urban Farming di Kelurahan Maharatu**

#### 1. Ruang terbuka hijau (RTH)

Di Kelurahan Maharatu ada terdapat satu ruang terbuka hijau (RTH) yaitu Taman Maharatu , tapi berdasarkan dari hasil yang di temukan dilapangan di Taman Maharatu di kelurahan Maharatu masih berupa lapangan kosong yang berisikan tumbuhan-tumbuhan dan tanaman –tanaman. Dan tidak ada kegiatan apa pun yang dilakukan disana maupun perbaikan dari pemerintah itu sendiri. Jika saja bisa dimanfaatkan Ruang terbuka hijau (RTH) Taman Maharatu dengan baik bisa saja digunakan sebagai tempat untuk kegiatan pertanian perkotaan di Kelurahan Maharatu itu sendiri.

## 2. Kebun

Masyarakat di Kelurahan Maharatu yang melakukan kegiatan urban farming dimasa pandemic covid-19 mayoritas masyarakatnya yang melakukan kegiatan *urban farming* tersebut di areal perkebunan. Mereka membuat kebun dengan memanfaatkan lahan kosong yang belum difungsikan sehingga lahan tersebut bersifat sementara. Lahan-lahan yang dijadikan kebun seperti TPU (Tempat Pemakaman Umum), lahan sisa pembangunan, lahan kosong yang tidak diketahui pemilikinya, dan kebun pribadi milik warga, dll. Sehingga kebun yang ada hanya bersifat temporer atau sementara karena bersifat pijam pakai. Dapat dilihat pada Gambar 5.7



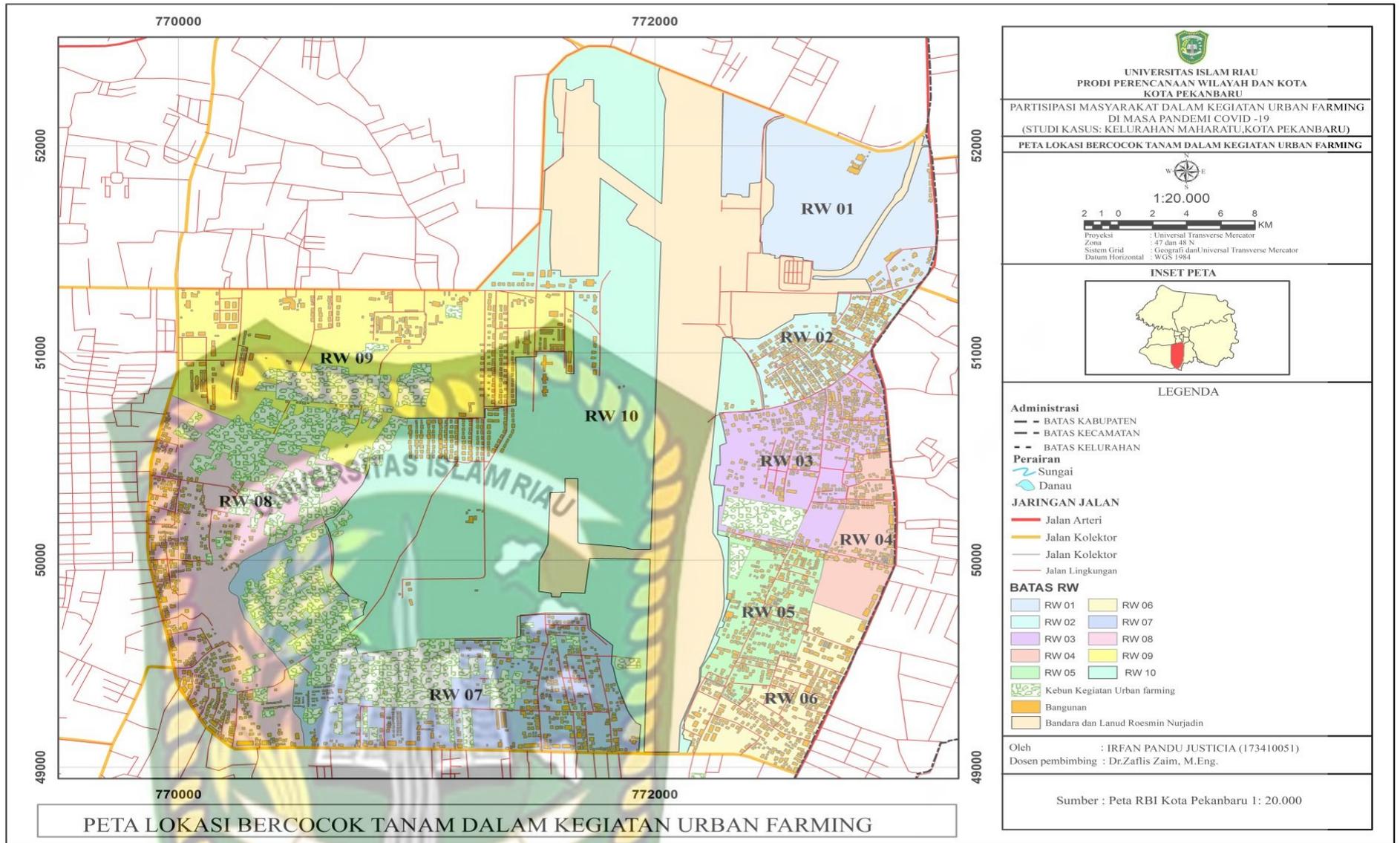
**Gambar 5. 7 perkebunan di Kelurahan Maharatu**

*Sumber : Hasil Dokumentasi,2022*

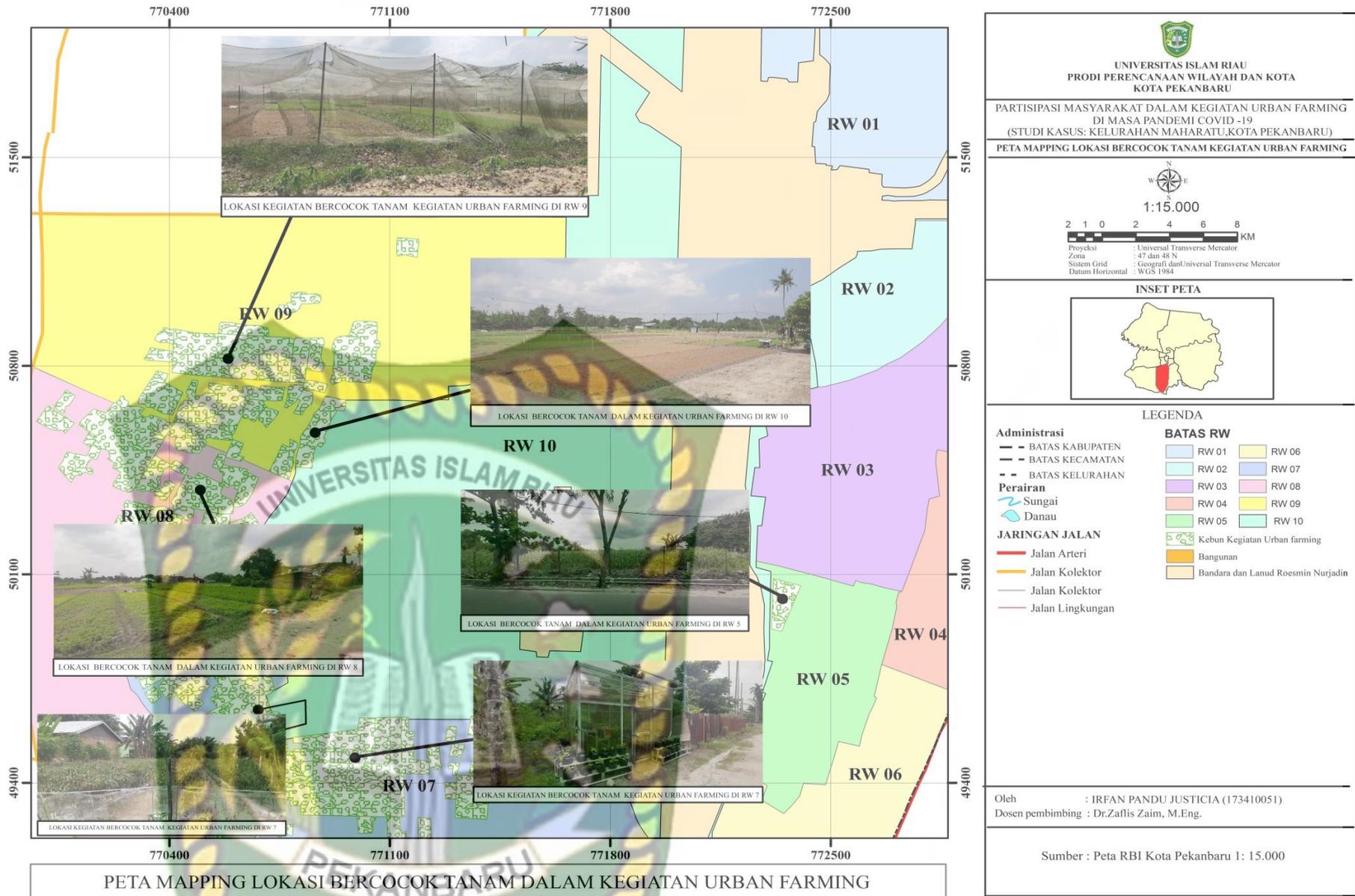
## 3. Pekarangan Rumah

Masyarakat di Kelurahan Maharatu sendiri tidak banyak yang melakukan dalam kegiatan pertanian perkotaan (*urban farming*) dari hasil observasi penelitian bahwa di pekarangan rumah masyarakat yang dikarenakan rumah masyarakat yang memiliki pekarangan yang sempit dan terbatas dan tidak dapat dimanfaatkan untuk melakukan kegiatan tanam-menanam.

Dan untuk masyarakat yang melakukan kegiatan disaat pandemic tanam-menanam di pekarangan rumah mereka menanam seperti cabai, kunyit, buah mangga ,buah matoa. Dan ada juga masyarakat yang memanfaatkan lahan kosong yang ada didepan rumah mereka yang masih satu lingkungan dengan rumahnya untuk melakukan kegiatan tanam-menanam yang lebih luas seperti sayuran –sayuran, cabai, terong.



**Gambar 5. 8 Peta Lokasi Bercobok Tanam Dalam Kegiatan Urban farming dimasa Pandemi covid-19**



**Gambar 5. 9** Peta Mapping bercocok tanam Dalam kegiatan urban farming dimasa pandemi covid-19

### 5.1.6 Teknik Urban farming

Di Kelurahan Maharatu dalam kegiatan pertanian perkotaan (*urban farming*) di kelurahan tersebut masih dilakukanya dengan cara teknik modern tradisional yang dimana maksudnya adalah pertanian yang ada sudah dikembangkan untuk meningkatkan dari produktivitas dan produksi dari pertanian tersebut dan sudah menggunakan bahan –bahan kimia buatan seperti pupuk dan pestisida nama masih juga menggunakan peralatan dan sistem pengelolaan yang masih sangat sederhana dan tradisional dan lahan serta tenaga manusia merupakan dari faktor produksi yang dominan.

Dalam kegiatan pertanian perkotaan ada teknik yang digunakan di Kelurahan Maharatu sebagai berikut:

1. Teknik Pengairan

Untuk dari tekni pengairan yang digunakan dalam kegiatan pertanian perkotaan di Kelurahan Maharatu masih sangat tradisional yaitu dengan memanfaatkan sumber air bor yang dialirkan dengan menggunakan pipa paralon dan berjarak sekirar 7 m dari kebun warga tersebut. Yang dimana sumur bor ini dapat dimanfaatkan oleh 5-7 petani yang berada disekitar sumur bor dan mendapatkan air sebesar 0,83 liter/detik.

Dari sumur bor ini para petani mengalirkan air dan melakukan penyiraman menggunakan selang air langsung, sprinkler, maupun pipapipa yang dialiri diantara celah tanaman. Namun tidak semua petani yang mampu membeli alat penyiraman ini sebagian besar petani yang ada masih mengangkut langsung air menggunakan ember dan disirim langsung ke kebun mereka, para petani beralasan karena harga alat penyiraman ini mahal. . Untuk pemanfaatan sumur bor langsung menggunakan selang air dapat dilihat pada Gambar 5.10



**Gambar 5. 10 Pemanfaatan Sumur Bor di Kelurahan Maharatu**

*Sumber : Hasil Dokumentasi,2022*

Para petani yang memanfaatkan alat penyiraman menggunakan selang air digunakan untuk menyiram tanaman sayuran seperti kangkung, sawi, pare, dll, pemilihan selang ini karena biaya yang dikeluarkan tidak terlalu besar. 135 Sedangkan untuk model penyiraman menggunakan sprinkler atau bisa disebut dengan Sprinkler irrigation (irigasi pancaran) dipilih karena penghematan waktu dan tenaga petani, dan air yang diberikan dapat secara merata keseluruh tanaman dalam waktu yang bersamaan. Namun untuk model ini tidak banyak yang menggunakannya karena harganya terlalu mahal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 5.11



**Gambar 5. 11 Sprinkler irrigation (irigasi pancaran) di Kelurahan Maharatu**

*Sumber : Hasil Dokumentasi,2022*

Untuk model penyiraman menggunakan pipa-pipa yang dialiri di antara celah bendungan tanaman juga tidak banyak digunakan ini hanya digunakan oleh petani melon dan cabe untuk di Kelurahan Maharatu, model ini bisa juga disebut dengan Sub-surface drip irrigation (irigasi bawah tanah). Namun ini hanya sebagai alternative lain bagi petani karena petani masih sering memanfaatkan model penyiraman menggunakan selang air. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 5.12



**Gambar 5. 12 Sub-surface drip irrigation (irigasi bawah tanah) di Kelurahan Maharatu**

*Sumber : Hasil Dokumentasi,2022*

## 2. Bahan pendukung

Di Kelurahan Maharatu kegiatan pertanian perkotaan menggunakan bahan pendukung untuk meningkatkan produktivitas dan produksi pertanian antara lain, adalah :

### a) Pupuk

Pupuk merupakan hal paling utama dalam mempercepat pertumbuhan tanaman namun penggunaannya harus sesuai dengan takaran karena akan berakibat kepada hasil tanaman tersebut. Di Kelurahan Maharatu petani yang ada menggunakan pupuk subsidi dari pemerintah dan non subsidi yang dibeli langsung. Pupuk subsidi merupakan salah satu upaya pemerintah menolong para petani dengan memberikan harga pupuk setengah dari harga aslinya, pupuk subsidi ini dibagi menjadi 20kg atau 50kg perkarungnya,

terkhusus untuk pupuk organik dikemas dalam isian 20kg atau 40kg. Setiap petani berhak mendapatkan pupuk sekitar 100kg – 150kg pupuk subsidi.

Dinas Pertanian dan Perikanan Kota Pekanbaru secara aktif memberikan bantuan juga kepada para kelompok tani berupa traktor, benih, pestisida, dan juga pupuk. Namun bantuan ini hanya dapat diperoleh oleh kelompok tani yang terdaftar sehingga untuk yang bukan kelompok tani membeli langsung pupuk tersebut dengan harga lebih mahal. Dapat dilihat dari pada tabel 5.

**Tabel 5. 3 Ketersediaan Pupuk di Kecamatan Marpoyan Damai**

No	Jenis Pupuk	Jumlah Tersedia	Harga subsidi (50 kg)	Harga Non Subsidi (50kg)
1	Pupuk Urea	11,67 ton	Rp. 90.000	Rp. 250.000
2	Pupuk NPK	35,86 ton	Rp. 115.000	Rp. 450.000
3	Pupuk SP-36	5,41 ton	Rp. 100.000	Rp. 250.000
4	Pupuk ZA	4,30 ton	Rp. 70.000	Rp. 150.000
5	Pupuk Organik	6,41 ton	Rp. 32.000	Rp. 100.000

Sumber : *Mardani, 2018*

Dari tabel diatas dapat dilihat perbedaan harga yang sangat besar hampir lebih dari setengah harga di pasaran, sehingga ini akan sangat membantu petani dalam menekan biaya produksi panen.

Dari seluruh pupuk yang ada pupuk NPK merupakan pupuk yang paling mahal yaitu Rp. 450.000/50kg di pasaran sedangkan harga subsidi dari pemerintah hanya Rp. 115.000/50kg. Pupuk NPK sendiri berfungsi untuk memperkuat, mempercepat, memperpanjang dan memperbanyak akar tanaman yang berguna untuk mempermudah penyerapan hara pada tanah dan pencegahan tanaman menjadi kerdil.

Untuk di Kelurahan Maharatu sendiri pupuk yang banyak digunakan yaitu pupuk urea dengan harga di pasaran Rp. 250.000 dan untuk harga subsidinya Rp. 90.000 walaupun masih tergolong lebih mahal dari jenis pupuk yang lain, namun petani memilih pupuk ini karena membuat tanaman lebih hijau dan segar. Mempercepat pertumbuhan tanaman yang membuat

tanaman lebih cepat tinggi, dan memiliki tunas dan cabang yang lebih banyak

b) Kompos

Menurut Soeryoko (2011) kompos merupakan Kompos adalah hasil penguraian, pelapukan, dan pembusukan bahan organik seperti kotoran hewan, daun, maupun bahan organik lainnya. bahan kompos tersedia disekitar kita dalam berbagai bentuk. beberapa contoh bahan kompos adalah batang, daun, akar tanaman, serta segala sesuatu yang dapat hancur

Untuk penggunaan kompos di Kelurahan Maharatu terbagi menjadi 2 yaitu :

- 1) Limbah dan residu tanaman yang terdiri dari sekam padi, sabut kelapa, tongkol jagung dan semua bagian vegetative tanaman
- 2) Limbah dan residu ternak terdiri dari kotoran padat, limbah pakan ternak, limbah ternak cair Selain penggunaan pupuk para petani juga menggunakan pupuk kompos karena akan membantu tanah untuk lebih subur dan tidak merusak kandungan hara yang terkandung didalam tanah, yang dapat dilihat pada Gambar 5.13



**Gambar 5. 13 Penggunaan Pupuk Kompos di Kelurahan Maharatu**

*Sumber : Hasil Dokumentasi,2022*

c) Kimia

Bahan pendukung berbahan dasar kimia yang digunakan oleh petani di Kelurahan Maharatu yaitu pestisida yang berguna untuk membunuh, mengendalikan ataupun mencegah hama yang akan merusak tanaman

petani.

### 3. Hidroponik

Hidroponik merupakan budidaya menanam tanpa menggunakan media tanah, melainkan dengan cara memanfaatkan air. Di Kelurahan Maharatu masyarakat yang menggunakan teknik hidroponik ini masih tergolong sedikit karena biaya untuk membuat hidroponik ini sangat memerlukan biaya yang sangat banyak. Dan di Kelurahan Maharatu baru 1 Rw yang menggunakan teknik hidroponik ini yaitu di RW 07 tersebut. yang dapat dilihat pada Gambar 5.14.



**Gambar 5. 14 Teknik Hidroponik di Kelurahan Maharatu**

*Sumber : Hasil Dokumentasi,2022*

#### 5.1.7 Hasil Urban farming

Berdasarkan Indonesia Berkebun (2015) jenis tanaman dari kegiatan *urban farming* terbagi menjadi :

1. Tanaman berat dengan tumbuh tegak terdiri dari cabai, pare, tomat, terong, dll. Teknik yang cocok untuk jenis tanaman ini adalah teknik hidroponik / konvensional
2. Tanaman ringan dengan tumbuh tegak terdiri dari bayam kangkung, kucai, sawi, dan sayuran hijau lainnya. Teknik yang cocok untuk jenis tanaman ini adalah teknik vertikultur atau rooftop garden
3. Jenis tanaman herbal terdiri dari ketumbar, daun kemangi, kunyit, jahe, daun mint, dan berbagai jenis bumbu dapur lainnya

4. Jenis tanaman hias terdiri dari daun lidah mertua, bunga kamboja, bunga bougenville, bunga euphobia

Untuk di Kelurahan Maharatu dari hasil kegiatan *urban farming* terdiri dari berbagai jenis – jenis tanaman yang dapat dari tabel berikut 5.4 :

**Tabel 5. 4 Hasil Panen Kegiatan Pertanian Perkotaan di Keluraha Maharatu**

No	Jenis Tanaman	Hasil Produksi	Lama Panen
1	Fruitculture	Mangga	5-8 tahun
		Pisang	80-100 hari
		Melon	80-100 hari
		Tomat	60-100 hari
2	Floculture	Lidah buaya	2-3 bulan
		Mawar	5-12 hari
		Anggrek	5-12 hari
		Lidah mertua	2-3 bulan
3	Sayuran	Kacang panjang	40-45 hari
		Cabe rawit	60-75 hari
		Cabe besar	70-75 hari
		Cabe kriting	70-75 hari
		Kangkung	25-30 hari
		Bayam	25-30 hari
		Sawi	25-30 hari
		4	Herbal
Lengkuas	2-3 bulan		
Jahe	8 bulan		

Sumber : Hasil Wawancara,2022

Dari tabel diatas di Kelurahan Maharatu banyak memiliki berbagai jenis tanaman-tanaman yang ditanam oleh para petani. Namun dari sekian banyak jenis tanaman itu jenis tanaman sayuran lebih banyak dipilih oleh para petani karena di lahan yang mereka punya bisa ditanami berbagai jenis sayuran dalam satu waktu.

Contohnya seperti petani yang menanam sayuran seperti bayam dan kangkung dalam kurun waktu yang sama namun memiliki waktu panen yang berbeda atau dalam waktu yang sangat berdekatan. Para petani bisa memanfaatkan hasil panen setiap hari, misalnya saja satu petakan sayuran kangkung yang dipanen minggu ini maka akan langsung ditanami selagi menunggu waktu panen petani meraka bisa memanen petakan sayuran yang lain sehingga bisa memaksimalkan waktu dan produktivitas dari hasil pertanian mereka itu sendiri.

Dalam melakukan kegiatan urban farming Dalam melakukan kegiatan penanaman dapat dilakukan 2-8 kali penanaman dalam satu tahun tergantung jenis tanaman seperti kangkung bisa 7 kali tanam, bayam 8 kali tanam, terong 2 kali tanam, kacang panjang 3 kali tanam, dan cabai 2 kali tanam.

**Tabel 5. 5 Produksi Panen periode Tanam di Kelurahan maharatu**

No	Luas lahan	Jenis Tanaman	Produksi Panen
1	92 m <sup>2</sup>	Kangkung	736 ikat
		Bayam	460 ikat
		Kacang panjang	138 kg
		Terong	184 kg
		Pare	92 kg
		Cabai	119,6 kg
2	450 m <sup>2</sup>	Kangkung	3.600 ikat
		Bayam	2.250 ikat
		Kacang panjang	675 kg
		Terong	900 kg
		Pare	450 kg
		Cabai	585 kg
3	1.000 m <sup>2</sup>	Kangkung	8.000 ikat
		Bayam	5.000 ikat
		Kacang panjang	1.500 kg
		Terong	2.000 kg
		Pare	1.000 kg
		Cabai	1.300 kg
4	2.500 m <sup>2</sup>	Kangkung	20.000 ikat
		Bayam	12.500 ikat
		Kacang panjang	3.750 kg
		Terong	5.000 kg
		Pare	2.500 kg
		Cabai	3.250 kg

Sumber : Mardani, 2018

Dari produksi panen petani di Kelurahan Maharatu ini selanjutnya akan dijual kepada pengepul maupun ke pasar, pasar yang menjadi target penjualan petani adalah Pasar Arengka, Pasar Kaget, Pasar Kartama. Tidak hanya pasar yang ada didalam Kota Pekanbaru namun juga sudah dikirim sampai wilayah Pelalawan, Rohul, Kampar, dan Siak.

## 5.2 Analisis Tingkat Partisipasi

### 5.2.1 Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan urban farming dimasa pandemi covid -19

Untuk mengukur tingkat partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan *urban farming* (pertanian perkotaan) di Kelurahan Maharatu Kota pekanbaru digunakan kategori tingkatan partisipasi menurut Arnstein yaitu: (1) tingkatan partisipasi rendah (Nonparticipation), (2) Tingkatan Partisipasi Sedang (Tokenism), dan (3) Tingkatan Partisipasi Tinggi (Citizen Power).

Untuk mengukur tingkat partisipasi dalam pelaksanaan di bagi dalam 4 (empat) variable yang digunakan antara lain : (1) partisipasi dalam bentuk biaya, (2) partisipasi dalam bentuk tenaga(gotong royong),( 3) partisipasi dalam bentuk alat kerja,(4) partisipasi dalam bentuk waktu

### 5.2.2 Partisipasi dalam Bentuk Tenaga Kerja ( Gotong royong)

Tingkatan partisipasi masyarakat yang paling sederhana dan diberikan oleh masyarakat dalam membantu dan mensukseskan kegiatan *urban farming* (pertanian perkotaan) berupa tenaga atau dapat disebut dengan gotong royong. Gotong royong merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan bersifat suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan dengan lancar, mudah, dan ringan.



**Gambar 5. 15 Partisipasi dalam Bentuk Tenaga Kerja ( Gotong royong)**

*Sumber : Hasil Dokumentasi,2022*

Berdasarkan hasil dari wawancara yang telah dilakukan dapat dilihat dari hasil partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga (gotong royong) masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan *urban farming* (pertanian perkotaan) dimasa pandemic covid-19 di Kelurahan Maharatu .Berikut tabel partisipasi dalam bentuk tenaga (gotong royong).

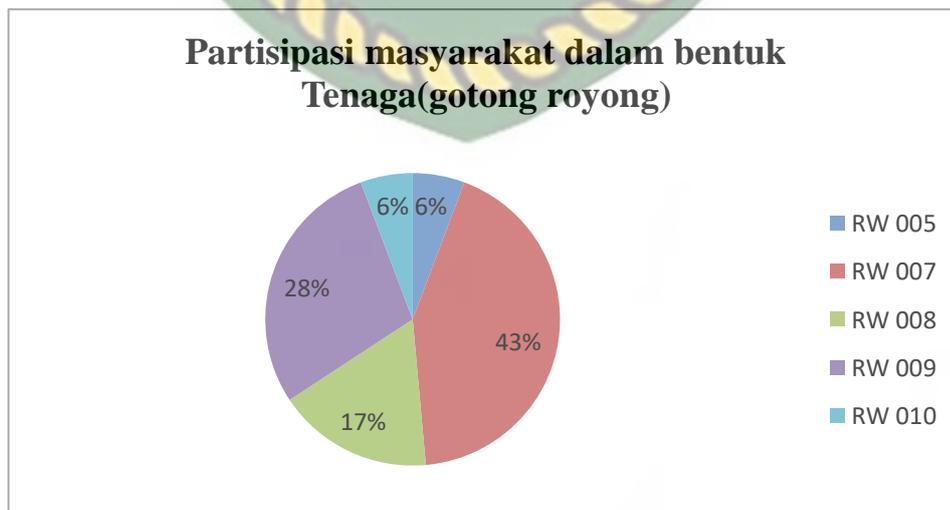
**Tabel 5. 6 Persentase Penilaian Partisipasi Tenaga (Gotong Royong)**

NO	Variable	RW	N	%
1	Partisipasi dalam bentuk tenaga (gotong royong)	RW 005	2	6
2		RW 007	15	43
3		RW 008	6	17
4		RW 009	10	29
5		RW 010	2	6
Jumlah			35	100

Sumber : Hasil Analisis, 2022

Partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga (gotong royong) berdasarkan hasil dari penelitian adalah masyarakat yang berpartisipasi dalam bergotong royong berdasarkan RW di Kelurahan Maharatu :

- RW 005 : 3 orang ( 9%)
- RW 007 : 15 orang (43 %)
- RW 008 : 6 orang ( 17%)
- RW 009 : 10 orang ( 29%)
- RW 010 : 2 orang ( 9%)



Sumber : Hasil analisis, 2022

**Gambar 5. 16 persentase partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga  
(gotong royong)**

Adapun tingkat partisipasi dalam bentuk tenaga (gotong royong) yang melakukan kegiatan urban farming di Kelurahan Maharatu dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 5. 7 Nilai Skor Tingkat Partisipasi Tenaga (Gotong Royong)**

No	Variabel	RW	N	%	Bobot	Nilai Skor
1	2	3	4	5	6	4 x 6
1	Partisipasi dalam bentuk tenaga (gotong royong)	RW 005	2	9	1	3
2		RW 007	15	43	2	30
3		RW 008	6	17	3	18
4		RW 009	10	29	3	30
5		RW 010	2	9	3	9
Jumlah			35	100		90

Sumber : Hasil Analisis, 2022

Penentuan tingkat partisipasi dalam bentuk tenaga ( gotong royong) dapat dilihat dalam perhitungan sebagai berikut:

Terdapat 1 sub variabel pertanyaan dengan pilihan jawaban kuisisioner adalah 3 pilihan dengan jumlah skor berkisar 1 sampai 3. Sehingga dapat ditentukan skor minimum dari setiap individu adalah (1 x 1) adalah 1, dan skor maksimum dari setiap individu adalah (1 x 3) adalah 3 dengan jumlah sampel 35. Dengan demikian dapat diketahuinya minimum skor partisipasi dalam pelaksanaan adalah (35 x 1 x 1) adalah 35 dan maksimal skor (35 x 1 x 3) adalah 105.

Dengan diketahuinya skor maksimal dan skor minimum dapat diketahui interval untuk menentukan tingkatan partisipasi yaitu  $(105 - 35) / 3 = 23$ . Dengan tingkatan partisipasi dalam pelaksanaan dapat diketahui yaitu :

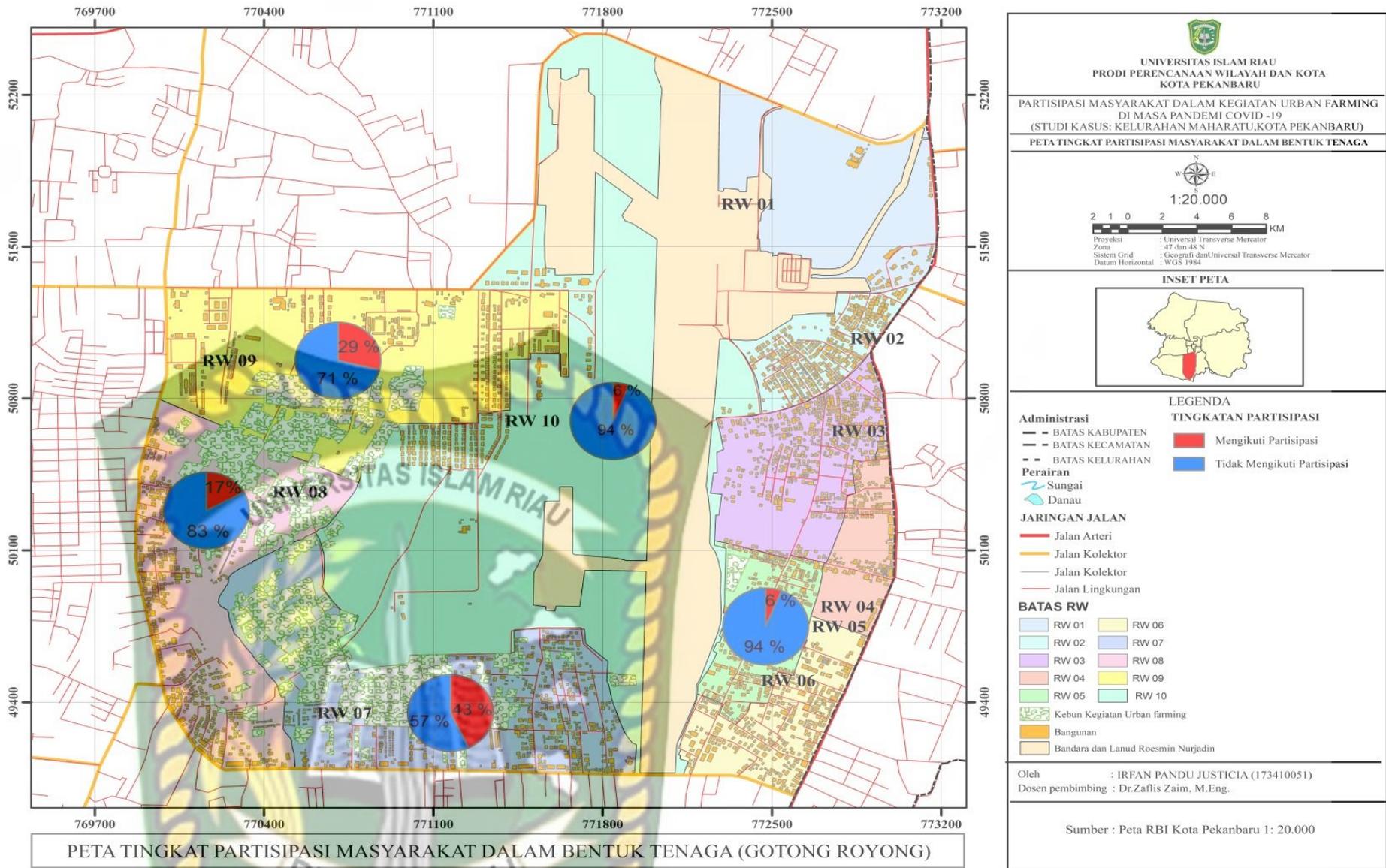
**Tabel 5. 8 Skoring Tingkat Partisipasi dalam Pelaksanaan**

No	Tingkatan	Skoring
1	Rendah (Nonparticipation)	35-58
2	Sedang (Tokenism)	59-82
3	Tinggi (Citizen Power)	83-105

sumber : Hasil Analisis, 2022

Partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga (gotong royong) yang melakukan kegiatan urban farming (pertanian perkotaan) di Kelurahan Maharatu dimasa pandemic covid-19 memiliki skoring 90 total , dengan RW yang memiliki tingkat partisipasi yang lebih banyak yaitu di RW 007 dengan presentase 43% yang ikut dalam partisipasi melaksanakan gotong royong. Dengan demikian tingkat partisipasi dalam bentuk tenaga (gotong royong) berada pada tingkat partisipasi masyarakat tinggi (*Citizen power*)





**Gambar 5. 17 Peta Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Bentuk tenaga (gotong royong)**

### 5.2.3 Partisipasi dalam Bentuk Alat kerja

Tingkatan partisipasi dalam bentuk alat kerja ialah sarana-sarana yang menunjang dan mempermudah pekerjaan para petani dalam melakukan kegiatan urban farming (pertanian perkotaan) di Kelurahan Maharatu. Partisipasi dalam bentuk alat kerja yang bisa berupa seperti angkong, cangkul, parang, traktor elektrik yang akan mempermudah para petani itu .

Dimana partisipasi dalam bentuk alat kerja ini sangat membantu dan mempercepat pekerjaan para petani dan masyarakat yang melakukan kegiatan urban farming (pertanian perkotaan) di Kelurahan Maharatu.



**Gambar 5. 18 Partisipasi dalam Bentuk Alat kerja**

*Sumber : Hasil Dokumentasi, 2022*

Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah di lakukan dapat dilihat dari partisipasi dalam bentuk dalam pelaksanaan kegiatan urban farming di Kelurahan Maharatu Kota pekanbaru. Berikut Tabel partisipasi dalam bentuk.

**Tabel 5. 9 Presentase Penilaian Partisipasi Alat Kerja**

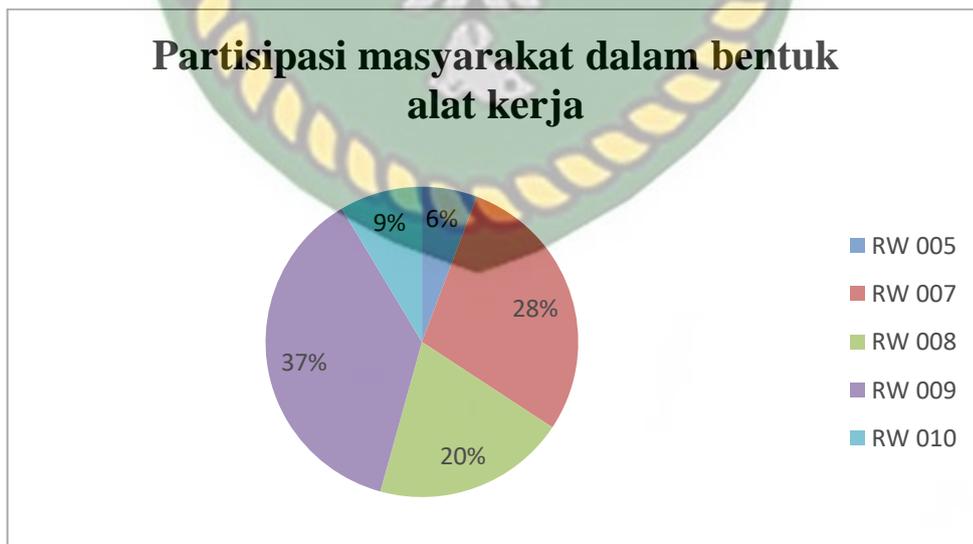
NO	Variable	RW	Komiditi alat kerja	N	%
1	Partisipasi dalam Bentuk Alat kerja	RW 005	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Angkong</li> <li>• Cangkul</li> <li>• parang</li> </ul>	2	6
2		RW 007	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Angkong</li> <li>• Cangkul</li> <li>• Parang</li> </ul>	10	29

			• traktor		
3		RW 008	• Angkong • Cangkul • Parang • traktor	7	20
4		RW 009	• Angkong • Cangkul • Parang • traktor	13	37
5		RW 010	• Angkong • Cangkul • Parang	3	3
		Jumlah		35	100

Sumber : Hasil Analisis, 2022

Partisipasi masyarakat dalam bentuk alat kerja berdasarkan hasil dari penelitian adalah masyarakat yang berpartisipasi dalam alat kerja berdasarkan RW di Kelurahan Maharatu :

- RW 005 : orang ( 6%)
- RW 007 : orang ( 29%)
- RW 008 : orang ( 20%)
- RW 009 : 13orang ( 37%)
- RW 010 : 3 orang ( 9%)



Sumber : Hasil Analisis, 2022

**Gambar 5. 19** persentase partisipasi masyarakat dalam bentuk Alat kerja

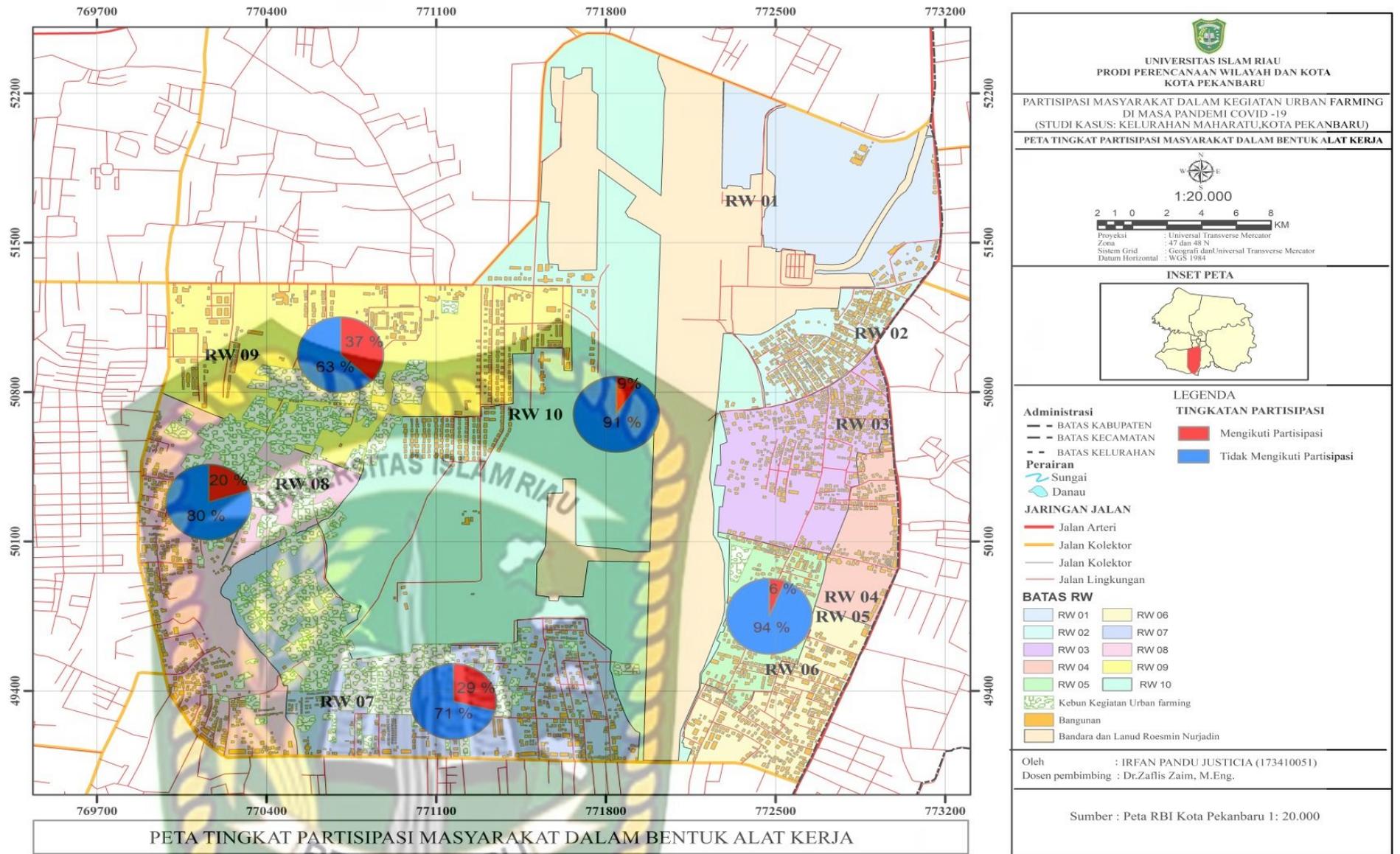
Adapun tingkat partisipasi dalam bentuk alat kerja yang melakukan kegiatan urban farming di Kelurahan Maharatu dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 5. 10 Nilai Skor Tingkat Partisipasi Alat Kerja**

No	Variabel	RW	Komiditi alat kerja	N	%	Bobot	Nilai Skor
1	2	3		4	5	6	4 x 6
1	Partisipasi dalam Bentuk Alat kerja	RW 005	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Angkong</li> <li>• Cangkul</li> </ul>	2	6	1	2
2		RW 007	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Angkong</li> <li>• Cangkul</li> <li>• Parang</li> <li>• traktor</li> </ul>	10	29	2	20
3		RW 008	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Angkong</li> <li>• Cangkul</li> <li>• Parang</li> <li>• traktor</li> </ul>	7	20	3	21
4		RW 009	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Angkong</li> <li>• Cangkul</li> <li>• Parang</li> <li>• traktor</li> </ul>	13	37	3	39
5		RW 010	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Angkong</li> <li>• Cangkul</li> <li>• parang</li> </ul>	3	9	3	9
Jumlah				35	100		91

Sumber : Hasil Analisis, 2022

Partisipasi masyarakat dalam bentuk alat kerja untuk menunjang dan mempermudah dalam kegiatan urban farming di Kelurahan Maharatu memiliki skoring 91 , dimana komiditi partisipasi dalam bentuk alat kerja yang paling berpengaruh digunakan dalam kegiatan urban farming yaitu di RW 009 dengan persentase 37 % yang paling banyak menggunakan alat kerja seperti angkong ,cangkul, parang, traktor . Dan dengan demikian tingkat partisipasi dalam bentuk alat kerja berada pada tingkat partisipasi masyarakat tinggi (*Citizen power*)



Gambar 5. 20 Peta Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Bentuk Alat Kerja

#### 5.2.4 Partisipasi dalam Bentuk Biaya

Tingkatan partisipasi dalam bentuk biaya yang di berikan kepada masyarakat selama pelaksanaan kegiatan urban farming di Kelurahan Maharatu di masa pandemic covid-19 yaitu berupa bantuan dana yang bersifat untuk menunjang kelancaran pelaksanaan kegiatan urban farming yang dilaksanakan di Kelurahan Maharatu.

Dimana partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan urban farming ini didukung dengan biaya yang merupakan suatu bentuk yang sangat nyata, maka dari itu masyarakat harus bijak dalam mempergunakan bantuan anggaran – anggaran dari pemerintah dengan demikian kegiatan urban farming akan berjalan dengan baik dan lancar.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah di lakukan dapat dilihat dari partisipasi dalam bentuk biaya dalam pelaksanaan kegiatan urban farming di Kelurahan Maharatu Kota pekanbaru dimasa pandemic covid-19 .Berikut Tabel patisipasi dalam bentuk biaya:

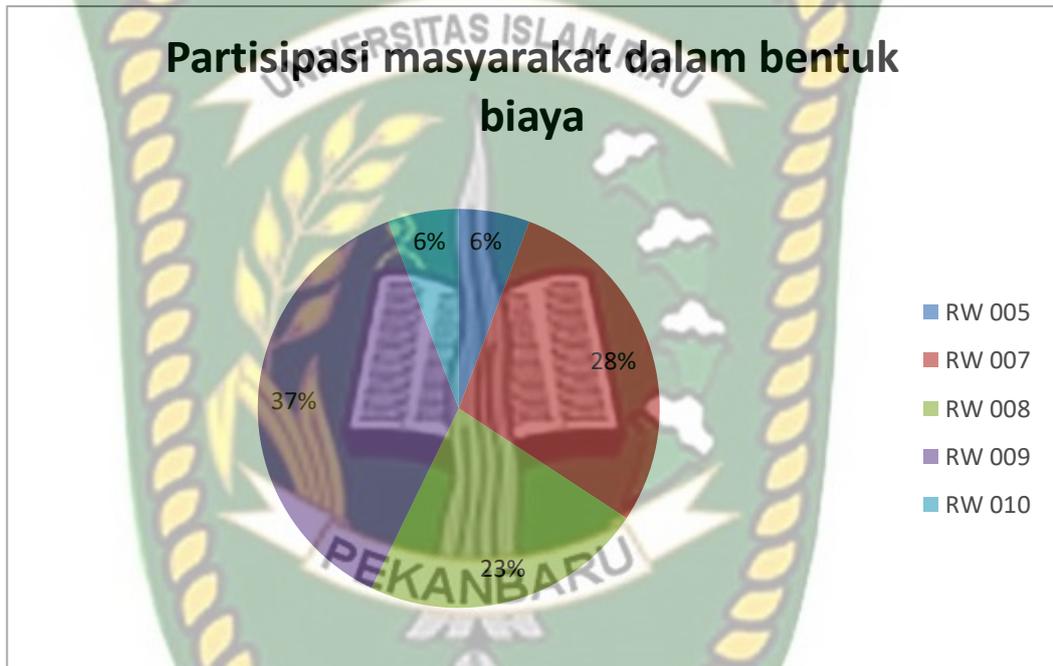
**Tabel 5. 11 Presentase Penilaian Partisipasi Biaya**

NO	Variabel	RW	Biaya	N		%
1	Partisipasi dalam bentuk biaya	RW 005	1. < 500.000	1	2	6
			2. 500.000-1.000.000	1		
2		RW 007	1. < 500.000	5	10	29
			2. 500.000-1.000.000	5		
3		RW 008	1. < 500.000	5	8	23
			2. 500.000-1.000.000	2		
			3. 1.000.000-1.500.000	1		
4		RW 009	1. < 500.000	2	13	37
			2. 500.000-1.000.000	1		
			3. 1.000.000-1.500.000	9		
	4. > 1.500.000		1			
5	RW 010	1. < 500.000	1	2	6	
		2. 500.000-1.000.000	1			
Jumlah				35		100

Sumber : Hasil Analisis, 2022

Partisipasi masyarakat dalam bentuk alat kerja berdasarkan hasil dari penelitian adalah masyarakat yang berpartisipasi dalam biaya berdasarkan RW di Kelurahan Maharatu :

- RW 005 : 2 orang (6%)
- RW 007 : 10 orang (29%)
- RW 008 : 8 orang (23%)
- RW 009 : 13 orang (37%)
- RW 010 : 2 orang (6%)



Sumber : Hasil Analisis, 2022

**Gambar 5. 21 persentase partisipasi masyarakat dalam bentuk Biaya**

Adapun tingkat partisipasi dalam bentuk biaya yang melakukan kegiatan urban farming di Kelurahan Maharatu dapat dilihat pada tabel berikut:

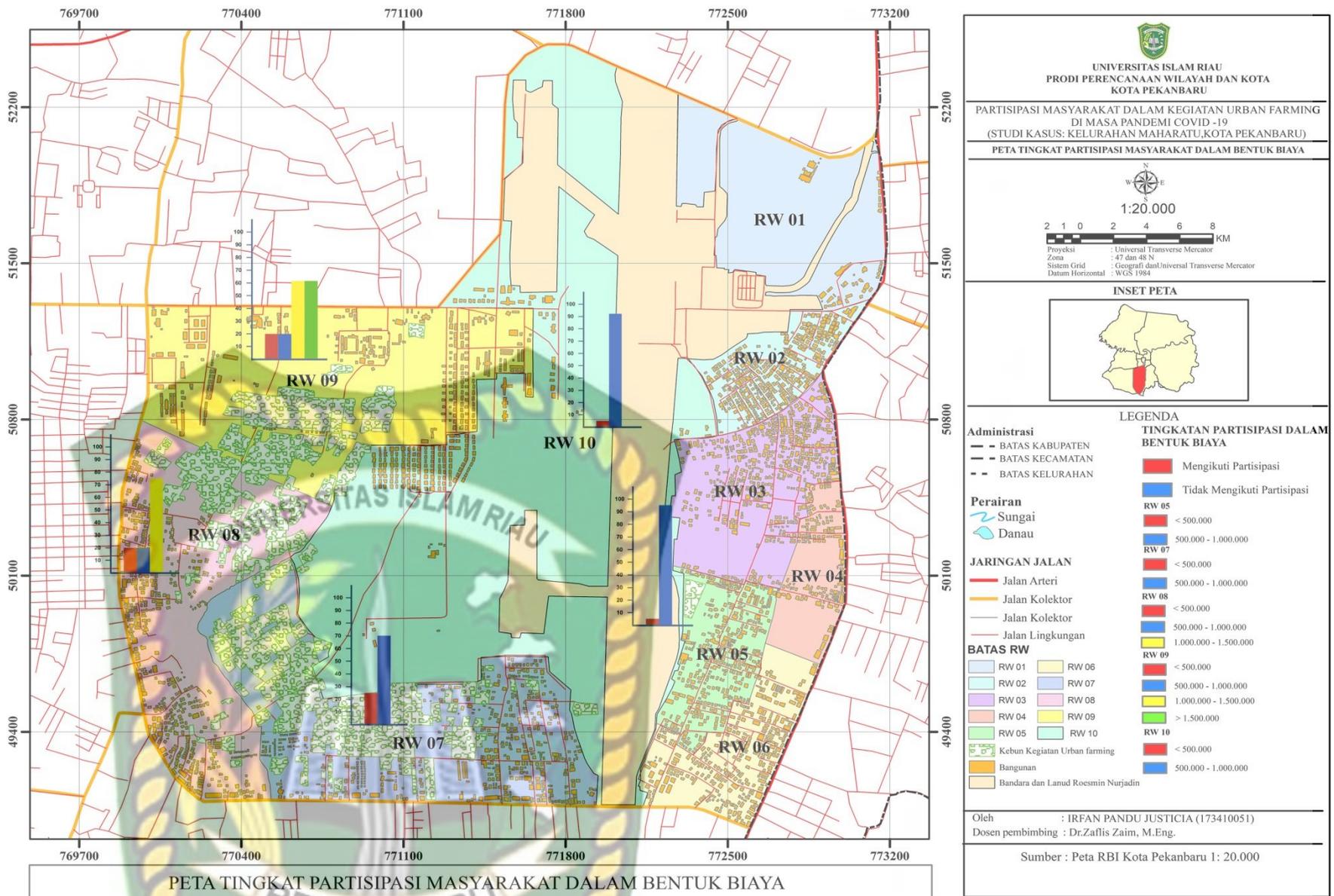
**Tabel 5. 12 Nilai Skor Tingkat Partisipasi biaya**

No	Variabel	RW	Biaya	N		%	Bobot	Nilai Skor
				4	2			
1	Partisipasi dalam bentuk biaya	RW 005	1. < 500.000	1	2	6	1	2
			2. 500.000-1.000.000	1				

2	RW 007	1. < 500.000	5	10	29	2	20
		2. 500.000-1.000.000	5				
3	RW 008	1. < 500.000	3	8	23	3	24
		2. 500.000-1.000.000	2				
		3. 1.000.000-1.500.000	3				
4	RW 009	1. <500.000	2	13	37	3	39
		2. 500.000-1.000.000	1				
		3. 1.000.000-1.500.000	9				
		4. > 1.500.000	1				
5	RW 010	1. < 500.000	1	2	6	3	6
		2. 500.000-1.000.000	1				
Jumlah			35				91

Sumber : Hasil Analisis, 2022

Partisipasi masyarakat dalam bentuk biaya dalam melakukan kegiatan urban farming di Kelurahan Maharatu dimasa pandemic covid-19 memiliki skoring 91 Dengan demikian tingkat partisipasi dalam bentuk tenaga (gotong royong) berada pada tingkat partisipasi masyarakat tinggi (*Citizen power*), dimana partisipasi masyarakat dalam bentuk biaya yang paling banyak didominasi di Rw 009 dengan 37% yaitu sebesar 1.500.000.



**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**  
**PRODI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA**  
**KOTA PEKANBARU**

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM KEGIATAN URBAN FARMING  
 DI MASA PANDEMI COVID -19  
 (STUDI KASUS: KELURAHAN MAHARATU, KOTA PEKANBARU)  
**PETA TINGKAT PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM BENTUK BIAYA**

1:20.000  
 2 1 0 2 4 6 8 KM

**INSET PETA**

**LEGENDA**

**Administrasi**

- BATAS KABUPATEN
- BATAS KECAMATAN
- - - BATAS KELURAHAN

**Perairan**

- Sungai
- Danau

**JARINGAN JALAN**

- Jalan Arteri
- Jalan Kolektor
- Jalan Kolektor
- Jalan Lingkungan

**BATAS RW**

RW 01	RW 06
RW 02	RW 07
RW 03	RW 08
RW 04	RW 09
RW 05	RW 10

Kebun Kegiatan Urban farming

Bangunan

Bandara dan Lanud Roesmin Nurjadin

**TINGKATAN PARTISIPASI DALAM BENTUK BIAYA**

Mengikuti Partisipasi	Tidak Mengikuti Partisipasi
RW 05 < 500.000	RW 07 500.000 - 1.000.000
RW 06 500.000 - 1.000.000	RW 08 < 500.000
RW 07 < 500.000	RW 08 500.000 - 1.000.000
RW 08 500.000 - 1.000.000	RW 09 1.000.000 - 1.500.000
RW 09 1.000.000 - 1.500.000	RW 10 > 1.500.000
RW 10 > 1.500.000	RW 10 < 500.000
RW 10 < 500.000	RW 10 500.000 - 1.000.000

Oleh : Irfan PANDU JUSTICIA (173410051)  
 Dosen pembimbing : Dr.Zafis Zaim, M.Eng.

Sumber : Peta RBI Kota Pekanbaru 1: 20.000

### 5.2.5 Partisipasi dalam Bentuk Pikiran dan waktu

Tingkatan partisipasi dalam bentuk pikiran dan waktu ialah ide-ide yang cemerlang dapat menunjang keberhasilan suatu rencana yang telah ditetapkan dan yang akan dilaksanakan. Oleh karena itu, sumbangan ide atau pikiran berupa saran dari masyarakat untuk upaya pencapaian dalam kegiatan *urban farming* di Kelurahan Maharatu agar apa yang telah dilakukan mencapai hasil yang memuaskan dan maksimal.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah di lakukan dapat dilihat dari partisipasi dalam bentuk pikiran dan waktu dalam pelaksanaan kegiatan urban farming di Kelurahan Maharatu Kota pekanbaru dimasa pandemic covid-19.

Berikut Tabel partisipasi dalam bentuk pikiran dan waktu dalam pelaksanaan kegiatan urban farming di Kelurahan Maharatu Kota pekanbaru dimasa pandemic covid-19.

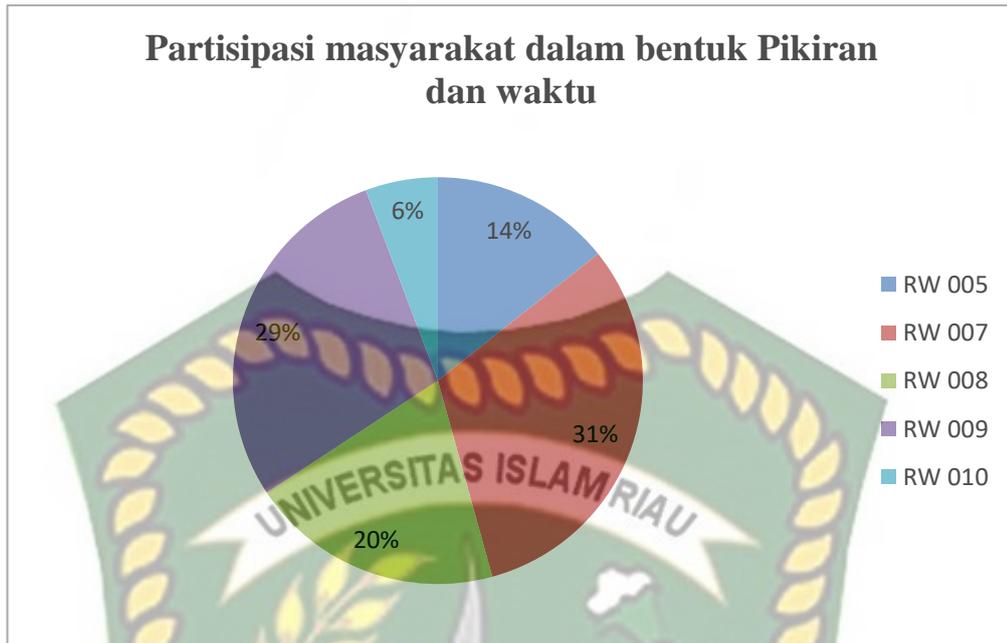
**Tabel 5. 13 Presentase Penilaian Partisipasi Pikiran dan waktu**

NO	Variable	RW	N	%
1	Partisipasi dalam bentuk pikiran dan waktu	RW 005	5	14
2		RW 007	11	31
3		RW 008	7	20
4		RW 009	10	29
5		RW 010	2	6
Jumlah			35	100

Sumber : Hasil Analisis, 2022

Partisipasi masyarakat dalam bentuk alat kerja berdasarkan hasil dari penelitian adalah masyarakat yang berpartisipasi dalam pikiran dan waktu berdasarkan RW di Kelurahan Maharatu :

- RW 005 : 5 orang (14%)
- RW 007 : 11 orang (31%)
- RW 008 : 7 orang (20%)
- RW 009 : 10 orang (29%)
- RW 010 : 2 orang (6%)



Sumber : Hasil analisis, 2022

**Gambar 5. 23 persentase partisipasi masyarakat dalam bentuk Pikiran dan waktu**

Adapun tingkat partisipasi dalam bentuk pikiran dan waktu yang melakukan kegiatan urban farming di Kelurahan Maharatu dimasa pandemic covid-19 dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 5. 14 Nilai Skor Tingkat Partisipasi Pikiran dan Waktu**

No	Variabel	RW	N	%	Bobot	Nilai Skor
1	2	3	4	5	6	4 x 6
1	Partisipasi dalam bentuk pikiran dan waktu	RW 005	5	14	1	5
2		RW 007	11	31	2	22
3		RW 008	7	20	3	21
4		RW 009	10	29	3	30
5		RW 010	2	6	3	6
Jumlah			35	100		84

Sumber : Hasil Analisis, 2022

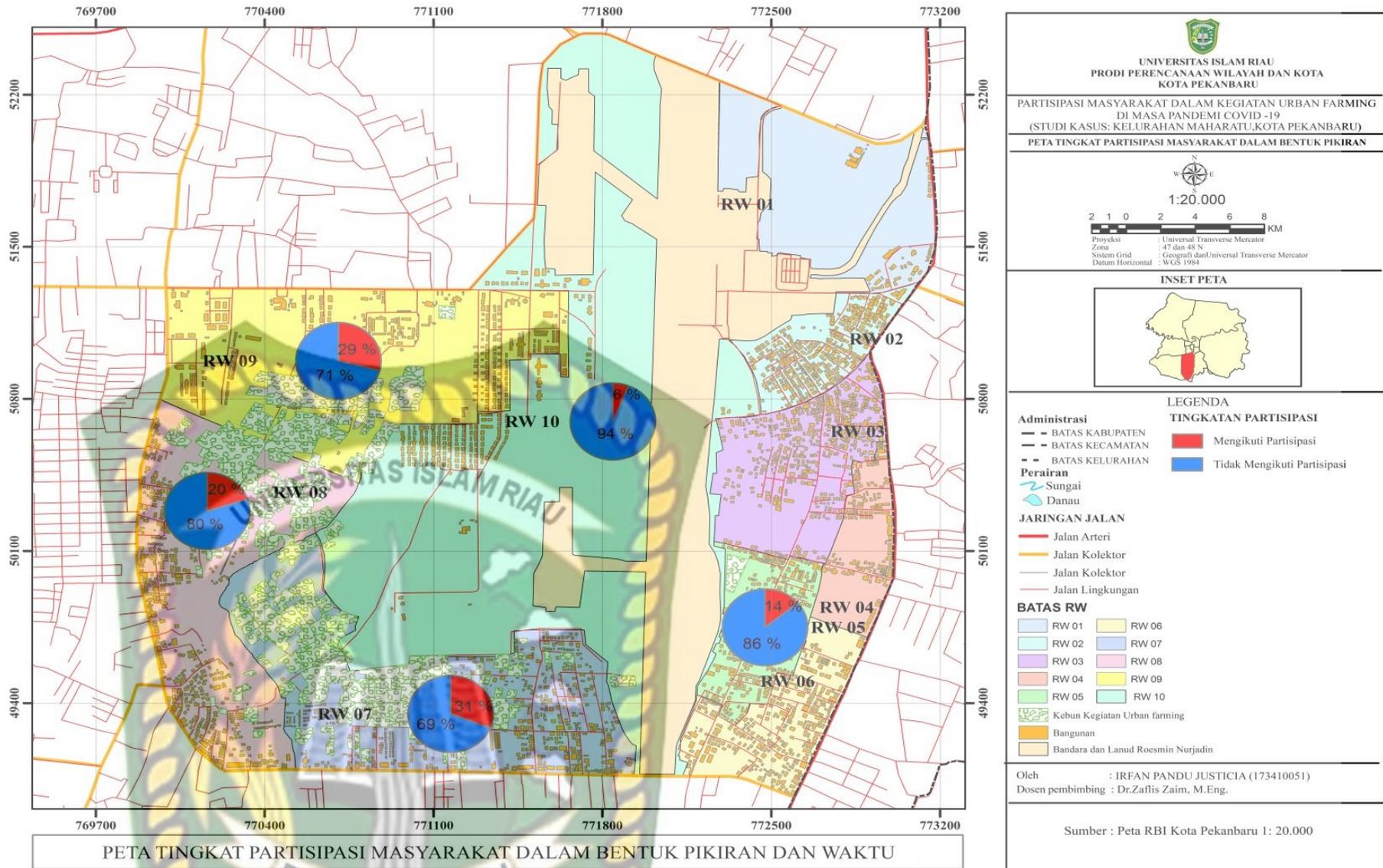
Dengan demikian tingkat partisipasi dalam bentuk pikiran dan waktu memiliki jumlah skoring 84 , maka tingkat partisipasi dalam bentuk pikiran dan waktu termasuk pada kategori tingkat partisipasi tinggi (*Citizen power*). Dimana Partisipasi dalam bentuk pikiran dan waktu lebih banyak masyarakat yang memberikan ide dan pikiran ,saran untuk kebutuhan masyarakat dalam melakukan kegiatan urban farming di Kelurahan Maharatu Kota Pekanbaru dimasa pandemic covid-19.

Partisipasi masyarakat dalam bentuk pikiran dan waktu ini memang penting dalam melakukan kegiatan *urban farming* di Kelurahan Maharatu dimasa pandemic covid-19. Dimana, masyarakat sendirilah yang mengetahui kebutuhan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat dan para petani. Untuk menampung ide-ide dan saran yang dimunculkan oleh masyarakat ini telah dilaksanakan musyawarah dalam pertemuan oleh masyarakat dan para petani dalam 1 bulan sekali pertemuan untuk memberikan ide –ide untuk kebutuhan masyarakat dan petani .



**Gambar 5. 24 Pertemuan Masyarakat dalam Kegiatan Urban farming**

*Sumber : Hasil Dokumentasi,2022*



Gambar 5. 25 Peta Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Bentuk Pikiran Dan Waktu

### 5.2.6 Partisipasi dalam Pelaksanaan Keseluruhan

Tingkat partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan dalam kegiatan urban farming di Kelurahan Maharatu Kota Pekanbaru dimasa pandemi covid-19 yaitu dengan cara menjumlahkan dari setiap skor yang di peroleh dari sub variable diatas. Partisipasi dalam bentuk tenaga (gotong royong) , partisipasi dalam bentuk alat kerja, partisipasi dalam bentuk biaya, partisipasi dalam bentuk pikiran dan waktu. Hasil dari tingkat partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan dalam kegiatan urban farming di Kelurahan Maharatu Kota Pekanbaru dimasa pandemi covid-19 secara keseluruhan dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 5. 15 Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Kegiatan Urban farming**

No	Variable	Jumlah skor variable	Keterangan tingkat partisipasi
1	Partisipasi dalam bentuk tenaga (gotong royong)	90	Partisipasi tinggi
2	partisipasi dalam bentuk alat kerja	91	Partisipasi tinggi
3	partisipasi dalam bentuk biaya	91	Partisipasi tinggi
4	partisipasi dalam bentuk pikiran dan waktu	84	Partisipasi tinggi
	jumlah	356	Partisipasi tinggi

Sumber : Hasil Analisis, 2022

Menurut Suciati (2006) Untuk mengetahui tingkatan partisipasi Tingkatan partisipasi dapat diketahui dengan menjumlahkan skor dari tiap variabel partisipasi dalam pelaksanaan. Dan berdasarkan jumlah skor dari semua variabel, dapat diketahui tingkat partisipasi masyarakat Besarnya interval skor untuk menentukan kategori tingkat partisipasi masyarakat secara menyeluruh didasarkan pada skor kategori tingkat partisipasi individu dikalikan dengan jumlah sampel. Untuk Penentuan tingkat partisipasi dalam pelaksanaan dalam kegiatan urban farming di Kelurahan Maharatu Kota Pekanbaru dimasa pandemi covid-19 secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

Terdapat 4 sub variabel pertanyaan dengan pilihan jawaban kuisisioner adalah 3 pilihan dengan jumlah skor berkisar 1 sampai 3. Sehingga dapat

ditentukan skor minimum dari setiap individu adalah  $(4 \times 1)$  adalah 4, dan skor maksimum dari setiap individu adalah  $(4 \times 3)$  adalah 12 dengan jumlah sampel 35. Dengan demikian dapat diketahuinya minimum skor partisipasi dalam pelaksanaan adalah  $(35 \times 4 \times 1)$  adalah 140 dan maksimal skor  $(35 \times 4 \times 3)$  adalah 420. Dengan diketahuinya skor maksimal dan skor minimum dapat diketahui interval untuk menentukan tingkatan partisipasi yaitu  $(420 - 140)/3 = 94$ . Dengan tingkatan partisipasi dalam pelaksanaan dapat diketahui yaitu :

**Tabel 5. 16 Skoring Tingkatan Partisipasi dalam Pelaksanaan Keseluruhan**

No	Tingkatan	Skoring
1	Rendah ( <i>Nonparticipation</i> )	140-234
2	Sedang ( <i>Tokenism</i> )	235-329
3	Tinggi ( <i>Citizen Power</i> )	330-420

Sumber : Hasil Analisis, 2022

Dimana dapat lihat pada tabel tingkat partisipasi masyarakat secara keseluruhan dalam pelaksanaan kegiatan urban farming di Kelurahan Maharatu Kota Pekanbaru dimasa pandemi covid-19 memiliki skoring 356 yakni berada pada tingkatan partisipasi tinggi. Dimana masyarakat yang berpartisipasi dalam melakukan pelaksanaan kegiatan urban farming di Kelurahan Maharatu dimasa pandemi covid -19 yaitu partisipasi dalam bentuk tenaga (gotong royong) biaya,alat kerja,pikiran dan waktu untuk mempermudah kegiatan tersebut.

### 5.3 Persentase Jumlah kepala keluarga yang terlibat dalam urban farming

#### 5.3.1 Partisipasi masyarakat dalam kehadiran pertemuan masyarakat dalam kegiatan urban farming di masa pandemi covid-19

Untuk mengukur tingkat partisipasi kehadiran pertemuan musyawarah masyarakat dalam kegiatan urban farming di Kelurahan Maharatu dimasa pandemi covid-19 dengan menggunakan skala penilaian.

1. Tidak hadir dalam pertemuan musyawarah masyarakat
2. Hadir dan memberikan masukan tetapi untuk kepentingan pemerintah
3. Hadir dan memberikan masukan untuk kepentingan masyarakat
4. Hadir dan melakukan dialog tanya /jawab dengan pemerintah

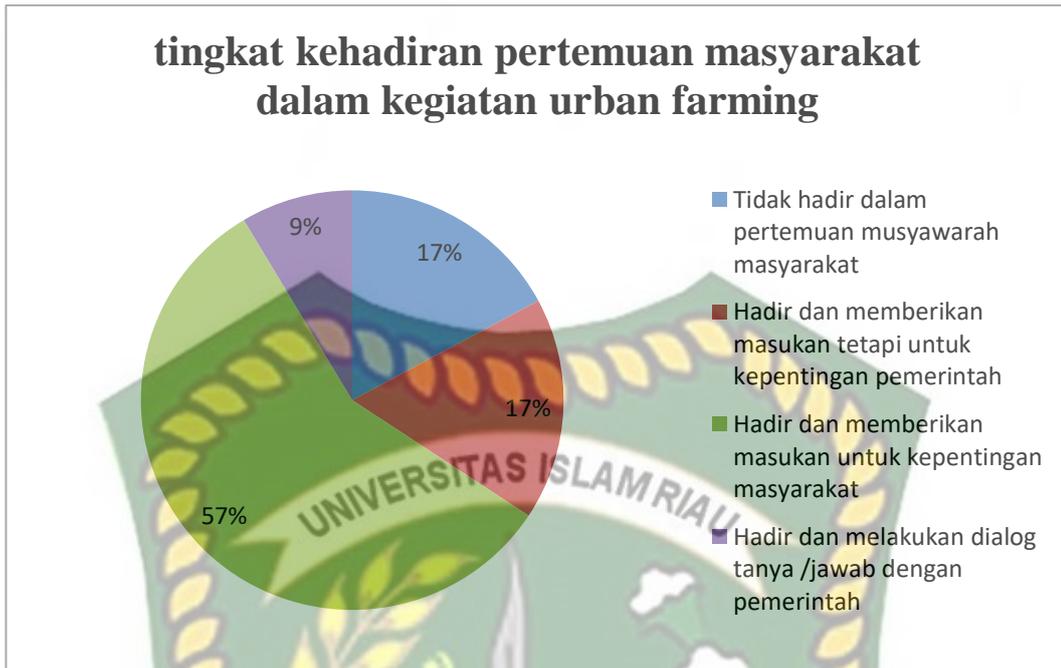
Berdasarkan hasil dari wawancara yang telah dilakukan dapat dilihat hasil dari partisipasi kehadiran pertemuan musyawarah masyarakat dalam kegiatan urban farming di Kelurahan Maharatu Kota pekanbaru dimasa pandemi covid-19.

Berikut tabel partisipasi kehadiran pertemuan musyawarah Masyarakat dalam kegiatan urban farming di Kelurahan Maharatu Kota pekanbaru dimasa pandemi covid-19.

**Tabel 5. 17 Partisipasi Kehadiran Pertemuan Masyarakat dalam Kegiatan Urban farming**

No	Variabel	Skala penilaian	N	%
1	Tingkat kehadiran pertemuan masyarakat dalam kegiatan urban farming	Tidak hadir dalam pertemuan musyawarah masyarakat	6	17
2		Hadir dan memberikan masukan tetapi untuk kepentingan pemerintah	6	17
3		Hadir dan memberikan masukan untuk kepentingan masyarakat	20	57
4		Hadir dan melakukan dialog tanya /jawab dengan pemerintah	3	9
Jumlah			35	100

*Sumber : Hasil Analisis, 2022*



*Sumber : Hasil Analisis, 2022*

**Gambar 5. 26** persentase tingkat kehadiran pertemuan masyarakat dalam kegiatan urban farming

Berdasarkan tingkat partisipasi kehadiran pertemuan masyarakat dalam kegiatan urban farming di Kelurahan Maharatu Kota Pekanbaru ,partisipasi masyarakat yang paling dominan adalah hadir dan mengemukakan yang dibutuhkan oleh masyarakat menjawab 6 orang (17,00%), dan masyarakat yang tidak hadir dalam musyawarah masyarakat 6 orang (17,00%),masyarakat yang menjawab hadir dan melakukan dialog/tanya dengan pemerintah 3 orang (9,00%),hadir dan memberikan masukan tetapi untuk kepentingan pemerintah 20 orang (57,00%).



**Gambar 5. 27** kehadiran pertemuan masyarakat dalam kegiatan Urban farming

*Sumber : Hasil Dokumentasi,2022*

### 5.3.2 Partisipasi masyarakat dalam kehadiran keanggotaan organisasi dalam kegiatan Urban farming dimasa Pandemi Covid-19

Untuk melihat tingkat partisipasi kehadiran keanggotaan organisasi dalam kegiatan urban farming di Kelurahan Maharatu dimasa pandemi covid-19 dengan menggunakan skala penilaian.

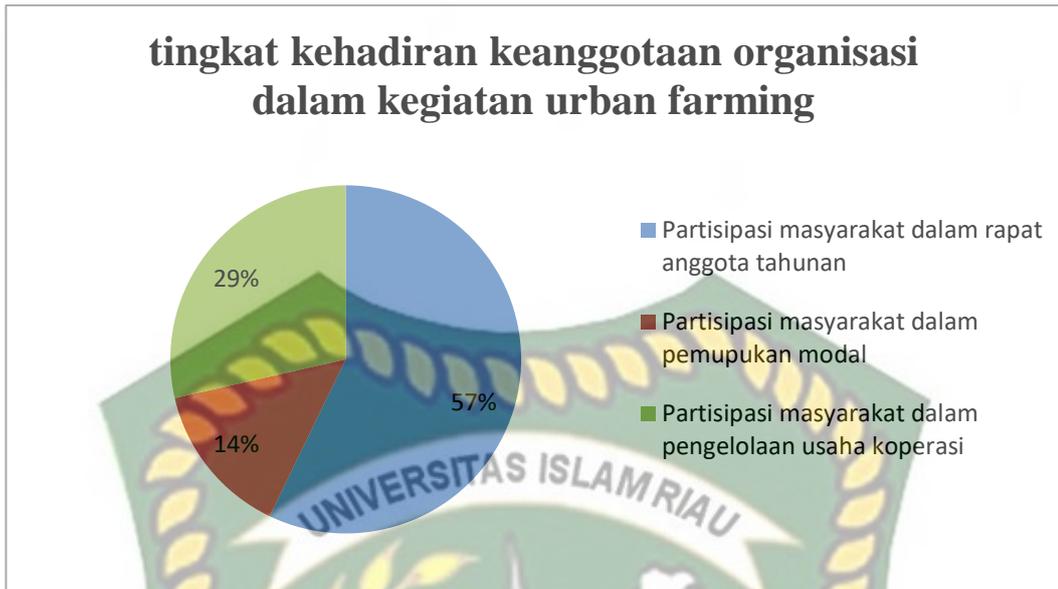
1. Partisipasi masyarakat dalam rapat anggota tahunan
2. Partisipasi masyarakat dalam pemupukan modal
3. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan usaha koperasi

Berdasarkan hasil dari wawancara yang telah dilakukan dapat dilihat hasil dari partisipasi kehadiran keanggotaan organisasi dalam kegiatan urban farming di Kelurahan Maharatu Kota pekanbaru dimasa pandemi covid-19. Berikut tabel partisipasi kehadiran keanggotaan organisasi dalam kegiatan urban farming di Kelurahan Maharatu Kota pekanbaru dimasa pandemi covid-19.

**Tabel 5. 18 Partisipasi Masyarakat Kehadiran Keanggotaan Organisasi dalam Kegiatan Urban Faming**

No	Variabel	Skala penilaian	N	%
1	Tingkat kehadiran keanggotaan organisasi dalam kegiatan urban farming	Partisipasi masyarakat dalam rapat anggota tahunan	20	57
2		Partisipasi masyarakat dalam pemupukan modal	5	14
3		Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan usaha koperasi	10	29
Jumlah			35	100

Sumber : Hasil Analisis, 2022



*Sumber : Hasil Analisis, 2022*

**Gambar 5. 28 Persentase tingkat kehadiran keanggotaan organisasi dalam kegiatan urban farming**

Berdasarkan tingkat partisipasi kehadiran keanggotaan organisasi dalam kegiatan urban farming di Kelurahan Maharatu Kota Pekanbaru dimasa pandemi covid-19, partisipasi masyarakat yang paling dominan adalah partisipasi masyarakat dalam rapat anggota tahunan 20 orang (57,00%), dan partisipasi masyarakat dalam pemupukan modal dalam kegiatan urban farming sebanyak 5 orang (14,00%), partisipasi masyarakat dalam pengelolaan usaha koperasi sebanyak 10 orang (29,00%).



**Gambar 5. 29 Kehadiran Keanggotaan Organisasi dalam Kegiatan Urban Faming**

*Sumber : Hasil Dokumentasi, 2022*

## 5.4 Motivasi utama masyarakat dalam kegiatan Urban farming

Dalam melakukan motivasi masyarakat dalam kegiatan urban farming di Kelurahan Maharatu masyarakat di Kelurahan Maharatu tersebut harus didorong oleh adanya minat dari masyarakat itu sendiri jika belum didorong dari minat dari setiap masyarakat untuk melakukan kegiatan tanam-menanam maka akan sulit untuk memotivasi para masyarakat untuk melakukan kegiatan urban farming (pertanian perkotaan) tersebut.

### 5.4.1 Motivasi masyarakat dalam kegiatan urban farming secara motif sosial

Dari hasil penelitian wawancara Peneliti dengan responden yang berada di Kelurahan maharatu peneliti mendapatkan hasil pernyataan dari wawancara oleh para responden.



**Gambar 5. 30 Wawancara dengan Ketua RW 5 di Kelurahan Maharatu**

*Sumber: Hasil Wawancara, 2022*

Berdasarkan dari wawancara dengan Pak Sucipto yang merupakan ketua RW 05 di Kelurahan Maharatu dari kegiatan urban farming yang ada di RW 005 ”ini ya mengajarkan edukasi tentang bagaimana cara menanam sayuran dan buah yang benar dan juga memberi edukasi terhadap anak –anak mereka tentang bagaimana cara menanam dan mencintai lingkungan, dan dari kegiatan tersebut juga bisa menjadi sarana rekreasi anak –anak di kelurahan Maharatu dimasa pandemic covid -19.

dari hasil wawancara dengan responden di Kelurahan Maharatu yang melakukan kegiatan urban farming (pertanian perkotaan) dimasa pandemi covid - 19 mereka berkeinginan untuk menjadikan sarana edukasi ,dan mendidik anggota keluarga dan masyarakat untuk mencintai lingkungan. lokasi kota yang sangat jauh dan padat dari suasana asri di permukiman di pinggiran kota, memotivasi sebagian besar masyarakat di pusat kota untuk melakukan kegiatan urban farming (pertanian perkotaan) dan mengajarkan kepada masyarakat bahwa penting melakukan kegiatan urban farming tersebut.



**Gambar 5. 31 Wawancara dengan Ketua RW 7 di Kelurahan Maharatu**

*Sumber: Hasil Wawancara, 2022*

Berdasarkan dari wawancara dengan Pak yang merupakan ketua RW 07 di Kelurahan Maharatu dari kegiatan urban farming yang ada di RW 07 *“bahwasanya masyarakat di RW 07 ini melakukan kegiatan urban farming di saat masa pandemic covid-19 ini ya masyarakat disini berkeinginan untuk melestarikan budaya menanam sayuran-sayuran dan buah –buah di Kelurahan Maharatu dari kegiatan urban farmin tersebut masyarakat juga bisa berbagi hasil panen mereka ke tetangga dan bisa juga menjual hasil panen mereka untuk memenuhi kebutuhan pendapatan mereka di saat pandemic covid -19 yang melanda di Kota pekanbaru dan juga bisa berinteraksi dan memberi edukasi kepada masyarakat sekitar dalam melestarikan budaya menanam sayuran dan buah –buahan di Kelurahan Maharatu.*

dari hasil wawancara dengan responden di Kelurahan Maharatu yang melakukan kegiatan urban farming (pertanian perkotaan) mereka berkeinginan untuk melestarikan budaya menanam sayuran dan buah-buahan, dan berkeinginan juga berbagi hasil panen mereka dengan para tetangga dan masyarakat dan ingin berinteraksi dengan masyarakat yang ingin memulai melakukan kegiatan urban farming dan memberikan edukasi tentang kegiatan tersebut.

Dengan adanya kegiatan urban farming di masa pandemi tersebut ini masyarakat di Kelurahan Maharatu yang melakukan kegiatan tersebut dengan motif sosial ialah adanya kesempatan bersosialisasi, dan juga melestarikan budaya menanam (Hovorka, 2008; Battersby dan Marshak, 2013).

Dengan kegiatan urban farming ini juga sebagai menjadi sarana tempat bermain anak-anak, interaksi sosial dengan anak-anak, suami/istri, teman, orang tua, kakek dan nenek, menjadikan beberapa tanaman tertentu memiliki arti khusus yang tetap ingin dilestarikan (Mazumdar dan Mazumdar, 2012). Dan juga sebagai sarana untuk memperkuat komunitas dengan menyediakan tempat bertemu dan menikmati waktu berkualitas bersama keluarga dan teman-teman di lingkungan alam yang bersih dan tenang (Holmer, 2015).

#### **5.4.2 Motivasi masyarakat dalam kegiatan urban farming secara motif ekonomi**

Dari hasil penelitian wawancara peneliti dengan responden yang berada di Kelurahan Maharatu peneliti mendapatkan hasil pernyataan dari wawancara oleh para responden. Bahwa Masyarakat di Kelurahan Maharatu sudah melakukan kegiatan *urban farming* (pertanian perkotaan) sudah sangat lama sebelum pandemi melanda dan sesudah melanda Indonesia tersebut.



**Gambar 5. 32 Wawancara dengan Ketua RW 8 di Kelurahan Maharatu**  
*Sumber: Hasil Wawancara, 2022*

Berdasarkan dari wawancara dengan Pak yang merupakan ketua RW 08 di Kelurahan Maharatu dari kegiatan urban farming yang ada di RW 08 “*Menurut saya dari kegiatan urban farming disaat masa pandemic covid-19 ini sangat membantu dan mempermudah masyarakat di Kelurahan Maharatu ini dimana disaat pandemic yang berlangsung pada tahun ini semua harga pangan dan sayuran pada naik, dan akibatnya masyarakat melakukan kegiatan urban farming untuk mengurangi biaya belanja ke pasar dalam membeli sayuran maupun pangan di saat pandemic covid-19 melanda kota pekanbaru dan wilayah lain nya.*

Dari hasil wawancara dengan responden di Kelurahan Maharatu yang melakukan kegiatan urban farming (pertanian perkotaan) dimasa pandemi covid-19 disana yang melakukan kegiatan pertanian tersebut keinginan untuk mengurangi pengeluaran belanja rumah tangga dan untuk mengurangi membeli sayur dan buah –buahan di lokasi pusat kota ,pasar, supermarket, ke warung dan lain-lain sebagainya.



**Gambar 5. 33 Wawancara dengan Ketua RW 9 di Kelurahan Maharatu**  
*Sumber: Hasil Wawancara, 2022*

Berdasarkan dari wawancara dengan yang merupakan ketua RW 09 di Kelurahan Maharatu dari kegiatan urban farming yang ada di RW 09 “ *ya menurut saya dengan masyarakat yang memanfaatkan lahan perumahan mereka yang sedikit untuk menanam sayur-sayuran dan buah –buah masyarakat tersebut dapat mengambil hasilnya untuk kebutuhan mereka dan hasilnya dari panen pun bisa di jual ke para tetangga terdekat dan di pasar untuk menambahkan pendapatan keluarga mereka dari kegiatan urban farming di saat masa pandemic covid- 19 ini*”.

Dari hasil wawancara dengan responden keinginan untuk menjadikan lahan hijau menjadi ramah lingkungan dan masyarakat untuk memanfaatkan perkarangan yang sempit untuk digunakan bertanam sayur dan buah –buahan dan keinginan untuk menambah pendapatan masyarakat dan rumah tangga dengan melakukan kegiatan urban farming (pertanian perkotaan) tersebut.

Dengan adanya kegiatan urban farming di masa pandemi covid-19 tersebut ini masyarakat di kelurahan Maharatu yang melakukan kegiatan tersebut dengan motif ekonomi ialah untuk melakukan usahatani diantaranya sebagai sumber makanan keluarga, mengurangi pengeluaran, menambah pendapatan rumah tangga (Simatele dan Binns, 2008; Battersby dan Marshak, 2013),

### 5.4.3 Motivasi masyarakat dalam kegiatan urban farming secara motif Psikologi



**Gambar 5. 34 Wawancara dengan ketua Kelompok tani di RW 7**

*Sumber: Hasil Wawancara, 2022*

Berdasarkan dari wawancara dengan yang merupakan ketua kelompok tani RW 7 di Kelurahan Maharatu dari kegiatan urban farming yang ada di RW 7 “*ya menurut saya masyarakat di Kelurahan Maharatu ini melakukan kegiatan urban farming ya untuk mengisi waktu kosong mereka dimasa pandemic covid-19 yang melanda di Kelurahan Maharatu dan yang untuk mengurangi juga biaya belanja keluarga mereka kepasar dan supermarket.*”

Dari hasil penelitian wawancara peneliti dengan responden yang berada di Kelurahan maharatu peneliti mendapatkan hasil pernyataan dari wawancara oleh para responden. Bahwa masyarakat yang melakukan kegiatan urban farming di Kelurahan Maharatu dimasa pandemi covid-19 ini ialah untuk mengisi waktu kosong para masyarakat yang melakukan kegiatan urban farming dan untuk mengurangi biaya belanja mereka di pasar dan supermarket .



**Gambar 5. 35 Wawancara dengan masyarakat di RW 9 yang melakukan kegiatan urban farming**

*Sumber: Hasil Wawancara, 2022*

Dari hasil wawancara dengan responden yang berada di Kelurahan maharatu peneliti mendapatkan hasil pernyataan dari wawancara oleh para responden. Bahwa masyarakat yang melakukan kegiatan urban farming di Kelurahan Maharatu dimasa pandemi covid-19 ini masyarakat melakukan kegiatan tersebut untuk sebagai hobi mereka dan juga menambahkan pendapatan mereka yang di dapatkan dari hasil panen dari kegiatan urban farming tersebut.

Dengan adanya kegiatan urban farming di masa pandemi covid-19 tersebut ini masyarakat di kelurahan Maharatu yang melakukan kegiatan tersebut dengan motif psikologi petani merasa senang melihat lahan yang terbengkalai menjadi perkebunan yang aktif serta dapat mengisi waktu luang dengan melakukan hobi (Arriani dan M. Rahdriawan ,2019)

**Tabel 5. 19 Tabulasi Hasil Wawancara Motivasi Masyarakat dalam kegiatan urban farming**

Motivasi Masyarakat dalam Kegiatan Urban Farming secara Motif Ekonomi			
no	Pertanyaan	Narasumber	Hasil Wawancara
1	Mengurangi Pengeluaran kebutuhan keluarga	sucipto (Ketua RW 005)	Masyarakat yang berada di RW 005 ini melakukan kegiatan pertanian perkotaan di masa pandemic covid ini karena ingin mengurangi biaya pengeluaran kebutuhan keluarga mereka dikarena akibat dari pandemi ini

			<p>banyak harga sayuran dan buah yang sudah naik akibat pandemic ini</p>
		wiratno (Ketua RW 007)	<p>Dengan adanya kegiatan urban farming ini masyarakat di Kelurahan Maharatu dapat mengurangi pengeluaran kebutuhan belanja para ibu rumah tangga karena disaat masa pandemic covid 19 masyarakat menjadi kesusahan dan kesulitan karena harga sayuran yang terus meningkat harganya</p>
		Sarwan (Ketua RW 8)	<p>Menurut saya dari kegiatan urban farming sangat membantu dan mempermudah masyarakat di Kelurahan Maharatu ini dimana disaat pandemic yang berlangsung pada tahun ini semua harga pangan dan sayuran pada naik, akibatnya masyarakat melakukan kegiatan urban farming untuk mengurangi biaya belanja ke pasar dalam membeli sayuran maupun pangan di saat pandemic covid.</p>
		Arbain (Ketua RW 009)	<p>Kegiatan pertanian perkotaan tersebut sangat membantu sekali untuk masyarakat di Kelurahan maharatu tersebut soalnya dengan adanya kegiatan ini masyarakat dan keluarga disini dapat mengurangi pengeluaran kebutuhan pangan dan belanja ke supermarket dan pasar.dimana di saat pandemic yang begini untuk bahan-bahan sayuran dan pangan pada naik semua harganya.</p>
		Joko ( ketua RW 010)	<p>Warga yang berada di RW 10 Kelurahan Maharatu ini masih sedikit yang melakukan kegiatan urban farming disaat pandemic ini dikarenakan warga di Kelurahan Maharatu yang melakukan kegiatan tersebut bertujuan untuk mengurangi kebutuhan belanja keluarga meraka itu sendiri.</p>
2	mengurangi biaya transportasi	sucipto (Ketua RW 005)	<p>Di saat pandemic begini biaya transportasi untuk pergi ke pasar atau supermarket sangat mahal dengan hal itu masyarakat yang berada RW 005 di kelurahan Maharatu dengan untuk</p>

			<p>mengurangi nya dengan cara melakukan kegiatan pertanian atau menanam sayuran atau buah untuk mengurangi biaya pengeluaran belanja ke pasar dan mengurangi biaya transportasi belanja ke pasar tersebut</p>
		wiratno (Ketua RW 007)	<p>Menurut saya dengan adanya kegiatan urban farming ini masyarakat juga dapat mengurangi biaya transportasi dalam berbelanja ke pasar untuk membeli sayuran-sayuran, karena mereka sudah melakukan kegiatan urban farming jadi mereka tidak kesusahan lagi untuk membeli sayuran-sayuran dan kebutuhan keluarga karena mereka bisa mengambil dari hasil panen dari kegiatan urban farming yang telah mereka lakukan .</p>
		Sarwan (Ketua RW 8)	<p>Kegiatan urban farming ini sangat membantu sekali untuk masyarakat yang petama ini masyarakat bisa menghemat biaya transportasi pergi ke pasar ,supermarket .</p>
		Arbain (Ketua RW 009)	<p>Kalau untuk masalah mengurangi biaya transportasi sangat membantu sekali dari kegiatan pertanian perkotaan (urban farming) dari kegiatan tersbut keluarga atau masyarakat yang melakukan ini bisa menghemat biaya transportasi mereka untuk berpergian kepasar atau supermarket dan mengurangi biaya transportasi mereka juga karena kita ketahui bahwasanya saat pandemic banyak bahan pangan dan sayuran harganya melonjak naik tinggi.</p>
		Joko ( ketua RW 010)	<p>Tujuan dari masyarakat melakukan kegiatan pertanian ini ya mengurangi biaya transpotasi mereka ke pasar dan market di saat musibah pandemic ini .</p>
3	memanfaatkan perkarangan yang sempit untuk	sucipto (Ketua RW 005)	<p>Masyarakat di RW 005 ini melakukan kegiatan pertanian perkotaan ( urban farming ) memanfaatkan lahan yang ada di perkarangan nya untuk sebagai media bertanam sayuran –dan buah seperti</p>

digunakan bertanam sayur dan buah – buahan	wiratno (Ketua RW 007)	tanaman cabe ,seledri ,terong . Masyarakat di Kelurahan maharatu banyak yang memanfaatkan lahan mereka yang sedikit didepan rumah perkarangan mereka untuk bertanam sayur-sayuran di saat pandemic untuk mengurangi pengeluaran belanja dan mendapatkan hasil dari panen di lahan yang sedikit di depan perkarangan rumah mereka
	Sarwan (Ketua RW 8)	Kalau menurut saya di RW 8 sendiri masih sebagian sedikit yang memanfaatkan lahan mereka yang sempit untuk bertanam-nanam sayuran kebanyakan di Kelurahan Maharatu banyak menggunakan lahan yang agak luas atau lahan pinjam.
	Arbain (Ketua RW 009)	Dengan masyarakat yang memanfaatkan lahan perumahan mereka yang sedikit untuk menanam sayur-sayuran dan buah –buah masyarakat tersebut dapat mengambil hasilnya untuk kebutuhan mereka dan hasilnya dari panen bisa di jual ke para tetangga dekat dan di pasar untuk menambahkan pendapatan keluarga itu sendiri.
	Joko ( ketua RW 010)	Kalau masyarakat di RW 010 sangat memanfaatkan lahan di perkarangan mereka untuk kegiatan urban farming untuk mengisi waktu kosong dan hasil panen tersebut bisa diberikan ke tetanga dan bisa dijual juga untuk menambahkan pendapatan mereka

**Motivasi Masyarakat dalam Kegiatan Urban Farming secara Motif Sosial**

No	pertanyaan	narasumber	Hasil wawancara
1	Sarana edukasi bagi masyarakat	sucipto (Ketua RW 005)	Menurut saya kegiatan urban farming yang ada di RW 005 ini ya mengajarkan edukasi tentang bagaimana cara menanam sayuran dan buah yang benar dan juga memberi edukasi terhadap anak –anak mereka tentang bagaimana menanam dan dari

			kegiatan tersebut juga bisa menjadi sarana rekreasi anak –anak di kelurahan Maharatu
		wiratno (Ketua RW 007)	Dari kegiatan urban farming (pertanian perkotaan) sangat membantu sekali sebagai sarana edukasi bagi masyarakat juga dan mengajarkan para anak –anak di Kelurahan Maharatu menanam tanaman sayuran dan buah –buahan.
		Sarwan (Ketua RW 8)	kegiatan urban farming ini bisa sarana edukasi dan mendidik untuk anggota keluarga untuk mencintai lingkungan dengan cara menanam sayuran- dan buah –buahan juga.
		Arbain (Ketua RW 009)	Menurut saya dengan adanya kegiatan pertanian perkotaan tersebut juga bisa menjadikan sarana rekreasi untuk anak –anak dan keluarga dan bisa juga menjadi sarana edukasi juga untuk masyarakat sekitar pekarangan rumah juga .
		Joko ( ketua RW 010)	Adanya kegiatan urban farming di Kelurahan Maharatu ini bisa membantu para ibu dan masyarakat disekitar sini dan bisa mengedukasikan anak –anak nya bagaimana cara menanam dan juga bisa menjadi rekreasi bagi anak –anak mereka juga .
2	Melestarikan budaya tanam –menanam sayuran –sayuran dan lingkungan	sucipto (Ketua RW 005)	Dengan adanya kegiatan urban farming yang sangat membantu sekali di RW 005 ini dimana para masyarakat atau anggota kwt di kelurahan Maharatu bisa melestarikan budaya tanam- menanam sayuran dan melestarikan lingkungan di sekitar pekarangan mereka juga agar terlihat bersih dan asri .
		wiratno (Ketua RW 007)	Menurut saya dengan kegiatan urban farming ini masyarakat bisa melestarikan budaya tanam –menanam di saat pandemic maupun selesai pandemic juga dan juga bisa melestarikan lingkungan yang ada

			sekitarnya agar tidak rusak .
		Sarwan (Ketua RW 8)	Dari kegiatan urban farming tersebut yang mengajarkan masyarakat untuk melestarikan budaya tanam – menanam dan lingkungan juga dan bisa pengetahuan bagi cucu kita untuk melestarikan budaya tanam -menanam
		Arbain (Ketua RW 009)	Tujuan pertama para masyarakat melakukan kegiatan pertanian perkotaan ini untuk melestarikan budaya menanam sayuran dan buah juga dan melestarikan lingkungan juga dari kegiatan tersebut ini.
		Joko ( ketua RW 010)	Menurut saya dari kegiatan pertanian perkotaan ini tujuan yang seperti yang ketahui yang untuk melestarikan budaya menanam dan membuat lingkungan menjadi bersih dan asri kembali
<b>Motivasi Masyarakat dalam Kegiatan Urban Farming secara Motif Psikologi</b>			
No	pertanyaan	narasumber	Hasil wawancara
1	Mendorong partisipasi dalam pelatihan	sucipto (Ketua RW 005)	Menurut saya di RW 005 ada beberapa kali di adakanya pertemuan untuk membahas pelatihan dalam kegiatan pertanian dimana semua para anggota petani atau kwt yang hadir akan diberikan arahan atau tata caranya dalam melakukan kegiatan pertanian perkotaan oleh pemerintah tersebut agar bisa memudahkan para anggota petani dan kwt di adakanya pelatihan tersebut
		wiratno (Ketua RW 007)	Kalau di RW 007 biasa kami ada mengadakan pertemuan untuk masyarakat untuk membahas apa masalah yang dihadapi oleh petani dan mencari untuk kesejahteraan para petani dan masyarakat yang melakukan kegiatan urban farming dan biasa kami mengadakan pertemuan itu setiap 1 minggu kadang 2 minggu sekali
		Sarwan (Ketua RW 8)	Kalau untuk pelatihan tentang pertanian yang di sediakan pemerintahan biasa di adakan 1 bulan

			sekali di adakan pelatihan tersebut untuk membantu petani apa keluhan mereka dan mendorong partisipasi masyarakat dalam melakukan kegiatan urban farming.
		Arbain (Ketua RW 009)	Biasanya untuk pelatihan di Kelurahan Maharatu diadakan pertemuan atau pelatihan dalam kegiatan tersebut itu setiap 1 bulan sekali untuk memberi wawasan dan pengetahuan , pelatihan tentang kegiatan urban farming tersebut.
		Joko ( ketua RW 010)	untuk pelatihan di Kelurahan Maharatu di RW 010 diadakan pertemuan atau pelatihan dalam kegiatan tersebut itu setiap 1 bulan sekali untuk memberi wawasan dan pengetahuan kepada masyarakat yang belum tau tentang kegiatan urban farming
2	Ikut serta secara aktif dalam anggota kelompok berpartisipasi dalam kegiatan urban farming	sucipto (Ketua RW 005)	Kalau di RW 005 masyarakat disini yang melakukan kegiatan urban farming disin sangat aktif dan jika ada kelompok petani yang kesusahan para masyarakat sangat peduli dan bergotong royong bagi kelompok petani yang kesusahan.
		wiratno (Ketua RW 007)	menurut saya di RW 007 di kelurahan maharatu masyarakat disini sangat aktif dan antusias bergotong royong dalam kegiatan urban farming biasanya di kelurahan maharatu ini mengadakan gotong royong dalam kelompok anggota tani itu setiap hari sabtu dan minggu untuk bergotong royong di tempat mereka melakukan kegiatan urban farming tersebut
		Sarwan (Ketua RW 8)	Kalau untuk partisipasi masyarakat di RW 008 di Kelurahan Maharatu masyarakat disini aktif dalam bergotong royong di setiap kelompok tani.
		Arbain (Ketua RW 009)	Kalau di RW 009 ini para masyarakat disini sangat aktif dalam partisipasi dalam anggota kelompok petani saling

			membantu dan bergotong royong kegiatan urban farming.
		Joko ( ketua RW 010)	Anggota kelompok petani atau kwt di Kelurahan maharatu aktif dalam bergotong royong dalam kegiatan Urban farming tersebut

Sumber : Hasil Analisis, 2022

#### 5.4.4 Motivasi urban farming di Kelurahan Maharatu

Dari hasil penelitian wawancara peneliti dengan responden masyarakat yang melakukan kegiatan urban farming di Kelurahan Maharatu dimasa pandemi covid- 19 peneliti mendapatkan hasil dari pernyataan dari wawancara oleh para responden bahwasanya motivasi utama masyarakat yang melakukan kegiatan urban farming dimasa pandemi covid-19 yang didapatkan dari hasil wawancara yaitu :

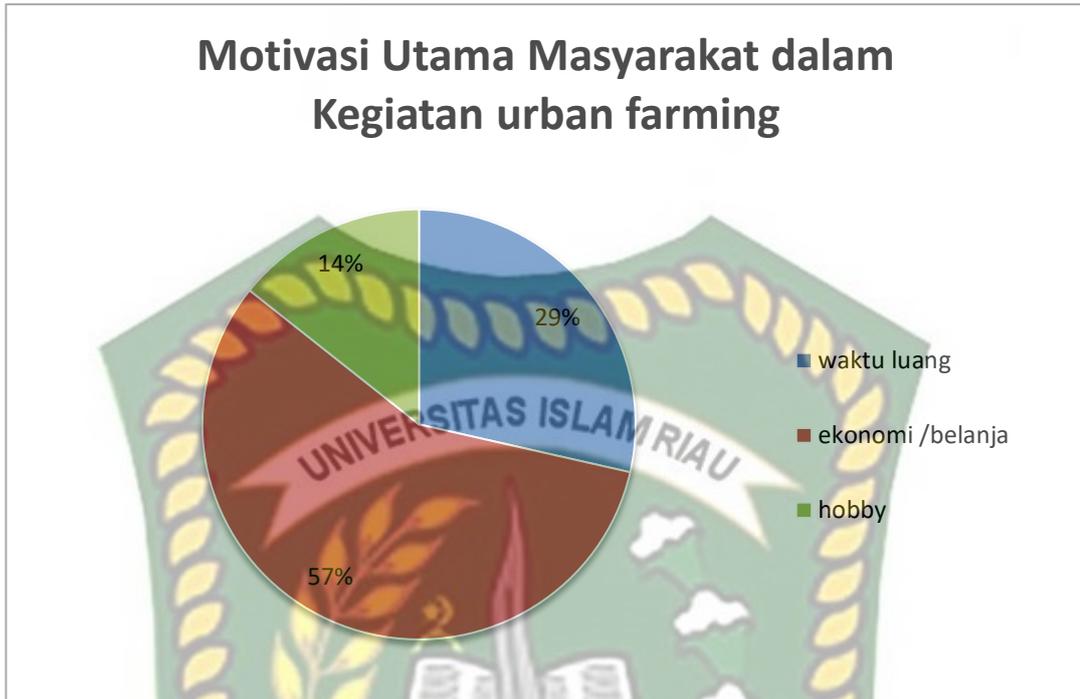
1. Mengisi waktu luang
2. Ekonomi dan mengurangi biaya belanja
3. Hobby masyarakat

Berdasarkan hasil dari wawancara yang telah dilakukan dapat dilihat dari hasil motivasi utama masyarakat dalam melakukan kegiatan urban farming dimasa pandemi covid -19 di Kelurahan Maharatu. Berikut tabel motivasi utama masyarakat dalam kegiatan urban farming dimasa pandemi covid-19 di Kelurahan Maharatu

**Tabel 5. 20 Motivasi utama masyarakat dalam melakukan Kegiatan Urban farming**

No	Motivasi masyarakat	Jumlah responden	Persentase
1	Ekonomi / belanja	20	57%
2	Mengisi waktu luang	10	29%
3	hobby	5	14%
Jumlah		35	100

Sumber : Hasil Analisis, 2022



Sumber : Hasil analisis, 2022

**Gambar 5. 36** Persentase Motivasi Utama Masyarakat dalam Kegiatan urban farming

Dimana dari ketiga motivasi utama masyarakat di Kelurahan maharatu dalam melakukan kegiatan urban farming dimasa pandemi covid- 19 dan dapat di rangkingkan dimana yang paling dominan memotivasi masyarakat di Kelurahan Maharatu dalam kegiatan urban farming dimasa pandemi covid-19 yaitu :

1. Ekonomi dan Mengurangi biaya belanja : 57 %
2. Waktu luang : 29 %
3. Hobby : 14 %

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan karakteristik urban farming yang berada di Kelurahan Maharatu dimasa pandemic covid-19 ada :
  - a) Pelaku kegiatan urban farming di Kelurahan maharatu ini adalah petani yang menekuni pekerja ini sebagai kegiatan /usaha utama
  - b) Status kepemilikan lahan dalam kegiatan urban farming di Kelurahan Maharatu ini masih dilakukan di kebun social atau kebun komunitas dan bersifat pinjam pakai.
  - c) Skala jangkauan pemasaran dari kegiatan urban farming di Kelurahan Maharatu ini sudah mencapai tingkat kota dan metropolitan
  - d) Di Kelurahan Maharatu kebanyakan lokasi bercocok tanam nya dalam kegiatan urban farming masih di kebun dan masyarakat di Kelurahan Maharatu disana masih menggunakan teknik tradisional modern untuk melakukan kegiatan urban farming,masih sedikit yang menggunakan teknik hidroponik ini di Kelurahan Maharatu, dan adapun hasil urban farming itu berbagai jenis tanaman seperti sayuran- sayuran dan buah –buahan .
2. Berdasarkan hasil dari analisis tingkatan partisipasi masyarakat di Kelurahan Maharatu dalam kegiatan urban farming. Bahwasanya tingkat partisipasi dalam kegiatan urban farming di Kelurahan maharatu itu di kategorikan tinggi dengan skoring 356, partisipasi dalam bentuk tenaga (gotong royong) biaya,alat kerja,pikiran dan waktu untuk mempermudah kegiatan urban farming dimasa pandemi covid-19, Dimana partisipasi masyarakat yang tergolong tinggi itu terdapat di RW 7 dan RW 9 dan tergolong rendah partisipasi nya terdapat di RW 5 dan RW 10 dan tanaman

yang paling dominan ditanam dalam kegiatan urban farming itu adalah kangkung, bayam, cabai.

3. Berdasarkan dari hasil analisis Motivasi utama masyarakat dalam melakukan kegiatan urban farming di Kelurahan ,Maharatu dimasa pandemic covid-19 tersebut. Masyarakat di Kelurahan Maharatu motivasi utama mereka melakukan kegiatan urban farming yaitu :

- a) Ekonomi dan mengurangi biaya belanja ke pasar dan supermarket (57 %)
- b) Mengisi waktu kosong (29 %)
- c) Hobi (14 %)

## 6.2 SARAN

Dari hasil penelitian ini didapatkan saran sebagai berikut;

1. Pemerintahan Kota pekanbaru di kelurahan Maharatu lebih memberikan lagi sosialisasi dan edukasi terkait tentang kegiatan urban farming kepada masyarakat dan petani agar masyarakat bahwasan penting melakukan kegiatan urban farming di masa pandemi covid-19
2. Masyarakat di Kelurahan maharatu untuk meningkatkan lagi partisipasi masyarakatnya dalam pelaksanaan kegiatan urban farming di kelurahan maharatu ,terutama dalam hadir dalam pertemuan pertanian yang di adakan setiap bulannya.
3. Bagi peneliti berikutnya bisa fokus ke lahan publik dan meneliti tentang daya tarik pengelolaan lahan milik pemko sebagai lahan publik dalam kegiatan urban farming

## DAFTAR PUSTAKA

### Ayat Alqur'an

Alqur'an : QS. Yaasin ayat 33

Alqur'an : QS. An-am ayat 99

### Buku

Creswell. 2010 *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*.

Edisi III. Pustaka Pelajar, Yogyakarta

A Muri Yusuf. 2017. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Moleong, Lexy J. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Mikkelsen, Britha. 1999. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan: Sebuah Buku Pegangan bagi Para Praktisi Lapangan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Rachmat, Muchjidin. *Potensi lahan Pertanian Perkotaan Dalam Penyediaan Pangan*. Jakarta: Litbang Pertanian 2002

R.P. Sitorus, Santun. 2016. *PERENCANAAN PENGGUNAAN LAHAN*. Bogor: PT Penerbit IPB Press

### Peraturan Perundang-undangan

Undang-Undang Pangan No.7 Tahun 1996

Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru. 2019. *Kecamatan Marpoyan Damai Dalam Angka Tahun 2019*. Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru. Pekanbaru.

Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru. 2020. *Kota Pekanbaru Dalam Angka Tahun 2020*. Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru. Pekanbaru

Dinas Pertanian dan Perikanan Kota Pekanbaru, 2019

Dinas Tanaman Pangan Dan Hortikultura Provinsi Riau. 2011. Pekanbaru.

Profil Kelurahan Maharatu, 2019

Republik Indonesia. 2002. *Peraturan Pemerintah Nomor 68 Tahun 2002 Tentang Ketahanan Pangan*. Jakarta: Sekretariat

Republik Indonesia. 2007. *Peraturan Menteri Pertanian No. 273 Tahun 2007 tentang pedoman pembinaan kelembagaan pertanian*. Jakarta: Sekretariat Negara

#### Tesis

Suciati.2006. Partisipasi Masyarakat Dalam Penyusunan Rencana Umum Tata Ruang Kota Pati. **Tesis**. Diponegoro

#### Disertasi

Zaflis Zaim. 2020. Pola Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Lahan Desa Secara Berkelanjutan Studi Pemanfaatan Lahan Bengkok Bayan di Dusun Indrokilo Kabupaten Semarang. **Disertasi**. Universitas Diponegoro Semarang. Semarang

#### Skripsi

Mardani Rini.. 2018. *Kajian Pengembangan Urban Farming di Kawasan Perkotaan Studi Kasus Kelurahan Maharatu Kota Pekanbaru*. **Skripsi** Universitas Islam Riau

Novarita Tiara. 2019. *Arahan Pengembangan Urban Farming Berdasarkan Preferensi Pelaku Kegiatan di kelurahan Maharatu Kota Pekanbaru*. **Skripsi** Universitas Islam Riau

Baihakki Budhi. 2016 Tahapan pemberdayaan Masyarakat Melalui Program

Urban farming Yayasan Bunga Melati Indonesia (YBMI) DI PERIGI BARU. **Skripsi** Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

### Jurnal

- Ach. Wazir Ws., et al., ed. 1999. Panduan Penguatan Menejemen Lembaga Swadaya Masyarakat. Jakarta
- Andini, Maya. 2021 Urban Farming During the Pandemic and Its Effect on Everyday Life. *Jurnal Built Environment and Scientific Research*
- Amri, Saepul. 2015. Analisis Perwujudan Pemanfaatan Ruang di SUB Wilayah Kota VII (SWK VII) Kota Sukabumi Provinsi Jawa Barat. Universitas Pakuan. Jawa Barat
- Arnstein, Sherry. 1969. A Ladder of Citizen Participation. *Journal of the American Planning Association*, Volume 35, No. 4, Juli 1969.
- Adi, Isbandi Rukminto. 2007. Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset komunitas: dari pemikiran menuju penerapan. Depok: FISIP UI Press.
- Albayani, Multazam dan Prabatmodjo, Hastu. "Keberlanjutan Pertanian Perkotaan di Kawasan Metropolitan Jakarta". *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota ASSPK*, No 2 Volume 2, 2014), h.265
- Balmer, Kevin *et al.* 2005. *The Diggable City: Making Urban Agriculture a Planning Priority*. Portland State University
- Batson, C. D. (1994). Why Act For The Public Good? Four answers. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 20(5), 603–610
- Brody, S., Godschalk, D. and Burby, R. (2003) Mandating Citizen Participation in Plan Making Six Strategic Planning Choices; *APA Journal*, 69 (3), 245- 262.

- Belinda Nadia. 2017. "Pengembangan Urban Farming Berdasarkan Preferensi Masyarakat Kecamatan Semampir Kota Surabaya" *Jurnal Teknik ITS* , No 2 Volume 6
- Djalal, Fasli dan Dedi Supriadi. 2001. *Reformasi Pendidikan Dalam konteks otonomi Daerah*. Adicita. Yogyakarta
- Edwards Fay. 2013. *Pertanian Perkotaan Sebagai Solusi Untuk Masalah Urbanisasi di Kota Bandung*. Universitas Katolik Parahyangan
- Food and Agriculture Organization (FAO). 2008. *Urban Agriculture For Sustainable Poverty Alleviation and Food Security*. 84p.
- Gamhewage MI, Sivashankar P, Mahaliyanaarachchi RP, Wijeratne AW, Hettiarachchi IC. 2015. Women participation in urban agriculture and its influence on family economy – Sri Lanka experience. *The Journal of Agriculture Sciences* [Internet]. [diunduh pada tanggal 10 Oktober 2017]; Vol. 10(3): 192- 206.
- Huda Nurul, Harijati Sri. 2016. *Peran Penyuluhan dalam Pemberdayaan Masyarakat Pertanian Perkotaan*. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*
- Harackiewicz, J. M., & Hulleman, C. S. (2010). The Importance of Interest: The Role of Achievement Goals and Task Values in Promoting the Development of Interest. *Social and Personality Psychology Compass*, 4(1), 42–52.
- Huraerah, A. (2011). *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat: Model dan Strategi Pengembangan berbasis Kerakyatan*. Bandung: Humaniora.
- Laily, S. F. R., Ribawanto, H., & Nuraini, F. (2014). Pemberdayaan Petani dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan (Studi di Desa Betet, Kecamatan Ngronggot, Kabupaten Nganjuk). *Jurnal Administrasi Publik*

- Mardikanto, T dan Poerwoko S. 2012. PEMBERDAYAAN Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik .Bandung : Alfabeta
- Maxwell S. and Frankenberger T. 1992. Household food security: Concepts, indicators, measurements: A technical review. IFAD/UNICEF, Rome
- Nadal, 2015. *Social Perception of Urban Agriculture in Latin America A case Study in Mexican Social Housing*. Universitas Autonoma de Barcelona
- Nur indah, dan Khasan umar. (2020). Empowerment of Urban Farming Community to Improve Food Security in Gresik. *Jurnal Agriekonomika*
- Rachmat,Muchjidin.*Potensi lahan Pertanian Perkotaan Dalam Penyediaan Pangan*.Jakarta: Litbang Pertanian 2002
- Sanoff, Henry (2000) *Community Participation Methods in Design and Planning*, John Wiley & Sons Inc. Canada.
- Suryana, Achmad. Menelisik Ketahanan Pangan, Kebijakan Pangan, dan Swasembada Beras. Dalam Departemen Pertanian. 2008. *Pengembangan Inovasi Pertanian: Pemantapan Ketahanan Pangan Nasional (Volume I no.1)*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian
- Slamet, Y. 1993. *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Subair Nurlina. 2017. *Partisipasi Masyarakat Perkotaan Dalam Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau Sebagai Pertanian Urban Makasar Studi Kasus Kelurahan Bongaya Kecamatan Kamalate*. *Jurnal Litbang Pertanian*.
- Vandestoep.W& Johnston.D. 2009. *Research Methods for Everyday Life*.

JosseyBass.USA

Wiyanti, Annisya N. 2012. Implementasi Program urban Farming pada kelompok Sumber Trisno Alami di Kecamatan Bulak Kota Surabaya

Warren, E., Hawkesworth, S., & Knai, C. (2015). Investigating the association between urban agriculture and food security, dietary diversity, and nutritional status: A systematic literature review. *Food Policy*, 53, 54–66.

Wijaya, Willie. 2004. Kamus Lengkap Inggris-Indonesia. Semarang: Bintang Jaya

**Sumber Lain :**

Rambe.2014.[http://novisanriarambe.blogspot.co.id/2014/07/konsep-urban farming- pertanian-perkotaan.html](http://novisanriarambe.blogspot.co.id/2014/07/konsep-urban-farming-pertanian-perkotaan.html)

Sulutpos.com. 2016. Urban Farming Manfaat Sosial, Ekonomi dan Lingkungan, diakses Dalam [https://sulutpos.com/2016/05/urban-farming-manfaat-sosial- ekonomi lingkungan.html](https://sulutpos.com/2016/05/urban-farming-manfaat-sosial-ekonomi-lingkungan.html)